

**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN  
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 8 JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**TESIS**



**Oleh**

**RISTA DIAN ANDINI**  
**NIM 0849120017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
IAIN JEMBER  
2016**

**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN  
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 8 JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)



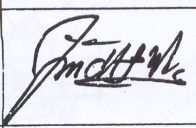
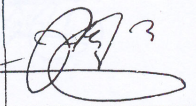
Oleh

**RISTA DIAN ANDINI**  
**NIM 0849120017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
IAIN JEMBER  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “ Peran Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember Tahun pelajaran 2014/2015 ” yang ditulis oleh Rista Dian Andini ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

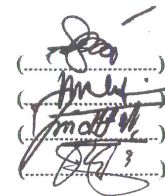
Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.	12-10-2015	
Dr. H. Mundir, M.Pd.	11-11-2015	

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ **Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember Tahun pelajaran 2014/2015**” yang ditulis oleh Rista Dian Andini ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana IAIN Jember pada hari Kamis, 11 Pebruari 2016 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Mashudi, M. Pd
2. Penguji Utama : Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M. Pd
3. Pembimbing I : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
4. Pembimbing II : Dr. H. Mundir, M.Pd.

  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Jember, 11 Pebruari 2016

Mengesahkan  
Pascasarjana IAIN Jember  
Direktur,



**Prof. Dr. Miftah Arifin, M.Ag**  
NIP. 19720918 2005 01 1 003

## ABSTRAK

Andini, Rista Dian. 2014. *“Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember Tahun pelajaran 2014/2015”*. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Jember. Dosen Pembimbing I: Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. , Dosen Pembimbing 2: Dr. H. Mundir, M.Pd.

Kata kunci: Peran serta Masyarakat, pengembangan kurikulum

Perkembangan pendidikan akan selalu seiring dengan perkembangan masyarakat yang sifatnya dinamis. Untuk itu, pendidikan harus mampu menjaring Peran serta aktif masyarakat untuk menjawab masalah-masalah pendidikan yang terjadi guna mendapatkan hasil yang terbaik dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pengembangan kurikulum PAI. Gagasan pengembangan kurikulum PAI yang sesuai dalam menghadapi tantangan masa depan akan dapat terwujud dengan adanya Peran serta aktif semua pihak termasuk masyarakat dalam suatu lembaga pendidikan

Adapun fokus umum penelitian ini adalah bagaimana peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ?. Sedangkan fokus penelitian khususnya yaitu; a) Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?, b) Bagaimana Bentuk Peran serta masyarakat Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?, c) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat Peran serta masyarakat Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

Adapun tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah: a) untuk mendeskripsikan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. b) untuk mendeskripsikan Bentuk Peran serta masyarakat Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. c) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Peran serta masyarakat Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara: perpanjangan waktu pengamatan, ketekunan penelitian dan triangulasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, a) pengembangan tujuan kurikulum dijabarkan dalam visi, misi dan tujuan sekolah. b) pengembangan materi/isi kurikulum dilaksanakan bentuk kegiatan keagamaan yang berupa; kegiatan shalat dluha, shalat jum'at, pendalaman materi agama islam, khatmil qur'an, baca tulis al-qur'an, pengajian agama dan sebagainya. c) pengembangan strategi/metode pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi/metode yang variatif dan sesuai materi pelajaran yang diajarkan. d) organisasi kurikulum dilaksanakan dalam bentuk kurikulum bidang studi PAI. e) pengembangan evaluasi dilaksanakan dengan menerapkan bentuk tes dan non tes atau penilaian sikap terhadap mata pelajaran PAI. *Kedua*, bentuk partisipasi komite sekolah antara ide, aspirasi, saran, dana, tenaga yang disampaikan melalui pertemuan, diskusi, dialog, usulan tertulis, pemanfaatan nara sumber, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap sekolah dalam rangka pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan. *Ketiga*, Faktor pendorong peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI antara lain; a) adanya asas musyawarah dan komunikasi dengan baik terhadap komite, orang tua dan guru di sekolah melalui rapat. b) menjaga kualitas agar masyarakat merasa puas terhadap pelayanan pendidikan yang diberikan. c) tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI yaitu pelaksanaan tugas Komite Sekolah belum optimal, motivasi komite sekolah untuk datang ke sekolah masih sebatas ketika ada masalah mendesak atau ada undangan dari sekolah, komite sekolah masih hanya sebatas mengontrol kebijakan pengembangan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program kurikulum, belum pada evaluasi kualitasnya. Sehingga, dukungan masyarakat masih sebatas masalah dana dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah masih perlu ditingkatkan lagi.

IAIN JEMBER

## ABSTRACT

Andini, Rista Dian. 2014. *"Public participation in Islamic Education Curriculum Development in Vocational High School 8 of Jember in 2014/2015 Academic Year"*. Thesis. Graduate Program of IAIN Jember. Supervisor 1: Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd., Supervisor 2: Dr. H. Mundir, M.Pd.

**Keywords:** community participation, curriculum development

The development of education will always be in line with the dynamic development of society. Therefore, education should be able to involve the active participation of society to address the issues that occur in order to get the best results in the learning process. An effort that can be done is through the development of PAI (Islamic education) curriculum. The idea of developing an appropriate curriculum for the challenges of the future can be achieved with the active participation of all parties, including the public in an educational institution.

The focus of this research is how the role of the community in the development of Islamic education curriculum in Vocational High School 8 of Jember?. While the focuses of the research in particular are namely; a) How is the Islamic Education Curriculum Development in the Vocational High School 8 of Jember in 2014/2015 Academic Year ?, b) what are the Forms of Community participation in the Development of Islamic Education Curriculum in this institution ?, c ) what are the enabling and inhibiting factors affecting the community participation?

The general objective of this study is: to describe the role of the community in the development of Islamic education curriculum in the Vocational High School 8 of Jember. While the specific objectives of this study are: a) to describe the Islamic Education Curriculum Development in the institution in the academic year of 2014/2015. b) to describe the forms of community participation in the developing the institution's Islamic Education Curriculum c) to describe the supporting and the inhibiting factors affecting the community participation in developing the institution's Islamic Education Curriculum

This study was a case study applying qualitative approach. The data were collected through observation, interviews and documentation. The data analysis was the descriptive qualitative technique including: data reduction, presentation, and verification. The validity of the data was checked by means of: an extension of time of observation, perseverance research and triangulation.

The results of this study are: firstly a) the development of curriculum objectives were outlined in the school vision, mission and goals b) the development of materials / curriculum implemented were in the form of fof religious activity; dluha prayer activities, congregational prayers on Friday, deepening Islamic religious materials, khatmil qur'an, quran reading and writing and so on. c) the development of strategies / learning methods implemented were

various in line with the material taught. d) the organization of curriculum implemented was in the form of PAI studies curriculum. e) the development of an evaluation carried out was done by applying a test and non-test or assessment attitude towards Islamic education as a subject. Second, the school committee participation in the forms of ideas, aspirations, advice, funding, and personnel were delivered through meetings, discussions, dialogue, proposal writing, resource utilization, program assessment and control of the public toward the school in order to develop Islamic education curricula manifested in various forms of religious activity. Third, the factors driving community participation in curriculum development PAI among others are; a) laying the basis of consultation and communication with both the committee, parents and teachers at the school through the meeting. b) maintaining the quality so that community became satisfied with the educational services provided. c) the availability of facilities to support teaching and religious activities. The factors inhibiting community participation in curriculum development PAI are that the implementation of the School Committee's tasks had not been optimal, the lack of the school committees motivation to come to school. They just visited the school when there was still a pressing problem or because of the invitation from the school. Moreover, the school committees had only limited control of curriculum development policy and the planning process program of curriculum. They were just involved on quality evaluation. Thus, public support is still limited to funding problems and a sense of community ownership of schools still need to be improved further.





## ملخص البحث

أنديني، ريسنا ديان. 2014. "دور المجتمع في تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية في المدرسة العالية المهنية الحكومية 8 جمبر للعام الدراسي 2015/2014". بحث علمي. برنامج الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية جمبر قسم التربية الإسلامية. تحت الإشراف: (1) الدكتور الحاجة ستي راضية الماجستير، و(2) الدكتور الحاج منذر الماجستير.

الكلمات الرئيسية: دور المجتمع، و تطوير المنهج الدراسي

كان تطور التربية سوف يكون مقترنا دائما بتطور طبيعية المجتمع بصورة ديناميكية. ولذلك، يجب أن تكون التربية قادرة على إتخاذ دور نشيط عند المجتمع لمعالجة المشاكل التربوية التي تحدث لأجل الحصول على أحسن النتائج في عملية التعليم. ومن إحدى المحاولات المبذولة لتحقيق تلك الغاية هي من خلال تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية. وهذه الفكرة أي تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية تكون مناسبة لمواجهة التحديات في الأيام المقبلة حيث تتحقق ذلك بمشاركة نشطية من جميع العناصر بما في ذلك المجتمع في مؤسسة تعليمية.

كان التركيز العام من هذا البحث هو كيف درو المجتمع في تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية في المهنية الحكومية 8 جمبر؟ ويتركز هذا البحث على ما يلي: (أ) كيف تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية في المهنية الحكومية 8 جمبر للعام الدراسي 2015/2014؟ (ب) كيف صورة درو المجتمع في تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية في المهنية الحكومية 8 جمبر للعام الدراسي 2015/2014؟ (ج) ما هي العوامل الدافعة والمعوقات لدور المجتمع في تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية في المهنية الحكومية 8 جمبر؟

أما الهدف من هذا البحث فهو وصف درو المجتمع في تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية في المهنية الحكومية 8 جمبر؟ ويتركز هذا البحث على ما يلي: (أ) وصف تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية في المهنية الحكومية 8 جمبر للعام الدراسي 2015/2014، (ب) وصف صورة درو المجتمع في تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية في المهنية الحكومية 8 جمبر للعام الدراسي 2015/2014، (ج) وصف العوامل الدافعة والمعوقات لدور المجتمع في تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية في المهنية الحكومية 8 جمبر.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي مع دراسة حالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. وأما طريقة تحليل البيانات فهي طريقة الوصف الكيفي التي تشتمل على: تخفيض البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات. وكان التحقق من صحة البيانات عن طريق: الامتدادا لوقت الملاحظة والمثابرة على البحث والتثليث.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: الأولى، (أ) أن تطوير أهداف المنهج الدراسي تم بيانها في الرؤية والرسالة وأهداف المدرسة؛ (ب) أن تطوير مواد/المنهج الدراسي تم تطبيقه في شكل النشاط الديني يعني صلاة الضحى، وصلاة الجمعة، وتعميق

المواد الدينية الإسلامية، وختم القرآن، ودراسة القراءة وكتابة القرآن، والتعليم الدين وغير ذلك؛ (ج) أن تطوير الطرائق واستراتيجية التعليم المتنوعة وفق بالمواد الدراسية؛ (د) تنفيذ تنظيم المنهج الدراسي في شكل المنهج الدراسي للدراسة الإسلامية؛ (هـ) تطوير التقويم عن من خلال الاختبار وغير اختبار أو التقييم نحو مواقف في موضوعات الدراسة الإسلامية. والثاني، أن مشاركة اللجنة المدرسية من الأفكار والتطلعات، والإقتراحات، والتمويل، والأعمال قد تم إلقاءها من خلال الاجتماعات والمناقشات والحوارات وتقديم المقترحات المكتوبة، وكذلك من إحضار الخبراء، والتقويم على البرامج المدرسية تحت وإشراف المجتمع علىها لأجل تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية من خلال إ عقد أنواع الأنشطة الدينية. والثالث، أن من العوامل الدافعة فيها هي؛ (أ) وجود أساس التشاور والتواصل الجيد بين كل أعضاء من اللجنة المدرسية، والوالدين والمدرسين في المدرسة من خلال الاجتماعات. و(ب) المحافظة على الجودة لأن يشعر المجتمع بإقتناع نحو الخدمات التعليمية المقدمة، (ج) توفير مرافق التعليم المدعمة والنشاطات الدينية. ومن المعوقات المواجهة في مشاركة المجتمع في تطوير المنهج الدراسي لمجال التربية الإسلامية هي أن أداء اللجنة المدرسية لم تكن جارية بصورة أمثل في أداء الوظيفة، كانت الدافعية من اللجنة المدرسية للحضور إلى المدرسة لا تزال قليلة عندما كانت هناك مشكلة طارئة أو دعوة من المدرسة، ويمكن القول أن دور اللجنة المدرسة تقتصر على مراقبة على سياسات تطوير المنهج الدراسي والمراقبة على عملية تخطيط برامج المنهج الدراسي، ولم يوجد هناك التقويم على الجودة. وهذا يعني، أن تأييد المجتمع لا يزال يقتصر على أمور التمويل ويحتاج هناك إلى وجود تحسين في أن يكون للمجتمع ملكية نحو المدرسة.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang maha Pengasih dan Penyayang, atas segala karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini akhirnya dapat tersusun dan terselesaikan. Tak lupa shalawat serta salam penulis persembahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Tesis ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember.

Dalam penyusunan Tesis ini, mulai dari awal sampai akhir penyusunan penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu kepada mereka penulis ucapkan terima kasih yang tiada terhingga, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE. MM, selaku Ketua IAIN Jember,
2. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd sekaligus dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan-masukan ide, dan arahan serta nasehat baik selama masa perkuliahan, maupun sewaktu penulisan Tesis.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah sudi memberikan sumbangan pemikiran, saran, dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis.
4. Semua dosen program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan pendidikan, bimbingan dan pengajaran, serta *Uswatun Hasanahnya* sehingga penulis benar-benar mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan pelajaran yang berharga.
5. Ayah dan ibu terhormat dan segenap keluarga di kampung halaman yang telah memberikan semuanya, yang senantiasa memberikan motivasi,

bimbingan dan semangat, juga bantuan baik yang berupa sarana dan prasarana maupun moral dan spiritual untuk kelancaran studi dan penulisan Tesis ini;

6. Sahabat-sahabat Program Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak membantu selama proses penulisan Tesis;
7. Bapak Drs. Suranto, M.Pd selaku Kepala SMK Negeri 8 Jember, dan para dewan guru serta semua pihak SMK Negeri 8 Jember yang telah banyak membantu selama proses penyusunan Tesis;
8. Berbagai pihak yang sengaja maupun tidak sengaja ikut membantu kelancaran penyusunan Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberi imbalan dan ridho yang tiada henti-hentinya kepada kita semua dan semoga Tesis ini bermanfaat. *Amin.*

Jember, 2015  
Penulis

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori.....	21
1. Konsep Dasar Peran Masyarakat .....	21
2. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum PAI .....	33
a. Konsep Kurikulum .....	33
b. Konsep Pengembangan Kurikulum PAI .....	65
c. Pengembangan Kurikulum PAI .....	76

3. Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum PAI .....	96
--	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	106
B. Lokasi Penelitian .....	108
C. Subyek Penelitian .....	109
D. Sumber Data .....	110
E. Teknik Pengumpulan Data .....	111
F. Analisis Data .....	113
G. Keabsahan Data .....	114
H. Langkah – Langkah Penelitian.....	116

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Paparan Data .....	119
1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ...	119
2. Bentuk-bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ....	129
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember.....	136
B. Temuan Penelitian .....	144
1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ...	114

2. Bentuk-bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember .... 146
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember..... 148

**BAB V PEMBAHASAN**

- A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ..... 150
- B. Bentuk-bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ..... 155
- C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember..... 161

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan..... 173
- B. Saran-Saran ..... 175

**DAFTAR PUSTAKA ..... 177**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pemetaan Kajian Terdahulu	20
Tabel 2.1	Matrik Temuan Penelitian (Pengembangan Kurikulum PAI)	145
Tabel 2.2	Matrik Temuan Penelitian (Bentuk-bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum PAI)	147
Tabel 2.3	Matrik Temuan Penelitian (Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kurikulum PAI)	149

IAIN JEMBER



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) 70



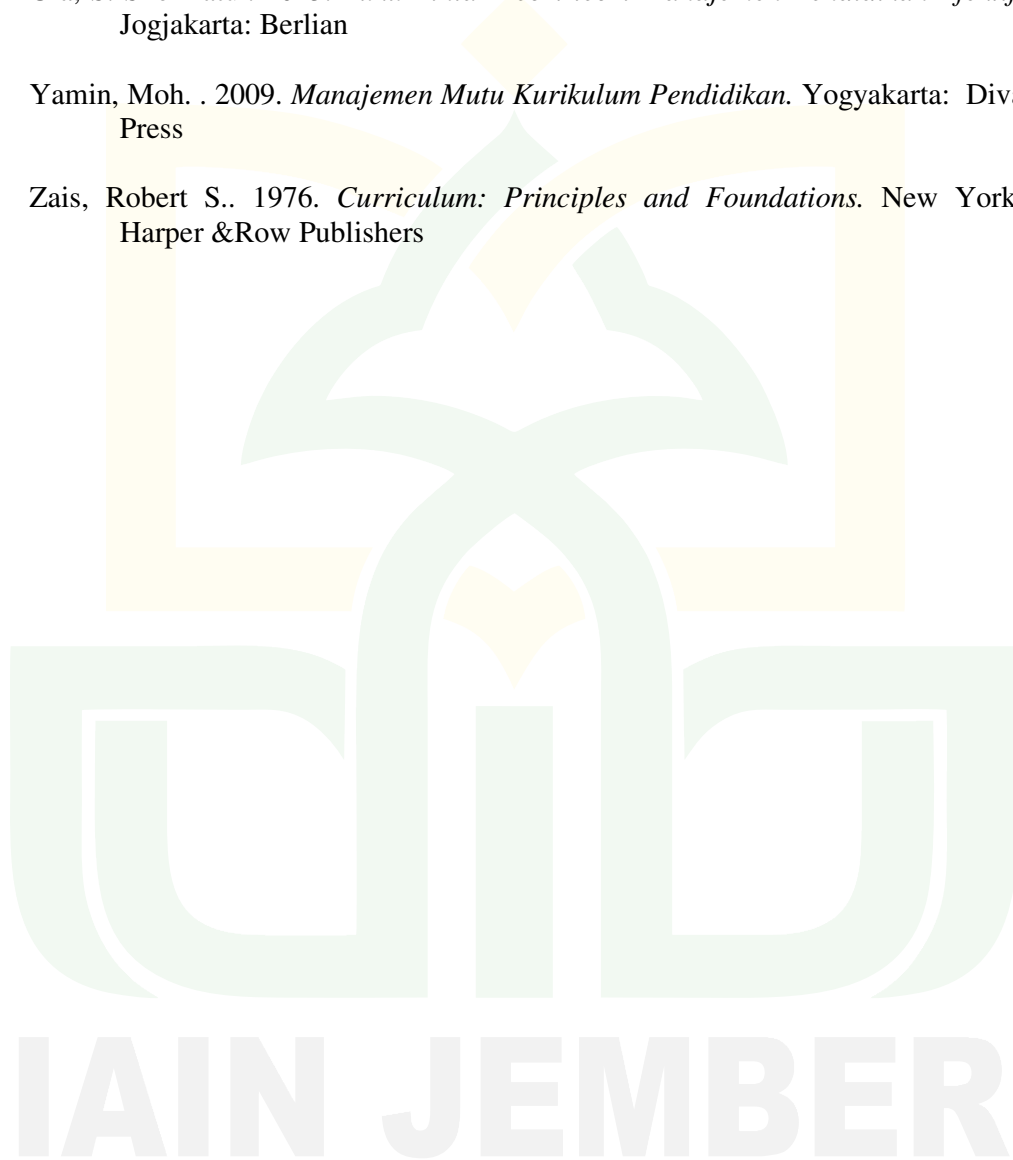
## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Iif Khoiru dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu; Pengaruhnya terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa Drs. Herry Noer Ali, CV. Diponegoro
- Arifin, Zainal . 2011. *Komponen dan Organisasi Kurikulum*. Bandung : PT Rema Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Deitiana. Tita. 2011. *Manajemen Humas (Public Relations) di Lembaga Pendidika*. Jakarta: Stie Trisakti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Paket Pelatihan 1 Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran serta Masyarakat, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional
- Dirjen Pendidikan Islam. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamdan. 2009. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin

- Kemendiknas, *Undang-undang No.44 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, dikdas. kemdiknas.go.id/.../Kepmendiknas... diakses 4 Mei 2014
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2013. *Panduan Nasional Mbs-Sd Panduan Pembinaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Buku I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Manajemen Berbasis Sekolah Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan*. Jakarta: Kepala sekolah direktorat tenaga kependidikan Direktorat jenderal Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan Kementerian pendidikan nasional
- Kindret, L.W. 1957. *School Public Relation*. New York: Prentice Hall.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)
- Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press
- Nasution, S.. 2007. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media

- Ozbarlas, Yesim. 2008. *Perspectives on Multicultural Education: Case Studies of A German and An American Female Monoriti Teacher*, A Dissertation, not Published. Atlanta: The College of Education in Georgia State University
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Reinhartz, Judy. 2004. *Educational Leadership: changing schools, changing roles*. Boston: Pearson Education
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saepudin, Juj. 2013. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan: Studi Pada SMPN 2 Kota Banda Lampung*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sholehan, Mohamad. 2011. *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Baitul Arqom Kecamatan Balung Kabupaten Jember* (STAIN Jember: tesis tidak diterbitkan)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Tim SMK Negeri 8 Jember. 2011. *SMM ISO 9001: 2008 (Prosedur Pedoman Mutu)*. Jember. Dokumen tidak di terbitkan
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember*. Jember: PPs STAIN Jember

- Tjiptono, F. 2004. *Perspektif Manajemen dan Pemasaran Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ula, S. Shoimatul. 2013. *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*. Jogjakarta: Berlian
- Yamin, Moh. . 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press
- Zais, Robert S.. 1976. *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Berkembangnya iklim demokrasi mendorong diberlakukannya Undang-undang Nomor 32 tahun 2003 tentang otonomi daerah. Otonomi daerah diikuti dengan diberlakukannya otonomi pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menentukan kebijakan-kebijakan operasional penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Dengan demikian, perubahan kebijakan pengelolaan pendidikan dari sentralistik menjadi desentralistik, dan menjadi kompleks. Apabila pada awalnya dunia persekolahan terkesan sebatas dunia pemerintah, kepala sekolah dan guru, sekarang menjadi dunia yang demikian terbuka dan menjadikan banyak pihak dapat terlibat. Dalam kondisi seperti itu, persoalan kurikulum tidak semata urusan sekolah (kepala sekolah dan guru), melainkan pula menjadi urusan banyak pihak lainnya seperti orang tua murid dan masyarakat. Artinya pengembang sebuah kurikulum sekolah melibatkan berbagai pihak dengan perannya masing-masing.

Dengan hadirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disertai dengan munculnya kebijakan-kebijakan lainnya seperti PP Nomor 19/2005, Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006 mendasari pemikiran dalam pengelolaan sistem pendidikan di

Indonesia yang mengarah pada berkembangnya keinginan untuk melaksanakan otonomi pengelolaan pendidikan. Otonomi pengelolaan pendidikan ini diharapkan akan mendorong terciptanya peningkatan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang bermuara pada upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan pada tataran paling bawah (*at the bottom*) yaitu sekolah atau satuan pendidikan.<sup>1</sup>

Seiring dengan era otonomi dengan asas desentralisasi, peningkatan kualitas pendidikan menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan dan penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem. Berkenaan dengan hal tersebut Depdiknas menyebutkan ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. *Pertama*, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada keluaran pendidikan (*output*) terlalu memusatkan pada masukan (*input*) dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik. Hal ini menyebabkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi dan seringkali kebijakan pusat terlalu umum dan kurang menyentuh atau kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat. Disamping itu segala sesuatu yang terlalu diatur menyebabkan penyelenggara sekolah kehilangan kemandirian, inisiatif, dan kreativitas. Hal tersebut menyebabkan usaha dan daya untuk mengembangkan atau meningkatkan mutu layanan dan keluaran pendidikan menjadi kurang termotivasi. *Ketiga*, peran serta masyarakat terutama orangtua siswa dalam

---

<sup>1</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 4

penyelenggaraan pendidikan selama ini hanya terbatas pada dukungan dana. Padahal peran serta mereka sangat penting di dalam proses-proses pendidikan antara lain pengambilan keputusan, pemantauan, evaluasi, dan akuntabilitas.<sup>2</sup>

Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga dapat ditujukan sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Adanya otonomi dalam pengembangan kurikulum ini merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para pengelola sekolah termasuk guru dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Selain itu, otonomi dalam pengembangan kurikulum memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, serta mendorong profesionalisme para pengawas, kepala sekolah, dan guru.

Dimana kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Begitu pula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Baik buruknya hasil pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Paket Pelatihan 1 Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 15



didik ataukah tidak.<sup>3</sup> Adanya peserta didik yang memiliki pandangan luas, berkepribadian unggul, dan berpikir ke depan setelah melaksanakan pembelajaran PAI disebabkan oleh kurikulum PAI yang bisa membuka *mindset* peserta didik yang progresif.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi siswa, dan membangun moral bangsa. Oleh karena itu, para pengelola dan tenaga kependidikan agama Islam dituntut untuk mengembangkan suatu sistem yang berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan mutu yang berkelanjutan. Hal itu perlu lebih ditekankan lagi, jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi dan globalisasi.

Pendidikan Agama Islam di sekolah seharusnya diletakkan dalam posisi bukan untuk menolak perubahan, kemajuan dan pembaruan, tetapi bagaimana memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik agar mampu membawa ummat kepada kemajuan dan pembaruan yang bermaslahat. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.

---

<sup>3</sup>Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 13

Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari tiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.<sup>4</sup>

Sebagai komponen penting, keberadaan kurikulum haruslah selalu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman menghadapi masa depan. Sehingga dibutuhkanlah suatu upaya untuk melakukan pengembangan dalam bidang kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah suatu upaya menghasilkan dan menyusun kurikulum dengan mengaitkan antara satu aspek dengan aspek lain yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengembangkan kurikulum yaitu upaya meningkatkan dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum potensial.<sup>5</sup>

Dalam hal ini sekolah wajib melibatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan dengan tetap mengacu kepada kerangka kebijakan nasional. Sejalan dengan itu maka ditingkat sekolah dibentuk suatu komite yang disebut komite sekolah atau dewan sekolah.

Masyarakat yang dalam hal ini diawali oleh komite sekolah yang sampai saat ini didiskusikan oleh berbagai pihak yang peduli pada pendidikan. Sebagai institusi yang penting tentu tidak mudah untuk memfungsikannya sebagaimana yang sudah diidealkan ketika institusi itu dibentuk. Pada hakikatnya tujuan utama

---

<sup>4</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: v

<sup>5</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan....*, 8

terbentuknya komite sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang akhir-akhir ini menjadi kambing hitam atas apa yang terjadi pada outputnya (peserta didik).

Hal tersebut sebagaimana juga diterapkan oleh SMK Negeri 8 Jember. SMK Negeri 8 Jember merupakan salah satu satuan pendidikan negeri pada jenjang pendidik menengah kejuruan yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas sesuai kondisi dan tantangan zaman dalam proses menjadi lebih baik lagi. Untuk itu sekolah sudah mulai menyiapkan SDM yang berkualitas, dengan meningkatkan wawasan pengetahuan kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, pustakawan, dengan melakukan berbagai pelatihan di dalam lingkungan sekolah, maupun kerja sama dengan lembaga pendidikan yang berkualitas lainnya yang ada di Jember, seperti peningkatan penguasaan Bahasa Inggris, Internet, maupun manajemen berbasis komputerisasi, seperti pelatihan data base, sehingga kedepan diharapkan SDM warga SMK Negeri 8 Jember dapat meningkat sesuai dengan era globalisasi, utamanya dapat menunjang dalam hal kualitas pembelajaran atau penerapan kurikulumnya.<sup>6</sup>

Sebagai sekolah yang senantiasa menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, SMK Negeri 8 Jember berusaha memberdayakan seoptimal mungkin berbagai komponen-komponen pendidikan yang terdapat di sekolah. Tidak kalah pentingnya dalam hal kurikulum, yaitu dengan melakukan pengembangan kurikulum, yang dalam penelitian ini akan dikhususnya pembahasan mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan

---

<sup>6</sup>Observasi, SMKN 8 Jember (2 Juni 2014)

Agama Islam (PAI). Hal tersebut disebabkan karena kurikulum merupakan arah dan tujuan pendidikan yang akan menjadi kendali dari sumber daya manusia generasi penerus bangsa sebagai hasil output pendidikan yang diharapkan dapat menunjukkan perkembangan yang positif dalam menghadapi kondisi dan tantangan zaman dari masa ke masa. Sebagaimana telah banyak diketahui melalui berita multi media yang isinya tentang berbagai bentuk kenakalan remaja, mulai dari terlibat dalam tawuran antar sekolah, perkelahian, pencurian, obat-obatan terlarang, seks bebas dan tindak asusila serta perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan hasil Rapat Komite Rabu, 25 Juni 2014 Komite Sekolah menyatakan bahwa beberapa siswa SMK Negeri 8 Jember melakukan tindakan kenakalan yaitu tawuran dengan sekolah SMAN 1 Umbulsari oleh karena itu perlu adanya pengembangan kurikulum terutama materi pelajaran yang berkaitan dengan akhlak salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup>

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara pendidik, akan tetapi para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan tingkah laku yang keseluruhan sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia buruk.<sup>8</sup> Dalam kondisi yang demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berperan sekali dalam membentuk

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Sekolah. Rapat Komite. Rabu, 24 juni 2014.

<sup>8</sup> Abudin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta : Prenada Media, 2003), Cet. I, 189- 190

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan kondisi di atas, dari observasi awal yang peneliti lakukan, bahwasanya kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMK Negeri 8 Jember tidak hanya dalam bentuk pembelajaran di kelas saja, sebagaimana rutin sesuai jadwal mata pelajaran yang diberikan oleh guru PAI. Namun, telah dilakukan upaya pengembangan materi kurikulum dengan serangkaian kegiatan keagamaan yang telah berjalan di SMK Negeri 8 Jember mencakup mata pelajaran sekaligus penciptaan kondisi lingkungan Islami berupa kegiatan keagamaan seperti; pembinaan agama, khatmil Qur'an, kajian pendalaman materi PAI, yang dapat menjadi pengalaman pembelajaran langsung bagi setiap warga sekolah.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis yang berjudul **“Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMK Negeri 8 Jember”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah bagaimana Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ?

---

<sup>9</sup> Observasi, 7 Maret 2014

Adapun fokus khusus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana Bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Apasajakah Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015
2. Untuk mendeskripsikan Bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015
3. Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti: sebagai wahana pengembangan diri dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi SMK Negeri 8 Jember:
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam melibatkan masyarakat untuk turut berperan serta pada pengembangan kurikulum PAI.
  - b. Sebagai salah satu acuan dalam memahami pentingnya Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak didik demi masa depan mereka serta tantangan zaman.
3. Bagi masyarakat, sebagai salah satu bahan informasi dalam rangka memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif pada pelaksanaan pendidikan sesuai perkembangan zaman.

## E. Definisi Istilah

### 1. Peran serta Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran serta mempunyai arti ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan; keikutsertaan secara aktif; partisipasi.<sup>10</sup>

Sedangkan kata masyarakat, dalam referensi yang sama artinya yaitu sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu; atau segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu.<sup>11</sup>

Peran serta masyarakat dalam penelitian ini maksudnya adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat, baik orang tua maupun komite sekolah dalam mendukung dan memberi sumbangan dalam proses pendidikan khususnya dalam hal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Adapun yang dimaksud masyarakat dalam penelitian ini adalah 1) Komite sekolah, 2) Orang tua.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2000. Konsep mengenai komite sekolah adalah badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan,

---

<sup>10</sup>Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

<sup>11</sup>Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)



baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.<sup>12</sup>

Orang tua artinya ayah ibu kandung; (orang tua) orang yang dianggap tua (pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua.<sup>13</sup> Adapun orang tua yang dimaksud disini adalah ayah, ibu, orang yang merawat dan memberikan segala hak dan fasilitas yang seharusnya diterima oleh anak, seperti menyekolahkan, memberi kasih sayang dan memenuhi kebutuhan lahir batin lainnya.

## 2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdurrahman An-nahlawy sebagaimana dikutip oleh Moh. Haitami Salim, kurikulum adalah seluruh program pendidikan yang didalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap peserta didik pada setiap materi pelajaran.<sup>14</sup>

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>15</sup> Mengembangkan kurikulum yaitu upaya

<sup>12</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/u/2002 tanggal 2 april 2002

<sup>13</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

<sup>14</sup> Moh. Haitim Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 198

<sup>15</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 7

meningkatkan dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum potensial.<sup>16</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai: 1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI baru yang lebih baik ; atau 2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan yang lebih baik; dan/atau 3) kegiatan penyusunan (*desain*), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dari pengembangan kurikulum PAI yaitu kegiatan dalam rangka penyempurnaan terhadap pelaksanaan kegiatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan penerapan secara aplikatif yang memberikan pengalaman secara langsung kepada para siswa dalam kegiatan ibadah sehari-hari.

---

<sup>16</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan...*, 8

<sup>17</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130

<sup>18</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 10

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang diambilnya fokus kajian penelitian, selanjutnya disajikan rumusan masalah yang akan dipecahkan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah.

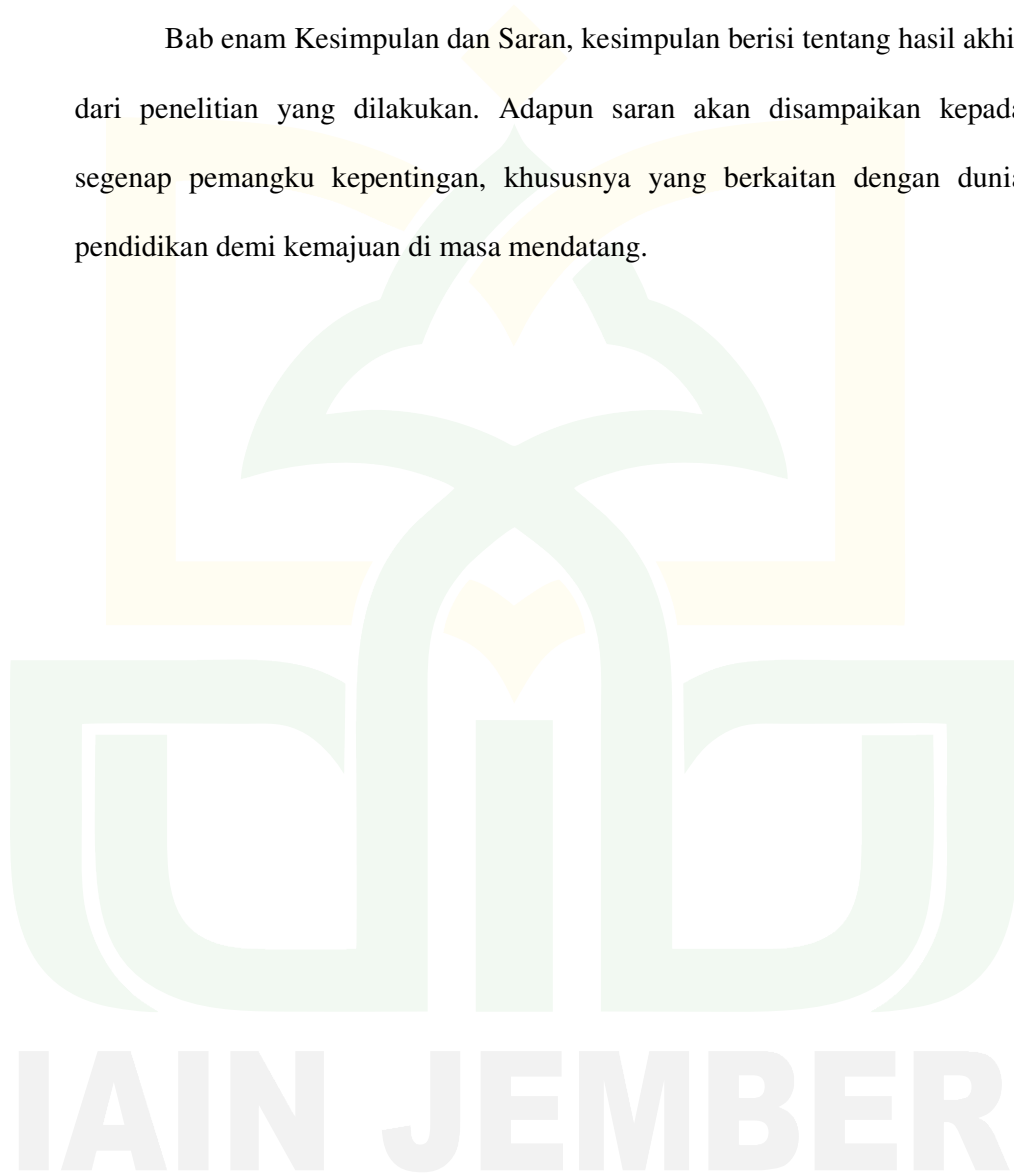
Bab dua Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka disampaikan tentang penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Selanjutnya, disajikan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Bab tiga Metode Penelitian, berisi penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data yang dijadikan sebagai sumber penggalian informasi tentang fokus kajian penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, keabsahan data yang menunjukkan data-data yang terkumpul telah valid dan teruji kebenarannya, dan terakhir tahap-tahap penelitian yaitu berisi tentang langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian mulai dari awal akan dimulainya sampai pada penyusunan laporan penelitian.

Bab empat Paparan Data dan Temuan Penelitian, menyajikan tentang data-data yang telah diperoleh dari lokasi dan sumber data penelitian, serta kondisi penelitian yang mungkin berbeda dengan tempat lain.

Bab lima Pembahasan, pada bab ini disajikan tentang pengolahan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

Bab enam Kesimpulan dan Saran, kesimpulan berisi tentang hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Adapun saran akan disampaikan kepada segenap pemangku kepentingan, khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan demi kemajuan di masa mendatang.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Sampai dilakukannya penelitian ini, telah banyak penelitian serupa yang dilakukan peneliti sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan dan untuk memastikan bahwasanya penelitian ini adalah orisinal atau berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilaksanakan oleh peneliti lain sebelumnya, maka disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian oleh Juju Saepudin pada tahun 2013 yang berjudul Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan: Studi Pada SMPN 2 Kota Banda Lampung. Mengambil dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Penelitian ini menyajikan pola pengembangan kurikulum PAI di SMPN 2 Kota Bandar Lampung. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwasanya pola pembelajaran PAI di SMPN 2 Bandar Lampung secara formal 2 jam per minggu per rombongan belajar, namun dalam implementasinya dikembangkan menjadi tiga model pembelajaran; pembelajaran kontekstual, pembelajaran integral dan pembelajaran progresif. Implikasi dari ketiga model tersebut mampu membentuk sosok peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian serta prestasi yang disertai

prestise dengan landasan keimanan dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti.<sup>1</sup>

Mohamad Sholehan pada tahun 2011 yang berjudul Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Baitul Arqom Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Mengambil dari Tesis STAIN Jember. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa; 1) model kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pengembangan kurikulum adalah demokratis, yang diindikasikan dengan membangun kerjasama dengan pesantren dalam pengembangan kurikulum PAI, dan mengambil inisiatif dengan mengawali rancangan kebijakan kurikulum, rancangan bidang studi, program pembelajaran, unit pengajaran dan rencana pembelajaran. 2) pengembangan kurikulum berjalan efektif, diindikasikan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengambil inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum berasal dari bawah, yaitu para pengajar yang merupakan pelaksana kurikulum di sekolah. 3) pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pengembangan kurikulum (dalam kegiatan-kegiatan di sekolah), yaitu dengan memadukan atau mengintegrasikan nilai pondok pesantren dengan nilai sekolah dengan cara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, penciptaan situasi lingkungan yang kondusif dan kerjasama antara sekolah dengan pesantren dan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Juju Saepudin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Unggulan: Studi Pada Smpn 2 Kota Banda Lampung* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013)

<sup>2</sup> Mohamad Sholehan, *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA Baitul Arqom Kecamatan Balung Kabupaten Jember* (STAIN Jember: tesis tidak diterbitkan, 2011)

Sulistiyorinin pada tahun 2009 yang berjudul Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Sekolah (Studi Multi-Kasus di MIN Tegal Asri, SDN Tangkil 1, SDN Babadan 1), Mengambil dari Disertasi UM. Hasil penelitian menunjukkan, *Pertama*, bentuk kelembagaan peran serta masyarakat dalam pengembangan sekolah pada tiga Sekolah Dasar di Kabupaten Blitar terdiri dari: Komite sekolah merupakan wadah peran serta masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan, mendukung program sekolah dengan ikut membuat RIPS dan RAPBS, sampai memikirkan penggalangan dana, implementasi RAPBS dijabarkan dalam program sekolah dalam bidang sarana-prasarana sekolah, peran Komite mencerminkan empat fungsi pokok : pemberi pertimbangan, pendukung program, pengontrol dan mediator, sampai mengevaluasi hasil. Paguyuban bertujuan membantu meningkatkan mutu dalam pembelajaran. DUDI dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan sarana prasarana sekolah. Alumni membantu pengembangan sarana prasarana pendidikan. Instansi lain menjadikannya sumber untuk pembelajaran, membantu dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dan membantu dana untuk mengikuti Kejurnas. *Kedua*, peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum: kurikulum muatan lokal adalah bahasa Jawa dan bahasa Inggris, sedangkan dalam pengembangan kurikulum *life skill* disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Ekstrakurikuler: masyarakat yang terdiri dari Paguyuban, Komite, pengusaha, instansi lain, dan alumni membantu dana, tenaga, akomodasi & transportasi pada saat kegiatan ekstrakurikuler, Paguyuban sebagai nara sumber, pelatih, dan mencarikan guru

les bila dibutuhkan. *Ketiga*, peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu anak-anak mendapatkan nilai UAN tinggi dan diterima di sekolah-sekolah favorit tidak terlepas dari peran Komite dan Paguyuban yang selalu memikirkan peningkatan mutu sekolah dan program pembelajarannya, mutu non-akademik: bidang seni, peran serta paguyuban yang mempunyai keterampilan di bidang seni melatih anak-anak dalam seni dan membantu dana, mutu bidang agama, wali murid memberi bantuan guru mengaji untuk mengajari seni tartil membaca Al-Qur'an, mutu bidang olah raga, peran serta masyarakat membantu pengadaan lapangan Tenis Meja dan Bulu Tangkis dan menjadi pelatih, peralatan olah raga sebagian sumbangan dari wali murid, mutu bidang sarana prasarana komite dan paguyuban membantu pengadaan sarana prasarana sekolah, monitoring evaluasi masyarakat terhadap mutu paguyuban memonitor dan mengevaluasi pembelajaran anak dan komite juga melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan/ program sekolah, dan memantau kinerja sekolah.<sup>3</sup>

Adapun penelitian dengan judul Peran serta masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ini sangatlah berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas. Adapun fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah mengenai Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, dari bentuk Peran serta masyarakat

---

<sup>3</sup>Sulistiyorini. 2009. *Peranserta Masyarakat dalam Pengembangan Sekolah (Studi Multi-Kasus di MIN Tegal Asri, SDN Tangkil 1, SDN Babadan 1)*



sampai pada faktor pendukung dan penghambatnya dalam pengembangan kurikulum PAI.

Untuk lebih mudahnya pemetaan kajian penelitian terdahulu, secara rinci akan dijelaskan dalam bentuk tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Pemetaan Kajian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI	
			Persamaan	Perbedaan
1	Juju Saepudin	Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan: Studi Pada SMPN 2 Kota Banda Lampung	Pembahasan mengenai pengembangan kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Tidak melibatkan peranserta masyarakat</li> <li>- Difokuskan pada sekolah unggulan</li> </ul>
2	Mohamad Sholehan	Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Baitul Arqom Kec. Balung Kab. Jember	Pembahasan mengenai pengembangan kurikulum PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- difokuskan pada peran kepala sekolah</li> </ul>
3	Sulistiyorini	Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Sekolah (Studi Multi-Kasus di MIN Tegal Asri,	Pembahasan mengenai peranserta masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- lokasi penelitian</li> <li>- menggunakan studi multi kasus</li> <li>- difokuskan pada pengembangan sekolah, yang</li> </ul>

		SDN Tangkil 1, SDN Babadan 1)		lebih luas dari pada pengembangan kurikulum PAI
--	--	----------------------------------	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Dasar Peran serta Masyarakat

#### a. Pengertian peran serta masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran serta mempunyai arti ikut ambil bagian suatu kegiatan; keikutsertaan secara aktif; partisipasi.<sup>4</sup> Sedangkan kata masyarakat, dalam referensi yang sama artinya yaitu sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu; atau segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu.<sup>5</sup>

Pada hakekatnya Humas (Hubungan Masyarakat) atau *Public Relations* merupakan suatu fungsi manajemen. Disini diciptakan suatu aktifitas untuk membina dan memelihara sikap budi yang menyenangkan bagi suatu lembaga disuatu pihak dengan publik dipihak lain (DUDI).

*Public Relations* memiliki 4 (empat) peranan besar dalam satu organisasi kelembagaan, diantaranya yaitu:

<sup>4</sup>Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

<sup>5</sup>Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

a) Teknisi Komunikasi (*Communication Technician*)

peranan *Public Relations* disini adalah melaksanakan teknis operasional seperti menulis dan menyunting majalah, menulis siaran pers, karangan khas, artikel, membuat dan mengembangkan situs web, serta produksi berbagai pesan komunikasi. Untuk itu diperlukan keterampilan komunikasi dan jurnalistik,

b) Penentu Ahli (*Expert Prescriber*)

*Public Relations* dalam menjalankan peranan sebagai penentu ahli adalah mendefinsikan masalah, membuat perencanaan program dan bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan program komunikasi,

c) Fasilitator Komunikasi (*communication facilitator*)

fungsi *Public Relations* disini adalah sebagai penghubung dan mediator antara organisasi dan publik. Pengelolaan komunikasi dilakukan secara dua arah.

d) Fasilitator Pemecah Masalah (*Problem solver facilitator*)

*Public Relations* dalam hal ini melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk memecahkan masalah. Mereka menjadi bagian dari tim perencanaan strategi. Praktisi *Public Relations* disini membantu manajemen memecahkan permasalahan dengan

menerapkan proses manajemen mulai menganalisa masalah, membuat perencanaan dan melaksanakan serta mengevaluasi.<sup>6</sup>

Menurut Keppmendiknas RI No.044/U/2002 tahun 2002, keanggotaan Komite Sekolah terdiri dari: (1) unsur masyarakat yang bisa saja berasal dari orang tua atau wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh dunia usaha/industri, organisasi profesi, tenaga pendidikan, wakil alumni, wakil peserta didik, (2) unsur dewan guru, yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan, Badan Pertimbangan Desa dapat pula dilibatkan sebagai anggota Komite Sekolah (maksimal 2 orang). Anggota komite sekolah sekurang-kurangnya terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara. Pengurus dipilih dari anggota. Ketua bukan berasal dari kepala satuan pendidikan.<sup>7</sup>

Peran serta masyarakat merupakan partisipasi atau keikutsertaan masyarakat, baik orang tua maupun komite sekolah dalam mendukung dan memberi sumbangan dalam proses pendidikan khususnya dalam hal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Orang tua adalah salah satu mitra sekolah yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat

---

<sup>6</sup> Deitiana. Tita. *Manajemen Humas (Public Relations) di Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Stie Trisakti, 2011), 3

<sup>7</sup> Kemendiknas, *Undang-undang No.44 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, [dikdas.kemdiknas.go.id/.../Keppmendiknas....diakses 4 Mei 2014](http://dikdas.kemdiknas.go.id/.../Keppmendiknas....diakses 4 Mei 2014)

memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah.

Keterlibatan orang tua selain sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan anak, juga sebagai bentuk partisipasi mereka orang tua dapat terlibat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kemajuan dan perkembangan sekolah dalam mewujudkan akuntabilitas sekolah. Keluarga, dalam hal ini orang tua siswa, merupakan sumber pendidikan yang pertama dan utama.

Orang tua dapat berperan serta dalam menyediakan dana, prasarana dan sarana sekolah sebagai upaya realisasi program-program sekolah yang telah disusun bersama. Orang tua yang memiliki pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan khusus dapat berperan serta dalam membantu sekolah seperti pada bidang proses pembelajaran, pengelolaan persekolahan, dan pengelolaan keuangan sekolah. Intinya orang tua akan mau membantu sekolah jika pihak sekolah mampu berkomunikasi dengan baik. Apabila sekolah bersikap transparan, terutama dalam hal keuangan dan orang tua diikutsertakan dalam pembicaraan rencana sekolah, maka sudah semestinya orang tua merasa ikut memiliki sekolah. Oleh sebab itulah, pertemuan rutin dengan orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat yang lain perlu ditingkatkan sekolah, sehingga masyarakat dan orang tua akan ikut memelihara dan membantu sekolah. Beberapa media lain yang dapat dimanfaatkan orang tua peserta didik untuk turut bertanggung jawab

atas mutu pendidikan adalah melalui korespondensi surat atau telepon antara orang stua dengan sekolah, menyelenggarakan pertemuan antara paguyuban orang tua kelas. Atau, sebagai bagian dari komite sekolah, orang tua terlibat dalam kegiatan program sekolah, *home visiting*, menghadiri rapat sekolah, dan mengikuti pameran/bazar di sekolah.

Orang tua dapat pula dilibatkan dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Orang tua dapat membantu kesulitan siswa dalam bidang pelajaran tertentu di rumah untuk memberi penjelasan atau jika diperlukan mendatangkan guru les privat. Dengan demikian, memberdayakan peran orang tua peserta didik itu merupakan bagian keterampilan komunikasi eksternal dari pihak sekolah. Tujuan hubungan sekolah dengan orang tua adalah saling membantu dan saling mengisi antara orang tua dan sekolah. Orang tua dapat menjadi potensi sumber dana sekolah, serta membina anak-anak terutama dalam pendidikan moral agar anak tercegah dari sifat dan perilaku yang kurang baik karena pengaruh lingkungan. Penjalinan hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik dapat dilakukan melalui komite sekolah, pertemuan yang direncanakan atau saat penerimaan raport, sumber informasi sekolah dan sumber belajar bagi anak, serta secara bersama-sama memecahkan masalah.

Peran serta masyarakat adalah kontribusi, sumbangan, dan keikutsertaan masyarakat dalam menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan. Pada masa sekarang tentunya Anda juga setuju, bahwa

perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring pendidikan melibatkan peran serta masyarakat. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan lebih baik di masa yang akan datang, mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat. Hal inilah yang melahirkan kesadaran peran serta masyarakat.

Peran serta masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, mengingat pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat luas. Segenap lapisan masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Tetapi, mereka juga mempunyai kewajiban untuk berkontribusi terhadap pendidikan, baik yang berupa dana maupun daya, pikiran, tenaga atau sumbangan lainnya. Masyarakat dapat terlibat dalam memberikan bantuan dana, pembuatan gedung, area pendidikan, teknis edukatif seperti proses belajar mengajar, menyediakan diri menjadi tenaga pengajar, mendiskusikan pelaksanaan kurikulum, membicarakan kemajuan belajar dan lain-lain.

#### **b. Tujuan peran serta masyarakat**

Peran serta masyarakat dalam pendidikan diwadahi dalam sebuah bentuk komite. Sebagaimana dalam kepmendiknas Nomor 044/U/2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.<sup>8</sup> Dalam keputusan ini, komite sekolah dimaksudkan sebagai sebuah badan

---

<sup>8</sup>Kemendiknas, *Undang-undang No.44 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, [dikdas.kemdiknas.go.id/.../Kepmendiknas...](http://dikdas.kemdiknas.go.id/.../Kepmendiknas...) diakses 4 Mei 2014

mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Pembentukan komite sekolah bertujuan:

- 1) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan sekolah
- 2) Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan
- 3) Menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan sekolah yang berkualitas.

Bertolak dari tujuan tersebut, komite sekolah memiliki peran sebagai berikut:

- 1) *Advisory agency*, yaitu pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan sekolah.
- 2) *Supporting agency*, yaitu pendukung baik yang berwujud financial, pemikiran, maupun tenaga, dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah.
- 3) *Controlling agency*, yaitu pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan sekolah;



4) *Mediate agency*, yaitu mediator antara pemerintah dan masyarakat.<sup>9</sup>

Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari keempat peran tersebut. Keempat peran tersebut saling terkait satu sama lain dan berlangsung secara simultan. Sebagai *advisory agence*, komite sekolah dapat memberikan/menyampaikan gagasan, usulan–usulan, atau pertimbangan–pertimbangan untuk penyempurnaan kurikulum yang ada menuju kurikulum sekolah yang lebih baik.

Walaupun secara pokok sudah tersedia kurikulum tingkat nasional, namun masih terbuka bagi pihak sekolah untuk melaksanakan eksplorasi, pengembangan, dan penajaman–penajaman, serta dikemas dalam program inti atau program tambahan, kegiatan intrakulikuler ataupun ekstrakulikuler. Dalam peran *Advisory agence* ini pula komite sekolah terlibat dalam pengesahan kurikulum sekolah.

Terkait dengan peran sebagai *advisory agence*, maka komite sekolah berada dalam komitmen lanjutan. Muncullah peran berikutnya, yaitu *supporting agence*. Pengembangan kurikulum berkaitan dengan banyak persoalan baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, yang bersifat manusia dan non manusia. Dalam hal ini, dukungan komite sekolah dapat berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga.

---

<sup>9</sup> Kemendiknas, *Undang-undang No.44 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, [dikdas.kemdiknas.go.id/.../Kepmendiknas....](http://dikdas.kemdiknas.go.id/.../Kepmendiknas....) diakses 4 Mei 2014

Komite sekolah adalah sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Kurikulum pada dasarnya adalah rencana program pendidikan. Karenanya dalam pengembangan kurikulum harus dipikirkan dan direncanakan segenap aspek kurikulum. Dengan maksud mewadahi dan memaksimalkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, maka disinilah peran sebagai *supporting agence* menjadi sangat menentukan.

Sebagai *controlling agency*, komite sekolah melakukan kontrol atas penyelenggaraan program pendidikan. Transparansi dan akuntabelitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah harus diwujudkan.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, peran kontrol komite sekolah ini bisa pula diarahkan pada pengawasan, misalnya, apakah proses pengembangan yang ditempuh sudah memenuhi norma/ketentuan sebagaimana harusnya, apakah pengembangan kurikulum telah memperhatikan dan melibatkan pihak-pihak yang terkait, apakah sudah terukur untuk kemajuan anak, dsb. Peran ini harus dapat diterapkan agar pengembangan kurikulum benar-benar komprehensif.

Sebagai *media agency*, komite sekolah bertindak sebagai mediator antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dengan peran komite sekolah sebagai mediator, maka pengembangan kurikulum sekolah menjadi lebih terbuka dalam mengeksplorasi sumber daya yang ada disekitar sekolah. Program (kurikulum) sekolah pun menjadi lebih dinamis.

**c. Bentuk-bentuk peran serta masyarakat**

Banyak hal yang bisa disumbangkan dan dilakukan oleh masyarakat untuk membantu terlaksananya pendidikan yang bermutu, mulai dari menggunakan jasa pelayanan yang tersedia sampai keikutsertaannya dalam pengambilan keputusan. Pada umumnya peran serta masyarakat adalah peran serta pasif dalam menerima keputusan sekolah. Mereka berpikir dengan membayar sumbangan/dana secara rutin, selesailah kewajiban mereka. Karena sekolah tidak hanya membutuhkan bantuan dana tetapi juga pemikiran, tenaga, dukungan, dan sebagainya.

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Pada BabXV Pasal 54 dinyatakan bahwa:<sup>10</sup>

- 1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

<sup>10</sup> Tim Redaksi Fokus media, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), 32

- 2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.
- 3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dalam PP No.39/1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional menyebutkan bahwasanya peran serta masyarakat dapat berbentuk:

- 1) pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah, pada semua jenis pendidikan kecuali pendidikan kedinasan, dan pada semua jenjang pendidikan di jalur pendidikan sekolah;
- 2) pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan untuk melaksanakan atau membantu melaksanakan pengajaran, pembimbingan dan/atau pelatihan peserta didik;
- 3) pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan/atau penelitian dan pengembangan;
- 4) pengadaan dan/atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan dan/atau diselenggarakan oleh pemerintah untuk menunjang pendidikan nasional;

- 5) pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, pinjaman, beasiswa, dan bentuk lain yang sejenis;
- 6) pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar;
- 7) pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar;
- 8) pemberian kesempatan untuk magang dan/atau latihan kerja;
- 9) pemberian bantuan manajemen bagi penyelenggaraan satuan pendidikan dan pengembangan pendidikan nasional;
- 10) pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan/atau penyelenggaraan pengembangan pendidikan;
- 11) pemberian bantuan dan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan; dan
- 12) keikutsertaan dalam program pendidikan dan/atau penelitian yang diselenggarakan oleh Pemerintah didalam dan/atau di luar negeri.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1992 Tentang Peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional

## **2. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Konsep Kurikulum**

#### **1) Pengertian kurikulum**

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran disekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuann-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai oleh sekolah yang bersangkutan.

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan atau dipelajari oleh siswa. Dan selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberi tekanan kepada pengalaman belajar. Sedangkan menurut Ronald C. Doll, kurikulum tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang

lebih luas.<sup>12</sup> Dimana lingkup pengalaman yang diperoleh siswa tidak hanya berlangsung dan menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat. Berikutnya, Reinhartz dan Beach memberikan definisi mengenai kurikulum, bahwasanya kurikulum adalah *"a flexible plan for teaching that meets the needs of students as well as provides opportunities for teachable memoent"*<sup>13</sup>

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *"racecourse"*<sup>14</sup> yang artinya jalan yaitu jalan yang harus dilalui oleh setiap orang atau siswa. Jika dalam pengertian tradisional kurikulum dimengerti sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seluruh siswa, maka Doll memberikan definisi yang mengatakan bahwa: *curriculum has changed from content of courses of study and lists of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*<sup>15</sup> Kurikulum dimengerti sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 4

<sup>13</sup> Judy Reinhartz, *Educational Leadership: changing schools, changing roles* (Boston: Pearson Education, 2004),161

<sup>14</sup> Robert S. Zais, *Curriculum: Principles and Foundations* (New York: Harper &Row Publishers, 1976), 6

<sup>15</sup> Robert S. Zais, *Curriculum:....*, 8

pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>16</sup>

Pada saat sekarang istilah di negara kita, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal I ayat 19, bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>17</sup>

Menurut Moh. Haitami Salim, kurikulum tidak hanya sebatas makna kata, tetapi juga menekankan pada aspek fungsinya yang ideal, antara lain: 1) kurikulum sebagai program studi, seperangkat mata pelajaran, 2) kurikulum sebagai *content*, memuat sejumlah data atau informasi yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran, 3) kurikulum sebagai kegiatan berencana, memuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, 4) kurikulum sebagai hasil belajar, memuat seperangkat tujuan tertentu, 5) kurikulum sebagai reproduksi kultural, proses

---

<sup>16</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 3

<sup>17</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 7



transformasi dan refleksi kebudayaan, 6) kurikulum sebagai pengalaman belajar.<sup>18</sup>

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan; (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dan (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.<sup>19</sup>

Sebagai komponen penting, keberadaan kurikulum haruslah selalu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman menghadapi masa depan. Sehingga dibutuhkanlah suatu upaya untuk melakukan pengembangan dalam bidang kurikulum.

---

<sup>18</sup>Moh. Haitim Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu...*, 200

<sup>19</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan...*, 9

## 2) Fungsi kurikulum

Adapun fungsi dari kurikulum PAI menurut Hamdan antara lain sebagai berikut:<sup>20</sup>

### a) Fungsi pengembangan

Kurikulum PAI berupaya mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

### b) Fungsi penyaluran

Kurikulum PAI berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakat khusus bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal, bahkan diharapkan bakat-bakat tersebut dapat dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi hobby yang akan mendatangkan manfaat kepada dirinya dan banyak orang.

### c) Fungsi perbaikan

Yaitu berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik terhadap keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi keyakinan (akidah) dan ibadah.

---

<sup>20</sup>Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)* (Banjarmasin, 2009), 40

d) Fungsi pencegahan

Kurikulum PAI berfungsi untuk menangkal hal-hal negative baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya

e) Fungsi penyesuaian

Yaitu kurikulum PAI berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

f) Fungsi Sumber nilai

Kurikulum PAI merupakan sumber dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat kelak.

Adapun Menurut Prof. H. Muhaimin, M. A. fungsi kurikulum PAI ada tiga, yaitu:<sup>21</sup>

a) Fungsi kurikulum PAI bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan.

(1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum,

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Prasada, 2005), 11-12

kompetensi tamatan atau lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD / MI, SMP / MTS, SMA / MA), kompetensi mata pelajar kelas (kelas I, II, III, IV, V,VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII)

(2) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam disekolah atau dimadrasah.

b) Fungsi kurikulum PAI bagi sekolah atau madrasah di atasnya.

(1) Melakukan penyesuaian

(2) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu

(3) Menjaga kesinambungan

c) Fungsi kurikulum PAI bagi masyarakat.

(1) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (*users*), sehingga sekolah atau madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI

(2) Adanya kerja sama yang harmonis dalam pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI

Melihat dan mencermati fungsi-fungsi kurikulum PAI di atas tentu merupakan tugas dan tanggung jawab yang amat berat bagi guru agama Islam untuk membawa peserta didik yang mempunyai keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam kedalam kehidupannya sehari-hari.

### 3) Komponen kurikulum

Kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di suatu sekolah. Dalam pengembangan kurikulum menyangkut banyak faktor, mempertimbangkan isu-isu mengenai kurikulum, siapa yang dilibatkan, bagaimana prosesnya, apa tujuannya, dan kepada siapa kurikulum itu ditujukan. Pada umumnya para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen. Menurut Ralph W. Tyler sebagaimana dikutip dalam buku kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang disusun oleh Direktorat tenaga kependidikan, bahwasanya terdapat empat langkah pengembangan (*Four-Step Model*) dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan suatu kurikulum, yaitu:

- a) *What educational purposes should the school seek to attain?*
- b) *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
- c) *How can these educational experiences be effectively organized?*
- d) *How can we determine whether these purposes are being attained?*<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan....*, 33

Pertanyaan pertama pada hakikatnya merupakan arah dari suatu program atau tujuan kurikulum, pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/konten yang harus diberikan untuk mencapai tujuan, pertanyaan ketiga berkenaan dengan strategi pelaksanaan, dan pertanyaan keempat berkenaan dengan penilaian (evaluasi) pencapaian tujuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah. Komponen-komponen itu tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk suatu sistem (*system*).

a) Komponen tujuan

Komponen tujuan dirumuskan dengan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, yaitu meletakkan dasar dan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum peran tujuan sangatlah menentukan. Tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicitakan dari suatu kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final. Tujuan memberikan pegangan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan merupakan patokan untuk mengetahui sampai di mana tujuan itu telah dicapai. Tujuan memegang peranan penting, akan

mewarnai keseluruhan komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar. Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/konten, strategi dan media pembelajaran, dan evaluasi, bahkan dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, patokan dalam menentukan komponen-komponen yang lainnya.

Komponen tujuan adalah yang berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam BSNP Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah,<sup>23</sup> dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

- (1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- (2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

---

<sup>23</sup>Bambang Soehendro, *BSNP Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: 2006) 9

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- (3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan menggambarkan sesuatu yang dicita-citakan masyarakat. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4 yaitu :

- (1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

Tujuan pendidikan Nasional merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan. Setiap lembaga penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,



berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>24</sup>

#### (2) Tujuan Institusional (TI)

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan, berupa kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, pendidikan dasar, pendidikan menengah, kejuruan, dan pendidikan tinggi.

#### (3) Tujuan Kurikuler (TK)

Tujuan kurikulum adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Atau dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.

#### (4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Selanjutnya tujuan umum PAI diatas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan

---

<sup>24</sup> Undang-undang No. 20/ 2003 tentang sistem pendidikan nasional

sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Selain itu, pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan untuk :

- (a) Menjaga akidah dan ketaqwaan peserta didik,
- (b) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama,
- (c) Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif,
- (d) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).<sup>25</sup>

Ada tiga klasifikasi domain (bidang) bentuk perilaku, yaitu: *Domain kognitif* berkenaan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat, memecahkan masalah. *Domain afektif* berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. *Domain psikomotor* berkaitan dengan keterampilan atau *skill* seseorang.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir di setiap negara telah mewajibkan para warganya

---

<sup>25</sup>Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin, 2009), 40

untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya, yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial-politik kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing. Kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama.

b) Komponen isi / materi

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Fuaduddin mengemukakan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, yaitu; *Continuitas* (kesinambungan), *Sequences* (urutan), *Intergration* (keterpaduan), *Flexibility* (keluasan atau kelenturan) yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) penguasaan

materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk :

- 1) Teori, seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) Konsep, suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- 3) Generalisasi, kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- 4) Prinsip, yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) Prosedur, yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- 6) Fakta, sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- 7) Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.

- 8) Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) Definisi, yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- 10) Preposisi, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.<sup>26</sup>
- 11) Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat progresivisme lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik.

Oleh karena itu, materi pembelajaran harus diambil dari dunia peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema-tema dan topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, misalnya tentang ekonomi, sosial bahkan tentang alam. Materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi pendidikan banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensialnya saja untuk mendukung penguasaan suatu kompetensi. Materi pembelajaran atau kompetensi yang lebih luas dirinci menjadi bagian-bagian atau sub-sub kompetensi yang lebih kecil dan obyektif.

---

<sup>26</sup>Zainal Arifin, *Komponen dan Organisasi Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 89

Dengan melihat pemaparan di atas, tampak bahwa dilihat dari filsafat yang melandasi pengembangam kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan materi pembelajaran, Namun dalam implementasinya sangat sulit untuk menentukan materi pembelajaran yang beranjak hanya dari satu filsafat tertentu, maka dalam prakteknya cenderung digunakan secara *eklektik* dan *fleksibel*.

Dalam prakteknya untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Sahih (*valid*); dalam arti materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Di samping itu, juga materi yang diberikan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- 2) Tingkat kepentingan; materi yang dipilih benar-benar diperlukan peserta didik. Mengapa dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari.
- 3) Kebermaknaan; materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non akademis. Manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Sedangkan manfaat non

akademis dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Layak dipelajari; materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
- 5) Menarik minat; materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut, menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

Komponen Isi dan struktur Program atau materi merupakan bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap belajar mengajar dikelas oleh pihak guru.

Isi / materi kurikulum hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Logika, yaitu pengetahuan tentang benar salah berdasarkan prosedur keilmuan.
- 2) Etika, yaitu pengetahuan tentang baik buruk, nilai dan moral

- 3) Estetika, pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seninya.

Pengembangan materi kurikulum harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mengandung bahan kajian yang dapat dipelajari siswa dalam pembelajaran.
- 2) Berorientasi pada tujuan, sesuai dengan hirarki tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan dirancang dalam suatu rencana mengajar.<sup>28</sup>

Komponen struktur dan muatan kurikulum memuat penjelasan-penjelasan yang rinci berkaitan dengan mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Nana Sudjan. *Pembinaan dan pengembangan kurikulum*.....,32

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *pengembangan kurikulum dan praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 104

<sup>29</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan*...., 35



c. Komponen strategi / metode

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.<sup>30</sup>

Strategi meliputi rencana, metoda dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.

Telah disampaikan di atas bahwa dilihat dari filsafat dan teori pendidikan yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran, hal ini tentunya memiliki konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual, sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan

---

<sup>30</sup>Hamid syarif. *Pengembangan kurikulum* (Pasuruan: garoeda buana indah, 1993), 108

pendukung filsafat klasik dalam rangka pewarisan budaya ataupun keabadian, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada guru. Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositori) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat tekstual.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan

memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti: pembelajaran moduler, obeservasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya. Selanjutnya, dengan munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi membawa implikasi tersendiri dalam penentuan strategi pembelajaran. Meski masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran teknologis masih dimungkinkan bagi peserta didik untuk belajar secara individual.

Dalam pembelajaran teknologis dimungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa tatap muka langsung dengan guru, seperti melalui internet atau media elektronik lainnya. Peran guru dalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning*, yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan belajar sesuai dengan apa yang telah didesain sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, ternyata banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri.

#### d. Organisasi kurikulum

Dalam studi tentang kurikulum, dikenal beberapa bentuk organisasi kurikulum yang memiliki ciri tersendiri. Beberapa organisasi kurikulum tersebut diantaranya adalah kurikulum mata

pelajaran, kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi, kurikulum bidang studi, kurikulum terintegrasi, dan kurikulum inti.<sup>31</sup>

#### 1) Kurikulum mata pelajaran (*Sparated Subject Curriculum*)

Kurikulum ini digolongkan sebagai bentuk kurikulum tradisional. Tyler dan Alexander menyebutkan bahwa jenis kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran yang terpisah, yang tujuan pelajarannya adalah anak didik harus menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.<sup>32</sup>

Adapun ciri-ciri dari bentuk kurikulum mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- (a) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain, dan masing-masing berdiri sendiri;
- (b) Tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu;
- (c) Hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan tingkah laku lainnya;
- (d) Tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi para siswa;

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 155

<sup>32</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 142

- (e) Bentuk kurikulum yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan dalam masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang;
- (f) Pendekatan metodologi mengajar yang digunakan adalah sistem penguangan (imposisi) dan menciptakan perbedaan individual di kalangan siswa;
- (g) Guru berperan paling aktif, dengan pelaksanaan sistem guru mata pelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif di kalangan siswa; dan
- (h) Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

2) Kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi (*Correlated Curriculum*)

*Correlated Curriculum* adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.<sup>33</sup> Bentuk kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi ini merupakan usaha memperbaiki kurikulum sebelumnya, dengan menyusun mata pelajaran dalam pola korelasi yaitu menghubungkan mata pelajaran satu dengan lainnya. Bentuk korelasi tersebut terdiri dari dua pola, yaitu korelasi informal dan korelasi formal.

---

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 84

Dalam pola korelasi informal, seorang guru mata pelajaran meminta agar guru mata pelajaran lainnya mengkorelasikan pelajaran yang akan diberikannya dengan bahan yang telah diberikan oleh guru pertama. Sedangkan pada pola korelasi formal, terjadi musyawarah dengan cara menentukan topik atau masalah antara beberapa guru secara bersama-sama merencanakan untuk mengkorelasikan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing.<sup>34</sup>

Korelasi atau yang disebut *fusi* (perpaduan), bentuknya berupa *broad fields* yang berarti pembahasan sesuatu masalah dengan cara yang luas.<sup>35</sup>

Adapun ciri-ciri kurikulum ini antara lain:

- (a) Berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan yang lainnya
- (b) Sudah dimulai adanya usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari
- (c) Sudah mulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meski pelayanan terhadap individu masih sangat terbatas
- (d) Metode penyampaian menggunakan metode korelasi
- (e) Meski guru masih memegang peran aktif, namun aktivitas siswa sudah mulai dikembangkan.

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan ...*, 155

<sup>35</sup> Dakir, *Perencanaan dan ...*, 42

### 3) Kurikulum bidang studi

Kurikulum bidang studi (*unified* atau *concentrated curriculum*) adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai pelajaran disiplin ilmu.<sup>36</sup>

Ciri-ciri kurikulum ini adalah sebagai berikut:

- a) Kurikulum terdiri atas suatu bidang pengajaran, yang di dalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama
- b) Pelajaran bertitik tolak dari *core subject*, yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah pokok bahasan
- c) Berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan
- d) Sitem penyampaiannya bersifat terpadu
- e) Guru berperan selaku guru bidang studi
- f) Minat, masalah, serta kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum, walaupun masih dalam batas-batas tertentu
- g) Dikenal berbagai jenis bidang studi seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, Pendidikan Pancasila, Keterampilan, Pendidikan Kesehatan dan Olahraga, dan sebagainya.

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 84

#### 4) Kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum*)

Dalam kurikulum terintegrasi atau terpadu (*integrated curriculum*) semua mata pelajaran terpadu sebagai satu kesatuan yang bulat dan dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit untuk mendapatkan solusi melalui berbagai disiplin atau mata pelajaran, sehingga batas-batas diantara semua mata pelajaran sudah tidak terlihat sama sekali. Kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun klasikal aktif menggali dan menemukan konsep prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik.<sup>37</sup>

Menurut Soetopo dan Sumanto, kurikulum terintegrasi ini dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu *the child centered curriculum*, *the social functions curriculum* dan *the experience curriculum*.<sup>38</sup>

a) *The Child Centered Curriculum*, maksudnya dalam perencanaan kurikulum faktor anak menjadi perhatian utama.

b) *The Social Function Curriculum*, kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak

---

<sup>37</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi...*, 113

<sup>38</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, 148



disusun sedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya proteksi, produksi, konsumsi, komunikasi, rekreasi, ekspresi estetis, dan ekspresi dorongan keagamaan.

c) *The Experience Curriculum*, maksudnya adalah dalam perencanaan kurikulum kebutuhan anak merupakan perhatian utama.

Melalui pembelajaran terpadu diharapkan para peserta didik memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran lain, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kepada yang lebih positif sesuai tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai perubahan-perubahan tingkah laku, sistem keterpaduan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: suasana lapangan (*field setting*) yang memungkinkan peserta didik menampilkan kemampuannya di dalam kelas, pengembangan diri sendiri (*self development*), pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu (*self actualization*), proses belajar secara kelompok (*social learning*), pengulangan dan penguatan (*reinforcement*), pemecahan masalah-masalah (*heuristik learnig*), dan sikap percaya diri (*self confidence*).<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi...*,114

Adapun ciri-ciri kurikulum terintegrasi ini adalah:

- a) Berdasarkan falsafah pendidikan demokrasi.
  - b) Berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismik, yaitu mengutamakan pengetahuan yang dimiliki siswa dimulai dari keseluruhan baru kemudian menuju bagian-bagian dan berangkat dari yang bersifat konkrit.<sup>40</sup>
  - c) Berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural
  - d) Berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa
  - e) Bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, tetapi lebih luas. Bahkan, mata pelajaran baru bisa muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah.
  - f) Sistem penyampaian menggunakan sistem sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) atau unit pelajaran (*subject matter unit*).
  - g) Guru dan murid sama-sama aktif, murid aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan guru berperan sebagai pembimbing.
- 5) Kurikulum inti (*core curriculum* atau *core program*)

Romine menyatakan bahwa: "*The core curriculum, core program, or core course may be defined as the part of the total*

---

<sup>40</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi...*,112

*curriculum objectives, which is scheduled for proportionally longer blocks of time”.*<sup>41</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dirinci beberapa hal, yaitu:

- a) Kurikulum inti merupakan bagian dari keseluruhan kurikulum yang diperuntukkan bagi semua siswa.
- b) Kurikulum inti bermaksud mencapai tujuan pendidikan umum.
- c) Kurikulum inti disusun dari garis-garis pelajaran yang bersifat luwes.
- d) Kurikulum inti disusun untuk jangka waktu yang lebih lama.

Menurut Faunce & Bossing *core curriculum* merujuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik, karena pengalaman belajar berasal dari; kebutuhan atau dorongan secara individual maupun secara umum, dan kebutuhan secara sosial dan sebagai warga negara masyarakat demokratis.<sup>42</sup>

Pada umumnya, kurikulum inti memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri pokok (*essential characteristics*)
  - (1) *Core* pelajaran meliputi pengalaman-pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan semua siswa.

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, 160

<sup>42</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, 150

(2) *Core program* berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh bermacam-macam hasil.

(3) Berbagai kegiatan dan pengalaman *core* disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan, tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah.

(4) *Core program* diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

b) Ciri-ciri umum

(1) Perencanaan oleh guru-guru secara kooperatif.

(2) Pengalaman-pengalaman belajar disusun dalam unit-unit yang luas dan komprehensif berdasarkan tantangan, minat, kebutuhan dan masalah dari kalangan siswa dan masyarakat.

(3) *Core* pelajaran menggunakan proses demokratis.

(4) *Core program* dikaitkan dengan bimbingan dan pengajaran.

(5) *Core program* secara lebih luas menggunakan sumber pengajaran yang luas, dan prosedur pengajaran yang lebih fleksibel dan variatif.

(6) Penggunaan teknik *problem solving* .

(7) Pemberian layanan individual.

(8) Penilaian dilakukan dengan bermacam bentuk secara kontinu dan menyeluruh.

(9) Pengalaman-pengalaman belajar bersifat fungsional serta melibatkan banyak kegiatan dan tanggung jawab terhadap para siswa.

(10) *Core program* didominasi oleh usaha yang bertujuan untuk memperbaiki pengajaran.

e. Komponen evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>43</sup> Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Jenis penilaian tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian itu sendiri. Kurikulum dapat dipandang dari dua sisi. Sisi pertama kurikulum sebagai suatu program pendidikan atau kurikulum sebagai suatu dokumen dan sisi kedua kurikulum sebagai suatu proses atau kegiatan. Langkah-langkah dalam evaluasi yaitu merumuskan tujuan evaluasi, mendesain proses dan metodologi evaluasi, mengumpulkan, menyusun dan mengolah data, menganalisis data dan menyusun laporan mengenai hasil-hasil, kesimpulan dan rekomendasi.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk

---

<sup>43</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, kamus bahasa Inggris: 1983

pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

## **b. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **1) Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Arti dari pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>44</sup>

Dengan demikian pengembangan kurikulum PAI merupakan serangkaian proses menuju penyempurnaan kurikulum PAI yang ideal sesuai kondisi zaman.

Terbitnya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti dari Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 memunculkan kebijakan

---

<sup>44</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Rosdakarya:Bandung, 2004), 130

baru dalam pengembangan kurikulum di tanah air. Pada pasal 38 ayat 1 UU tersebut dinyatakan bahwa "Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah". Dinyatakan pula pada ayat 2 bahwa "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah".

Kebijakan pengembangan kurikulum sudah diwarnai oleh semangat otonomi daerah, meskipun kurikulum itu ditujukan untuk mencapai tujuan nasional, tetapi cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Pelaksanaan kurikulum menerapkan prinsip "Kesatuan dalam Kebijakan dan Keberagaman dalam Pelaksanaan". Standar nasional disusun pusat dan cara pelaksanaannya disesuaikan masing-masing daerah/sekolah. Perwujudan "Kesatuan dalam Kebijakan" tertuang dalam pengembangan Kerangka Dasar, Standar Kompetensi Bahan Kajian, dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran, beserta Pedoman Pelaksanaannya. Perwujudan "Keberagaman dalam Pelaksanaan" tertuang dalam pengembangan silabus dan skenario pembelajaran.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan....*, 7

Sebagai kelanjutan dari terbitnya UU Nomor 20/2003, telah terbit juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang di dalamnya memuat ketentuan mengenai delapan standar, yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada upaya pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal dengan harapan agar diperoleh penguatan keagamaan yang sudah tertanam dalam diri siswa, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar di bidang keagamaan serta kebaikan sosial.

Sebagai komponen sistem pendidikan yang paling rentan terhadap perubahan. Paling tidak ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu dirubah atau diperbaharui. Pertama, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan/pembelajaran. Kedua, karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga *subject matter* yang harus disampaikan kepada peserta didik pun semakin banyak dan



beragam. Ketiga, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, mau pun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global.<sup>46</sup>

Kebijakan pengembangan kurikulum sudah diwarnai oleh semangat otonomi daerah, meskipun kurikulum itu ditujukan untuk mencapai tujuan nasional, tetapi cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Pelaksanaan kurikulum menerapkan prinsip “Kesatuan dalam Kebijakan dan Keberagaman dalam Pelaksanaan”. Standar nasional disusun pusat dan cara pelaksanaannya disesuaikan masing-masing daerah/sekolah.<sup>47</sup>

Dari realitas tersebut, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai: 1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau 2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan yang lebih baik; dan/atau 3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena sebagai berikut; 1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-

---

<sup>46</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kurikulum...*, 1

<sup>47</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 6

teks dari ajaran-ajaran Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh di Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, 2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, 3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, dan 4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.<sup>48</sup>

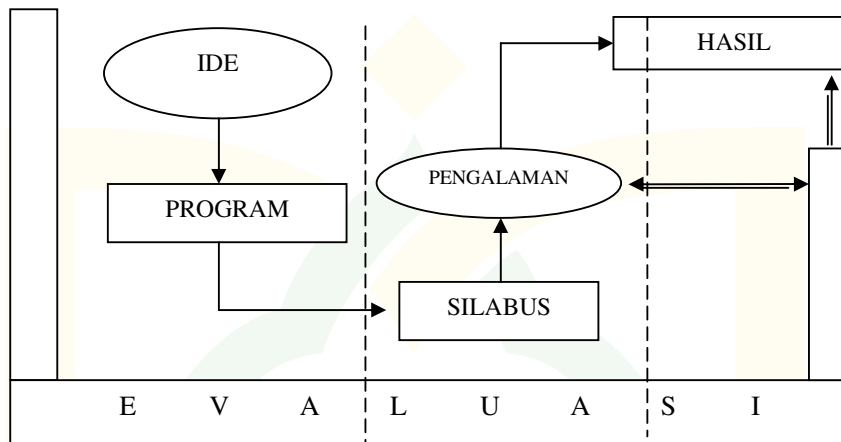
Sejalan dengan pengertian pengembangan kurikulum PAI diatas, maka proses pengembangannya digambarkan oleh Hasan, sebagaimana bagan berikut:<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 10

<sup>49</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 12

**Bagan 1.1**  
**Pengembangan Kurikulum PAI**



Dari bagan tersebut menggambarkan bahwa dalam mengembangkan kurikulum PAI dimulai dari kegiatan perencanaan. Dalam menyusun perencanaan didahului oleh ide-ide yang dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari:

- 1) Visi yang dicanangkan.
- 2) Kebutuhan *stakeholders*.
- 3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman.
- 4) Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
- 5) Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Menurut Oemar Hamalik dalam Mujamil Qomar, pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan pada berbagai tingkat,

mulai dari tingkat kelas sampai tingkat nasional. Urutan tingkat tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut; 1) pengembangan kurikulum pada tingkat guru kelas, 2) pengembangan kurikulum pada tingkat kelompok guru dalam suatu sekolah, 3) pengembangan kurikulum pada tingkat pusat guru (*teacher center*), 4) pengembangan kurikulum pada tingkat daerah, dan 5) pengembangan kurikulum pada tingkat pada tingkat nasional.<sup>50</sup>

## 2) Landasan Pengembangan Kurikulum

Adapun menurut Oemar Hamali ada 6 faktor yang melandasi pengembangan kurikulum:<sup>51</sup>

- a) Tujuan filsafat dan pendidikan nasional, yang dijadikan dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b) Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- c) Perkembangan peserta didik, yang menunjukkan pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d) Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (*interpersonal*), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), lingkungan hidup (*bioekologi*) dan lingkungan alam (*geoekologis*)

---

<sup>50</sup> Mujamil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2007), 155

<sup>51</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 18

- e) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam dan sebagainya
- f) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

### 3) Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum dibedakan menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.<sup>52</sup>

#### 1) Prinsip-Prinsip umum

##### a) prinsip relevansi

Yaitu relevan keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya: tujuan, isi, dan proses belajar tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.

Kurikulum juga memiliki relevansi kedalam maksudnya: ada kesesuaian/konsistensi antara komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian, sehingga menunjukkan keterpaduan kurikulum.

##### b) prinsip fleksibilitas

Yaitu kurikulum memiliki sifat fleksibel/lentur, maksudnya kurikulum yang baik berisi hal-hal yang solid,

<sup>52</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 150

namun pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasar kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.

c) prinsip kontinuitas

Yaitu kesinambungan, maksudnya perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan tidak terputus-putus dan berhenti-henti, oleh sebab itu pengalaman belajar hendaknya berkesinambungan satu tingkat kelas dengan tingkat kelas yang lain, antara satu jenjang dengan jenjang yang lain, antara jenjang pendidikan dan pekerjaan, sehingga perlu dibangun komunikasi dan kerjasama antara pengembang kurikulum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

d) prinsip praktis atau efisiensi

Yaitu mudah dilaksanakan menggunakan alat-alat sederhana dan juga murah, kurikulum bisa dilaksanakan meski dalam keterbatasan-keterbatasan, baik waktu, biaya, alat maupun personalia, sehingga kurikulum bukan hanya harus ideal tapi juga praktis.

e) prinsip efektivitas

Yaitu keberhasilan kurikulum baik secara kuantitas dan kualitas. Pengembangan kurikulum tidak lepas dari penjabaran dari perencanaan pendidikan, sebab keberhasilan pendidikan

dipengaruhi keberhasilan dalam kurikulum. Pada dasarnya kurikulum berintikan empat aspek antara lain: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Semuanya harus mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

## 2) Prinsip-prinsip khusus

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar dan penilaian.<sup>53</sup>

### a) Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan.

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, menengah dan pendek (tujuan khusus). Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada; a) ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, b) survei tentang penadangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, c) penelitian, dan d) survei tentang *manpower*.

### b) Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum

---

<sup>53</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, 151

perlu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya; a) perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, b) isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan keterampilan, dan c) unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

c) Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar.

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut; a) apakah metode/teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran, b) apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, c) apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat, d) apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik, e) apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa/guru, f) apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru, g) apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah) untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan *learning by doing* disamping *learning by seeing and knowing*.



- d) Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.

Proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat bantu pengajaran yang tepat, diantaranya; a) alat/media pengajaran apa yang diperlukan, b) bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar dan lain-lain, dan c) bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar.

- e) Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Penilaian merupakan kegiatan integral dari pengajaran. Untuk itu beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya; a) dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya mengikuti langkah-langkah; merumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, b) dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya memperhatikan beberapa hal, diantaranya; bagaimana kelas, usia dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di test, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan test, dan berapa banyak butir test yang perlu disusun.

### **c. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pengembangan kurikulum adalah proses yang mengaitkan satu komponen kurikulum dengan komponen lainnya untuk menghasilkan

kurikulum yang lebih baik. Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin di capai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititikberatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam menuntut adanya kurikulum yang dibangun di atas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Karena Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan amanat dari Undang- Undang Dasar tahun 1945 agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak. Pengajaran Pendidikan Agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama, baik negeri maupun swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (*broadfields*) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, a: ix-x), karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.
- 2) Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- 3) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.

- 4) Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 5) Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006a: ix-x), dilakukan secara terpadu, meliputi:

- 1) Keimanan, memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah sebagai sumber kehidupan makhluk seagat;

- 2) Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan;
- 3) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan;
- 4) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan yang buruk dalam kehidupan duniawi;
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa;
- 6) Fungsional, menyajikan bentuk semua materi pokok (Al Quran, Keimanan, Ibadah/Fiqih, Akhlak), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas; dan
- 7) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru pendidikan agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Pengembangan kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pengembangan komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, isi/materi, strategi/metode, organisasi kurikulum dan evaluasi kurikulum.

### 1) Pengembangan Tujuan Kurikulum

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikenal kategori tujuan sebagai berikut :

#### a) Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan, tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 Yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>54</sup>

#### b) Tujuan Institusional (Tujuan Lembaga/ satuan Pendidikan)

Adalah tujuan yang diharapkan, yang dicapai oleh suatu lembaga Pendidikan, misalnya tujuan pendidikan tingkat SD, SLTP, SMU, SMK, PT.

<sup>54</sup>Undang-undang RI tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

c) Tujuan Kurikuler/Tujuan Pengajaran (Tujuan Mata Pelajaran)

Adalah penjabaran dari Tujuan Institusional yang berisi program-program pendidikan yang menjadi sasaran suatu bidang study atau mata kuliah, misalnya : tujuan mata pelajaran Agama, matematika Bahasa Indonesia.

d) Tujuan Intruksional ( Tujuan Pembelajaran )

Komponen Tujuan, merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Sebab setiap rencana harus memiliki tujuan agar dapat ditentukan apa yang harus dicapai, serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, yang menitik beratkan pemanfaatan hidup manusia didunia. Yang menjadi standar ukurannya sangat relatif, yang bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Arifin dalam bukunya “Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat” menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya dalam rangka

mencari keridhoannya. Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional.

Dan jika dihubungkan dengan filsafat Islam, maka kurikulumnya tentu mesti menyatu (integral) dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum pendidikan Islam ini, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Maka secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan penyebutan nasional yang terdapat dalam UU RI.No. 20 tahun 2003.

Selanjutnya tujuan umum PAI diatas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang



pendidikan yang ada. Selain itu, pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan untuk :

- (1) Menjaga akidah dan ketaqwaan peserta didik,
- (2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama,
- (3) Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif,
- (4) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).<sup>55</sup>

Terdapat tiga tahap dalam merumuskan tujuan pembelajaran.<sup>56</sup> Tahap yang pertama yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah memahami tiga sumber, yaitu siswa (*source of student*), masyarakat (*source of society*) dan konten (*source of content*). Tahap kedua adalah merumuskan *tentative general objective* atau standar kompetensi (SK) dengan memperhatikan landasan sosiologi (*sociology*), landasan filosofi pendidikan (*philosophy of learning*) dan psikologi belajar (*psykology of learning*). Dan tahap terakhir adalah merumuskan *precise education* atau kompetensi dasar (KD).

<sup>55</sup>Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin, 2009), 40

<sup>56</sup> Iif Khoiru Ahmadi, dkk., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu...*, 108

## 2) Pengembangan Isi/Materi Kurikulum

Isi/materi kurikulum pada hakekatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>57</sup> Isi kurikulum atau pengajaran bukan hanya terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi, tapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan bagi pengetahuan baik bagi pengetahuan itu sendiri, maupun siswa dan lingkungannya.<sup>58</sup>

Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan isi kurikulum. *Pertama*, isi kurikulum didefinisikan sebagai bahan atau materi belajar dan mengajar. Bahan itu tidak hanya berisikan informasi factual, tetapi juga mencakup pengetahuan, ketrampilan, konsep-konsep, sikap dan nilai. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar, dua elemen kurikulum yaitu isi dan metode, berinteraksi secara konstan. Isi memberikan signifikansi jika ditransmisikan kepada anak didik dalam beberapa hal dan cara, dan itulah yang disebut metode atau pengalaman belajar mengajar. Hubungan antara isi dan metode sangatlah dekat, tetapi keduanya dipisahkan menjadi elemen-elemen kurikulum, masing-masing dapat dinilai dengan kriteria yang berbeda. Baik isi maupun metode harus

---

<sup>57</sup>Zainal Arifin, *Komponen dan Organisasi Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 88

<sup>58</sup>Nana Syaudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), 127

signifikan sehingga hasil dari belajar efektif bisa diraih dengan baik.<sup>59</sup>

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu : Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Isi/materi kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian, dan keseimbangan antara :

a) Hubungan manusia dan Sang Pencipta (Allah SWT)

Sejauh mana kita sebagai hamba Allah SWT telah melaksanakan segala kewajiban yang diperintahkan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menegaskan kewajiban seorang hamba dengan sang Khalik.

b) Hubungan manusia dengan manusia.

Apakah kita seorang muslim yang menjadikan orang lain merasa tentram berada didekat kita? Sejauh mana hak-hak

---

<sup>59</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Jogjakarta : Ar Ruz Media, 2011), 211-212

orang lain telah kita tunaikan? Jangan sampai kita merugikan apalagi mendholimi atau menganiaya hak-hak orang lain.

- c) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Kita sebagai khalifah dibumi, tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola dan melestarikan alam dan memakmurkan bumi jangan sampai alam dan makhluk lain terperdaya dan terusik karena keberadaan kita yang akibatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri

- d) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri)

Penghargaan orang lain terhadap diri kita, sangat tergantung kepada sejauh mana kita menghargai atau dengan kata lain berakhlak kepada diri sendiri.

Keempat hubungan tersebut diatas, tercakup dalam Isi/materi kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

- a) Mata pelajaran akidah akhlak,
- b) Mata pelajaran ibadah syariah (fiqh),
- c) Mata pelajaran Al-Qur'an hadits
- d) Mata pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam (SKI), dan
- e) Mata pelajaran bahasa arab

Mata-mata pelajaran tersebut yang merupakan *scope* atau ruang lingkup kurikulum PAI yang disajikan pada sekolah-sekolah

yang berciri khas Islam atau madrasah, sementara ruang lingkup kurikulum PAI pada sekolah-sekolah umum adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bentuk kurikulumnya *Broad Field* atau *in one system*.

Ruang lingkup kurikulum PAI dilembaga pondok-pondok pesantren tentu lebih banyak lagi mata pelajaran, umumnya kurikulum PAI pada pondok pesantren terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), seperti: tauhid, tajwid, fiqih, ushul fiqih, ilmu hadits, tarikh, dan lain-lain.<sup>60</sup>

Dalam pengembangan isi kurikulum, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), penempatan bahan (*grade placement*) dan bentuk organisasi isi.

Langkah-langkah pengembangan isi kurikulum, sebagaimana yang dikutip Zainal arifin dari M.D. Gall, adalah sebagai berikut :

- a) Identifikasi Kebutuhan
- b) Merumuskan misi kurikulum
- c) Menentukan anggaran biaya
- d) Membentuk tim pengembang
- e) Menyusun ruang lingkup dan urutan bahan
- f) Menganalisa bahan

---

<sup>60</sup>Zainal Arifin, *Komponen dan Organisasi Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41-42

- g) Menilai bahan
- h) Mengadopsi bahan
- i) Mendistribusikan, menggunakan dan mengawasi penggunaan bahan.<sup>61</sup>

### 3) Pengembangan Strategi/ Metode Kurikulum

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi meliputi rencana, metoda dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran.

---

<sup>61</sup>Zainal Arifin, *Komponen dan Organisasi Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 90

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode.

#### 4) Pengembangan Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum diperlukan untuk memudahkan anak didik untuk belajar. Dalam pengorganisasian kurikulum tidak lepas dari beberapa hal penting yang mendukung, yaitu: teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan anak didik, dan kebutuhan masyarakat. Pengorganisasian kurikulum bertalian erat dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, kurikulum menentukan apa yang akan dipelajari, kapan waktu yang tepat untuk mempelajari, keseimbangan bahan pelajaran dan keseimbangan antara aspek-aspek pendidikan yang akan disampaikan. Sehingga anak didik memperoleh pengalaman belajar sesuai kebutuhan. Pengalaman belajar merupakan bentuk interaksi yang dialami atau dilakukan oleh siswa dengan objek belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.<sup>62</sup>

Dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku dan siap untuk digunakan oleh pendidik atau guru. Kurikulum yang demikian sering bersifat resmi atau yang disebut *ideal curriculum*, yaitu kurikulum yang masih berbentuk cita-cita sehingga masih perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang dapat

---

<sup>62</sup> Iif Khoiru Ahmadi, dkk., *Strategi Pembelajaran...*, 109

dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar (*actual curriculum*). Dalam menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada organisasi kurikulum.<sup>63</sup>

Terdapat tiga kriteria utama dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, berurutan dan terpadu.<sup>64</sup> Kriteria kontinuitas mengacu pada pengulangan elemen kurikulum yang penting pada kelas/level yang berbeda. Artinya pada waktu berikutnya pada kelas/level yang lebih tinggi pengetahuan dan skil yang sama akan diajarkan dan dilatihkan kembali dengan dikembangkan sesuai dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak. Kriteria berurutan adalah berhubungan dengan kontinuitas tetapi lebih ditekankan kepada bagaimana urutan pengalaman belajar yang diorganisasi dengan tepat pada kelas/level yang sama. Pengetahuan yang menjadi prasyarat akan disajikan sebelum pengetahuan lain yang memerlukan pengetahuan prasyarat tersebut. Adapun kriteria terpadu yaitu mencakup ruang lingkup pengetahuan dan skill yang diberikan kepada anak didik, apabila pengetahuan diperoleh dari berbagai sumber, maka akan dapat saling menghubungkan, saat menghadapi suatu masalah.

---

<sup>63</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 141

<sup>64</sup>Iif Khoiru Ahmadi, dkk., *Strategi Pembelajaran...*, 113



Elemen-elemen yang diorganisasi ada tiga yaitu konsep, nilai dan keterampilan.<sup>65</sup> Konsep adalah berhubungan dengan konten pengalaman belajar yang harus dialami anak didik. Nilai adalah berhubungan dengan sikap, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sedangkan keterampilan adalah kemampuan menganalisis, mengumpulkan fakta dan data, kemampuan mengorganisasi dan menginterpretasi data, keterampilan mempresentasikan hasil karya, keterampilan berpikir secara independen, keterampilan menganalisis argumen, keterampilan berpartisipasi dalam kelompok kerja, keterampilan dalam kebiasaan kerja yang baik, mampu menginterpretasi situasi dan mampu memprediksi konsekuensi dari tujuan kegiatan.

Adapun prinsip-prinsip dalam organisasi kurikulum yaitu harus kronologis dan aplikatif. Kronologis artinya diterapkan secara bertahap sesuai dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak didik. Sedangkan aplikatif artinya harus benar-benar dapat diterapkan kepada anak didik.

#### 5) Pengembangan Evaluasi Kurikulum.

Suatu program atau dokumen, kurikulum memiliki beberapa komponen pokok, yaitu tujuan yang ingin dicapai, isi atau materi kurikulum itu sendiri, strategi pembelajaran yang direncanakan, serta rencana evaluasi keberhasilan.

---

<sup>65</sup> Iif Khoiru Ahmadi, dkk., *Strategi Pembelajaran...*, 113

a) Evaluasi tujuan pendidikan

Rumusan tujuan merupakan salah satu komponen yang ada dalam dokumen kurikulum. Evaluasi kurikulum sebagai dokumen adalah evaluasi terhadap tujuan, setiap mata pelajaran terdapat sejumlah kriteria untuk menilai tujuan ini.

- (1) Apakah tujuan setiap mata pelajaran itu berhubungan dan diarahkan untuk mencapai tujuan lembaga sekolah yang bersangkutan?
- (2) Apakah tujuan itu mudah dipahami oleh setiap guru?
- (3) Apakah tujuan yang dirumuskan dalam dokumen itu sesuai dengan tingkat perkembangan siswa?<sup>66</sup>

b) Evaluasi terhadap isi/materi kurikulum

Bahwa yang dimaksud dengan isi atau materi kurikulum adalah seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran. Sejumlah pertanyaan yang dapat dijadikan kriteria untuk menguji isi atau materi kurikulum di antaranya:

- (1) Apakah isi kurikulum sesuai atau dapat mendukung pencapaian tujuan seperti yang telah ditetapkan?
- (2) Apakah isi atau materi kurikulum sesuai dengan pandangan-pandangan atau penemuan-penemuan yang mutakhir?<sup>67</sup>

<sup>66</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 343

<sup>67</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum...*, 344

(3) Apakah isi kurikulum sesuai dengan pengalaman dan karakteristik lingkungan di mana anak tinggal?

(4) Apakah urutan isi kurikulum sesuai karakteristik isi atau materi kurikulum?

c) Evaluasi terhadap strategi pembelajaran

Sebagai suatu pedoman bagi guru, kurikulum juga seharusnya memuat petunjuk-petunjuk bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran atau cara mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Salah satu aspek yang berhubungan dengan implementasi kurikulum adalah aspek pedoman perumusan strategi pembelajaran. Sejumlah kriteria yang dapat diajukan untuk menilai pedoman strategi belajar mengajar di antaranya:

(1) Apakah strategi pembelajaran yang dirumuskan sesuai dan dapat mendukung untuk keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan?

(2) Apakah strategi pembelajaran yang diusulkan dapat mendorong aktivitas dan minat siswa untuk belajar?<sup>68</sup>

(3) Bagaimana keterbacaan guru terhadap pedoman pelaksanaan strategi pembelajaran yang direncanakan?

(4) Apakah strategi pembelajaran yang dirumuskan dapat mendorong kreativitas guru?

---

<sup>68</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum...*, 345

(5) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa?<sup>69</sup>

(6) Apakah strategi pembelajaran yang dirumuskan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia?

d) Evaluasi terhadap program penilaian

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan adalah:

(1) Apakah program evaluasi relevan dengan tujuan yang ingin dicapai?

(2) Apakah evaluasi diprogramkan untuk mencapai fungsi evaluasi baik sebagai formatif maupun fungsi sumatif?

Evaluasi yang dirumuskan bukanlah evaluasi yang hanya sekadar untuk melihat keberhasilan siswa saja yang kemudian dinamakan evaluasi hasil belajar, akan tetapi juga perlu diuji evaluasi yang dapat menguji keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kedua fungsi ini sangat penting. Evaluasi hasil belajar dapat mengukur sejauh mana siswa dapat mencapai target kurikulum yang kemudian memiliki arti untuk melihat kedudukan siswa dalam kelompoknya; sedangkan melalui evaluasi proses dapat dijadikan umpan balik bagi guru dalam menentukan keberhasilan kinerjanya sehingga guru dapat memperbaiki kelemahan dalam mengajar.

---

<sup>69</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum...*, 346

(1) Apakah program evaluasi yang direncanakan mudah dibaca dan dipahami oleh guru?

(2) Apakah program evaluasi mencakup semua aspek perubahan perilaku?

### **3. Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dalam PP No.39/1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional menyebutkan bahwasanya peran serta masyarakat dapat berbentuk:

- a) pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah, pada semua jenis pendidikan kecuali pendidikan kedinasan, dan pada semua jenjang pendidikan di jalur pendidikan sekolah;
- b) pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan untuk melaksanakan atau membantu melaksanakan pengajaran, pembimbingan dan/atau pelatihan peserta didik;
- c) pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan/atau penelitian dan pengembangan;
- d) pengadaan dan/atau penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan dan/atau diselenggarakan oleh pemerintah untuk menunjang pendidikan nasional;

- e) pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, pinjaman, beasiswa, dan bentuk lain yang sejenis;
- f) pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar;
- g) pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar;
- h) pemberian kesempatan untuk magang dan/atau latihan kerja;
- i) pemberian bantuan manajemen bagi penyelenggaraan satuan pendidikan dan pengembangan pendidikan nasional;
- j) pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan/atau penyelenggaraan pengembangan pendidikan;
- k) pemberian bantuan dan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan; dan
- l) keikutsertaan dalam program pendidikan dan/atau penelitian yang diselenggarakan oleh Pemerintah didalam dan/atau di luar negeri.<sup>70</sup>

Masyarakat merupakan komponen utama terselenggaranya proses pendidikan. Kontribusi masyarakat di lingkungan sekolah perlu dioptimalkan sebagai upaya pemberdayaan dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah dengan paradigma pendidikan yang baru.

Masyarakat dapat memberikan sumbangan baik berupa dana, fasilitas, dan pemikiran terhadap sekolah dengan memberikan masukan-masukan terutama dalam penyusunan program-program sekolah.

---

<sup>70</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1992 Tentang Peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional

Demikian juga dalam pelaksanaan program, dukungan masyarakat perlu dioptimalkan. Rencana Pengembangan Sekolah dibuat bersama-sama oleh sekolah dan masyarakat, disampaikan secara terbuka, diperbaharui setiap tahun, dan dilaksanakan. Peningkatan peran serta masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk peningkatan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran anak. Untuk itu, sekolah perlu menggalang hubungan baik dengan masyarakat. Sekolah memiliki program-program yang perlu dipahami masyarakat, dan sekolah juga perlu mendengarkan saran-saran dari masyarakat. Dengan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat, terjalin persatuan antara guru dan orang tua yang secara bersama-sama dapat memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik dan peningkatan mutu belajar. Selain itu masyarakat dapat memantau dan menilai program-program sekolah agar tercipta transparansi dan akuntabilitas sekolah. Apabila jalinan antara sekolah dan masyarakat tercipta dengan baik, maka dukungan dan bantuan masyarakat terhadap pemeliharaan dan peningkatan program sekolahpun akan semakin terbuka.

Simpati masyarakat terhadap sekolah perlu dibangun agar masyarakat juga memberikan kontribusinya secara aktif dan optimal. Melalui keterlibatan masyarakat, maka kegiatan operasional, kinerja, dan produktivitas sekolah diharapkan dapat terbantu. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat secara nyata dalam suatu kegiatan. Masyarakat dapat menyumbangkan gagasan, membantu tenaga, memberikan kritik yang membangun, memberikan motivasi,

menyumbangkan keahlian, serta memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan. Melihat pentingnya peran serta masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka pihak sekolah perlu memberdayakan mereka. Peran serta masyarakat tidak akan muncul sendirinya. Tidak sedikit di antara mereka yang masih berpandangan bahwa pendidikan sebatas urusan pemerintah, sekolah, dan para guru.

Ada beberapa cara untuk memberdayakan masyarakat. Misalnya, dengan cara: (1) melibatkan orang tua dalam mengurus komite sekolah serta tokoh masyarakat untuk membahas perencanaan kegiatan program-program sekolah; (2) membangun prinsip saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat; (3) memanfaatkan tenaga-tenaga terdidik, terampil dan berkecakapan di lingkungan sekolah untuk membantu pengembangan dan pelaksanaan program sekolah; serta (4) menyertakan wakil instansi dan organisasi komite sekolah dalam kegiatan sekolah, seperti ekstrakurikuler atau acara tahunan sekolah.

Akan tetapi dalam setiap program sekolah yang melibatkan masyarakat yaitu komite sekolah taupun orang tua tidaklah semua berjalan dengan baik. Ada beberapa faktor yang menghambat ada pula faktor yang mendukung. Salah satu faktor yang menghambat adalah pelaksanaan tugas/ peran Komite Sekolah belum optimal terutama dalam pengembangan Kurikulum PAI hal inilah bentuk kerjasama antara masyarakat belum sepenuhnya dijalankan dengan baik. Dan faktor mendukung, sebagai sekolah yang ingin meningkatkan kualitas pelayanan



pembelajaran tentunya sekolah membuat rancangan pembelajaran dengan berbagai macam pendekatan dan variasi metode dengan tujuan mendapatkan lulusan yang berkualitas.

Oleh karena itu peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Peran serta masyarakat itu tidak hanya berupa dukungan dana atau sumbangan fisik saja, tetapi bisa lebih dari itu. Peran serta masyarakat sudah dapat dianggap baik jika dapat terlibat dalam bidang pengelolaan sekolah, apalagi bila dapat masuk ke bidang akademik seperti proses belajar mengajar, menyediakan diri menjadi tenaga pengajar, mendiskusikan pelaksanaan kurikulum, membicarakan kemajuan belajar dan lain-lain.

Komite sekolah dalam pengembangan kurikulum memiliki peran sebagai *advisory agence*, komite sekolah dapat memberikan/menyampaikan gagasan, usulan-usulan, atau pertimbangan-pertimbangan untuk penyempurnaan kurikulum yang ada menuju kurikulum sekolah yang lebih baik.

Walaupun secara pokok sudah tersedia kurikulum tingkat nasional, namun masih terbuka bagi pihak sekolah untuk melaksanakan eksplorasi, pengembangan, dan penajaman-penajaman, serta dikemas dalam program inti atau program tambahan, kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Dalam peran *Advisory agence* ini pula komite sekolah terlibat dalam pengesahan kurikulum sekolah.

Terkait dengan peran sebagai *advisory agence*, maka komite sekolah berada dalam komitmen lanjutan. Muncullah peran berikutnya, yaitu *supporting agence*. Pengembangan kurikulum berkaitan dengan banyak persoalan baik yang

terkait secara langsung maupun tidak langsung, yang bersifat manusia dan non manusia. Dalam hal ini, dukungan komite sekolah dapat berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga.

Hal penting yang harus diperhatikan ialah bahwa kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sementara tujuan pendidikan itu mesti ditetapkan berdasarkan kehendak manusia dan perkembangan zaman. Kehendak manusia, siapa pun dan di mana pun sama, yaitu menghendaki terwujudnya manusia yang baik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menuntut adanya kurikulum yang dibangun di atas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia.

Dalam pandangan Abdurrahman an-Nahlawi, ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi agar suatu kurikulum itu dikategorikan sebagai kurikulum Islami, yaitu:<sup>71</sup>

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia, dan bertujuan untuk menyucikan manusia, menjaga fitrahnya dan memeliharanya dari penyimpangan.
- b. Dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Ini berarti bahwa kurikulum Islami harus diarahkan untuk mengarahkan kehidupan.
- c. Sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkat pemahaman, jenis kelamin, dan tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.

---

<sup>71</sup>Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa Drs. Herry Noer Ali, CV. Diponegoro, 1989, hal. 273-277

- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, dan bertitik tolak dari keIslaman yang ideal, ditunjang dengan pelayanan kesehatan, jaminan keamanan, fasilitas, dan aspek-aspek hasil peradaban lainnya.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, dan selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik.
- f. Realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya, sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi negara.
- g. Memilih metode yang realistis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat kurikulum itu ditetapkan.
- h. Efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak menimbulkan dampak emosional yang meledak-ledak. Pada dasarnya, kurikulum Islami memiliki kelebihan berupa metode pendidikan yang sah dan berdampak jauh ke depan.
- i. Materi kurikulum sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik.
- j. Memperhatikan aspek-aspek pendidikan mengenai segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum

merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum yang tidak terpisahkan satu sama lain.

Pada akhirnya, dengan bersinerginya kepala sekolah, guru, dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum, hal itu akan menjadi penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih dinamis dan semakin besar peluangnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam penelitian ini, dibahas mengenai Peran serta masyarakat yang kaitannya dengan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.<sup>72</sup>

Di samping itu dalam pengembangan kurikulum, terdapat dua proses utama yaitu pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan pedoman instruksional. Dalam pedoman kurikulum, beberapa hal yang berpengaruh yaitu:

- 1) latar belakang, yang berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan,

---

<sup>72</sup> Iif Khoiru Ahmadi, dkk., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu...*, 104

populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi, struktur bahan pelajaran, 2) silabus, yang berisi mata pelajaran secara lebih terinci yang diberikan yakni *scope* (ruang lingkup) dan *sequence-nya* (urutan pengajiannya), 3) desain evaluasi, termasuk strategi revisi atau perbaikan kurikulum, mengenai bahan pelajaran dan organisasi bahan dan strategi instruksionalnya. Sedangkan pedoman instruksional untuk tiap mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus.

Menurut Oemar Hamalik dalam Mujamil Qomar, pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan pada berbagai tingkat, mulai dari tingkat kelas sampai tingkat nasional. Urutan tingkat tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut; 1) pengembangan kurikulum pada tingkat guru kelas, 2) pengembangan kurikulum pada tingkat kelompok guru dalam suatu sekolah, 3) pengembangan kurikulum pada tingkat pusat guru (*teacher center*), 4) pengembangan kurikulum pada tingkat daerah, dan 5) pengembangan kurikulum pada tingkat nasional.<sup>73</sup>

Pendidikan agama dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam pelaksanaan pendidikan nasional, pendidikan agama memerlukan hal-hal sebagai berikut; 1) paket-paket dasar materi pendidikan agama yang dapat menjadi pegangan hidup, dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa, jenis, jenjang, jalur sekolah dan perkembangan kebudayaan bangsa, 2) guru agama yang cukup memenuhi syarat-syarat, 3) prasarana dan sarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat sesuai dengan keperluan secara proporsional, dan 4)

---

<sup>73</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 155

lingkungan dan suasana yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, seperti situasi sekolah, masyarakat dan peraturan perundang-undangan.

Kurikulum pada dasarnya adalah rencana program pendidikan. Karenanya dalam pengembangan kurikulum harus dipikirkan dan direncanakan segenap aspek kurikulum. Dengan maksud mewadahi dan memaksimalkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, maka disinilah peran sebagai *supporting agence* menjadi sangat menentukan.

Sebagai *controlling agency*, komite sekolah melakukan kontrol atas penyelenggaraan program pendidikan. Transparansi dan akuntabelitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah harus diwujudkan.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, peran kontrol komite sekolah ini bisa pula diarahkan pada pengawasan, misalnya, apakah proses pengembangan yang ditempuh sudah memenuhi norma/ketentuan sebagaimana harusnya, apakah pengembangan kurikulum telah memperhatikan dan melibatkan pihak-pihak yang terkait, apakah sudah terukur untuk kemajuan anak. Peran ini harus dapat diterapkan agar pengembangan kurikulum benar-benar komprehensif.

Sebagai *media agency*, komite sekolah bertindak sebagai mediator antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dengan peran komite sekolah sebagai mediator, maka pengembangan kurikulum sekolah menjadi lebih terbuka dalam mengeksplorasi sumber daya yang ada disekitar sekolah. Program (kurikulum) sekolah pun menjadi lebih dinamis.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Dalam situasi lapangan yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka.

Rancangan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti bagi meniadab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.<sup>2</sup> Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik yang tidak nampak.<sup>3</sup>

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 200

<sup>2</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 17.

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 15.

penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>4</sup> Penggunaan studi kasus karena lingkup subyek penelitian yang diteliti bersifat sempit yakni lembaga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember.

Studi kasus dapat diartikan: *an intensive, holistic description and analisis of a single instance, phenomom, or social unit.*<sup>5</sup> Pengertian yang dapat dipetik yaitu bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci suatu latar atau satu orang subyek atau satu orang tertentu. Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Study kasus dapat dilakukan terhadap individu, segolongan manusia (guru, siswa, masyarakat), lingkungan hidup manusia, dan lain sebagainya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang banyak tahu tentang hal itu.<sup>6</sup>

Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus, dengan alasan: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variable serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studi kasus memberikan

---

<sup>4</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007), 64.

<sup>5</sup>Yesim Ozbarlas, *Perspectives on Multicultural Education: Case Studies of A German and An American Female Monoriti Teacher*, A Dissertation, not Published ( Atlanta: The College of Education in Georgia State University, 2008), 60

<sup>6</sup> S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 27-28



kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif sehingga dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang senantiasa melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik lagi ke depan. Dengan adanya prestasi siswanya dalam berbagai kompetisi sampai pada perolehan Sertifikat ISO 9001:2008, hingga pada perkembangan saat ini dengan nama SMK Negeri 8 Jember.

## **C. Subyek Penelitian**

Pemilihan subyek penelitian (informan) dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk menentukan informan kunci, selanjutnya teknik ini dikembangkan seperti bola salju dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang

menggunakan falsafah bola salju, dimana pada awalnya sedikit atau kecil, lama-lama menjadi besar atau banyak. Teknik ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data dengan demikian sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.<sup>7</sup>

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah 1). Kepala sekolah yaitu bapak Suranto, 2). Dewan guru diantaranya ibu Dyah Rahmawati selaku waka kurikulum dan bapak Usman selaku guru agama Islam, 3). orang tua yaitu ibu Sofiyah, ibu Dian Retno, ibu Siti jayanti dan bapak fathur Rozi dan 4). Komite Sekolah yaitu bapak Dwi Setyo Nusantara dan Djagat Waluyo Sakibi . Hal ini untuk memperoleh informasi yang akan mengenai Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berkenaan dengan:

1. Pengembangan kurikulum PAI
2. Bentuk Peran serta masyarakat
3. Faktor pendukung dan Faktor penghambat

IAIN JEMBER

#### **D. Sumber Data**

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lokasi serta berusaha untuk mengumpulkan informasi melalui observasi, atau wawancara.

Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung.<sup>8</sup>

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu kepala sekolah, guru, masyarakat. Data primer juga diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap peristiwa yang ada di lokasi penelitian dan memiliki kaitan dengan peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

Data sekunder dalam penelitian ini sangat berguna sebagai bahan pembandingan dan memperkuat data di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis, dan foto-foto di lokasi penelitian, serta dokumen lain di luar lokasi penelitian yang ada kaitannya dengan Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 83.

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

- 1) Observasi partisipan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>9</sup> Observasi partisipan, yaitu pengamatan di lapangan dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>10</sup> Observasi pertama kali dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu melalui kajian pustaka dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian dan mempertajam masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti adalah sebagai pengamat sekaligus pelaku yang terlibat langsung dalam segala aktifitas serta kegiatan yang dilaksanakan atau terjadi di SMKN 8 Jember. Metode Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang;
  - a) pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.
  - b) bentuk Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam
- 2) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>11</sup> Wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu wawancara

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 308

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 310

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 317

terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>12</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructurur interview*) yaitu wawancara yang dilaksanakan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah informasi yang lebih mendalam untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara yang terjadidirekam dalam bentuk catatan lapangan (*field note*) ataupun dalam bentuk rekaman elektronik. Wawancara akan dilakukan untuk memperoleh data mengenai;

- a) pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam
  - b) bentuk Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam
  - c) faktor pendukung dan penghambat Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.
- 3) Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen sebagai sumber data akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti dan sebagai informasi sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi obyektif yang berkenaan dengan Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, berupa: catatan hasil rapat bersama dengan komite, Jadwal sholat dhuha, Jadwal Sholat Jum'at, dan foto-foto kegiatan Islami.

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 319

## F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Interaktif *Miles* dan *Huberman*. Secara rinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, mengambil kesimpulan atau verifikasi.<sup>13</sup>

Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

Penyajian data ialah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada konsep Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih sistematis (*grounded*). Proses ini dilakukan mulai dari

---

<sup>13</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. 1. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1992), 16.

pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan didapatkan.

## G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap tingkat kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian. Agar memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji keabsahannya. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perpanjangan waktu pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

### 1. Perpanjangan kehadiran peneliti;

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat menentukan proses pengumpulan data. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama. Hal ini berarti peneliti harus dapat menangkap makna dengan melakukan interaksi terhadap berbagai nilai yang ada di objek penelitian.<sup>14</sup> Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data baru.<sup>15</sup>

### 2. Ketekunan pengamatan

Moleong mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 103

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 369

dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha yang membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, akan memberikan kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>16</sup>

### 3. Triangulasi

Dalam rangka menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan si pelaku diadakan pengecekan berupa triangulasi. Menurut Moleong *triangulasi* adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>17</sup> Sedangkan Wiliam Wiersma dalam Sugiyono mengungkapkan *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection prosedures.*<sup>18</sup>

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>19</sup> Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber data dengan hasil wawancara dari sumber data yang lain, misalnya: wawancara awal dilakukan dengan kepala sekolah kemudian

---

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 329.

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian...*, 330

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 372

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 373



untuk melakukan cek dilakukan wawancara lanjutan dengan wakil kepala sekolah atau guru. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>20</sup> Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Sehingga diperoleh data yang valid. Sedangkan menurut Patton sebagaimana dikutip Moeleong, pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>21</sup>

## H. Langkah-langkah penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan, yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan meliputi:

#### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berisi: latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, rumusan masalah penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 373

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 331

#### b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

#### c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga Negeri, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember.

#### d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

#### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

#### b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

#### c. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan peneliti.

#### d. Menarik Kesimpulan

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil sesuai dengan data yang telah dianalisis.

### 3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis sesuai dengan pedoman yang berlaku pada Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data penelitian tentang Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya berdasarkan fokus penelitian, deskripsi paparan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

##### **1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih di titik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan amanat dari Undang- Undang Dasar tahun 1945 agar pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak.

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab kita sebagai orang tua, warga masyarakat, pemimpin formal ataupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan. Kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut.

Adapun komponen-komponen yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu; 1). Pengembangan tujuan kurikulum, 2). Pengembangan isi/ materi, 3). Pengembangan strategi/metode

#### **a. Pengembangan Tujuan Kurikulum**

Komponen tujuan berhubungan dengan arah dan hasil yang diharapkan, merumuskan tujuan kurikulum sebenarnya sangat tergantung dari teori dan filsafat pendidikan serta model kurikulum yang dianut masyarakat. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, serta tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi mulai dari tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur yang dinamakan kompetensi

Sebagaimana disampaikan oleh ibu Dyah Rahmawati, bahwasanya:

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan, harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna. Disamping itu, program pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu, kurikulum sekarang harus dirancang oleh guru bersama-sama masyarakat pemakai. Pengembangan tujuan

kurikulum di SMKN 8 ini disisipkan dalam bentuk visi dan misi sekolah<sup>1</sup>

Sebagaimana dalam Dokumen SMM ISO 9001: 2008. SMKN 8 Jember dalam Prosedur Pedoman Mutu yaitu:

- a) Visi: Menjadikan lulusan yang berbudi luhur, cerdas, kreatif, selalu ingin maju sehingga mampu bersaing dan bisa hidup mandiri.
- b) Misi :
  1. Menyiapkan lulusan yang beriman dan bertaqwa sesuai agama yang diyakini.
  2. Menyiapkan lulusan yang santun, berestetika dan kepribadian bangsa Indonesia.
  3. Meningkatkan ilmu pengetahuan sesuai bidang keahliannya
  4. Meningkatkan penelitian dan pengembangan baik bidang akademik maupun bakat minatnya, sehingga tumbuh budaya prestasi.
  5. Menumbuhkan jiwa wirausaha sesuai bakatnya agar mampu hidup dan menghidupi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.<sup>2</sup>

Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum

---

<sup>1</sup> Dyah Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 26 Pebruari 2015

<sup>2</sup> Dokumen SMM ISO 9001:2008 SMKN 8 Jember



pendidikan Islam ini, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian, dan keseimbangan antara : hubungan manusia dan Sang Pencipta (Allah SWT.), hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri). keempat hubungan tersebut, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu menyangkut akidah akhlak, ibadah syariah (fiqh), Al-Qur'an hadits, sejarah dan kebudayaan Islam (SKI).

Disampaikan oleh bapak usman, bahwasanya:

Secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Tujuan-tujuan tersebut dikembangkan melalui kurikulum yang disajikan kurikulum SMK Negeri 8 Jember didasarkan pada Kelulusan dan Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran.

#### **b. Pengembangan Isi / Materi Kurikulum**

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu

---

<sup>3</sup> Usman, wawancara, Jember, 28 Agustus 2014

menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun kreativitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang berupa bahan pelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran, mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan, dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi yaitu, administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, orang tua murid dan tokoh masyarakat namun gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum, karena dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya.

Menurut Ibu Diah Rahmawati:

Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta, hanya terbatas kepada orang tua yang mungkin cukup waktu. Peran orang tua lebih besar pada ranah pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan kerja sama antara sekolah, guru dan orang tua. Sebagaimana kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah, orang tua sewajarnya mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua juga secara berkala menerima laporan kemajuan anak-anaknya dari sekolah berupa rapor dan sebagainya. Rapor juga termasuk salah satu alat komunikasi tentang program atau kegiatan

pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua juga dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, lokakarya, seminar, pertemuan guru dan orang tua, pameran sekolah, pengajian serta berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebutlah yang nantinya akan menjadi suatu umpan balik bagi penyempurnaan kurikulum.<sup>4</sup>

Menurut guru agama SMKN 8 Jember, Bapak Usman menyampaikan bahwasanya:

Di SMKN 8 Jember ini kita mempunyai beberapa agenda kegiatan keagamaan yang merupakan satu kesatuan dari kurikulum sekolah, khususnya sebagai pengembangan dari program pembelajaran PAI. Yaitu melalui upaya pengembangan materi kurikulum dengan serangkaian kegiatan keagamaan yang telah berjalan di SMK Negeri 8 Jember mencakup mata pelajaran sekaligus penciptaan kondisi lingkungan Islami yang dapat menjadi pengalaman pembelajaran langsung bagi setiap warga sekolah. Diantaranya: 1)Kegiatan pendalaman materi (pembinaan juma'at khusus siswa putri) dan siswa laki-laki melakukan sholat jum'at. 2)Khotmil qur'an. *Pertama*, yang dilaksanakan jam pertama dengan waktu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan didampingi guru mata pelajaran jam pertama. *Kedua*, dilaksanakan setiap 1 bulan sekali (Kamis kliwon/ Jumat manis). 3)Shalat dhuha setiap hari dilaksanakan sesuai jadwal yang masing- masing kelas. 4)Kegiatan kesenian Islami seperti halnya hadrah dan latihan setelah sholat Jum'at.

Dalam hal ini, pihak sekolah tidak dapat bekerja sendiri, tetapi membutuhkan kerjasama dengan masyarakat.Ya, *alhamdulillah* masyarakat juga warga sekitar merespon baik atas keberlangsungan kegiatan-kegiatan sekolah tersebut.<sup>5</sup>

Lebih lanjut sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala sekolah Suranto bahwasanya;

Sekolah dipersilakan memilih cara-cara yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memperkuat, memperluas, mendiversifikasi) kurikulum, namun tidak boleh mengurangi standar isi yang telah tertuang dalam perundang-undangan. Untuk itulah, sekolah melakukan pengembangan kurikulum PAI yang

<sup>4</sup> Dyah Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 26 Pebruari 2015

<sup>5</sup>Usman, *wawancara*, Jember, 28 Agustus 2014

tertuang dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah mulai dari tadarus al-qur'an, pendalaman kajian Islam, shalat jum'at, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Mengenai materi pembelajaran PAI, tidak hanya mengacu pada isi buku pelajaran yang ada. tetapi di kembangkan sesuai kondisi dan kebutuhan serta kegiatan ibadah dalam keseharian. Sehingga pengembangan yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat dan pengalaman secara aplikatif terhadap siswa.

### **c. Pengembangan Strategi / Metode**

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber daya semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti digunakan untuk merealisasi strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa

---

<sup>6</sup>Suranto, *wawancara*, Jember, 20Agustus 2014

metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa menggunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut disampaikan oleh bapak Usman, bahwasanya;

Dalam penerapan pembelajaran agama Islam di kelas penggunaan metode/strategi mengajar kita sesuaikan dengan materi yang ada. ketika materinya tentang ibadah yang mana membutuhkan praktek, seperti shalat, haji, baca tulis al-qur'an, sampai perawatan jenazah, maka kita tidak menggunakan metode ceramah saja disitu, kita praktik langsung, agar siswa lebih faham dan mempunyai pengalaman dari materi yang diajarkan.<sup>7</sup>

Dalam sebuah kesempatan peneliti melakukan pengamatan beberapa kegiatan keagamaan yang diikuti langsung oleh para siswa.

Diantaranya:

Pada pagi hari, sesuai jadwal yang sudah dibuat siswa SMK Negeri 8 bergiliran melaksanakan Sholat Dhuha di masjid terlihat sekelompok siswa dalam satu kelas sedang berbondong-bondong menuju masjid dengan bergiliran mereka mensucikan diri dengan berwudlu. Diantara mereka ada yang langsung bersiap untuk melaksanakan Shalat Dhuha dilangsungkan dengan qultum dan pelaksanaan Sholat Dhuha ini di pimpin oleh guru Agama yaitu bapak Usman. Kegiatan ini di mulai pukul 07.00- 07.20 Sebagaimana dapat dilihat pada lampiran foto 1 dan foto 2.<sup>8</sup>

Pada siang hari, terlihat banyak siswa berbondong-bondong masuk kamar mandi untuk berwudhu, terlihat ada salah satu siswa azan saat pukul 11.50 sebagian setelah wudhu siswi menempati shof yang sudah ada dengan merapatkannya. Kemudian salah satu guru memimpin sholat jamaah Sholat Dhuhur. Sebagaimana dapat dilihat di lampiran foto 3.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Usman, *Wawancara*, Jember, 26 Pebruari 2015

<sup>8</sup> *Observasi*, Jember. 7 Agustus 2014

<sup>9</sup> *Observasi*, Jember. 7 Agustus 2014

Pada awal jam pelajaran semua siswa kelas X, XI, XII melaksanakan kegiatan Khotmil Qur'an, pukul 06.45 WIB siswa melaksanakan wudhu' terlebih dahulu kemudian pukul 07.00 sampai 07.20 siswa membaca Al Quran yang sudah di sediakan dikelas masing-masing dan di dampingi guru mata pelajaran jam pertama. Sebagaimana dapat dilihat di lampiran foto 3 kegiatan siswa<sup>10</sup> Dan pada hari Kamis Kliwon beberapa siswa yang menjadi ta'mir masjid melaksanakan Khatmil Qur'an, Kegiatan ini diawali siswa melaksanakan wudhu, kemudian berkumpul di masjid, di dampingi guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Usman. Pada saat awal acara kegiatan dimulai dengan kirim fatimah kepada Nabi Muhammad, Sahabat-sahabat, Tabi' tabi'in dan para alim ulama' setelah itu membaca Al Quran secara bergantian, kegiatan ini diakhiri pukul 14.30 WIB. Sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran foto 4.<sup>11</sup>

Setiap hari hari Jum'at dan pembinaan bagi siswa putri berdasarkan jadwal yang telah dibuat, siswa SMKN 8 pertingkat bergiliran melaksanakan Sholat Jum'at. Kegiatan ini di mulai masuk pada waktu Zhuhur. Saat masuk waktu zhuhur siswa putra wudhu, berbaris mengikuti shof pertama dan seterusnya, mendengarkan adzhan, mendengarkan khutbah jum'at yang dipimpin oleh Bapak Usman. Bagi siswa putri mereka langsung masuk ruang 1 untuk melaksanakan kegiatan pembinaan. Kegiatan ini di bimbing guru agama putrid yaitu ibu Nanda Nur Ekowanti. Kegiatan ini memberikan materi fiqih yang di aplikasikan sehari-hari seperti halnya risalatul mahed, tata cara sholat, tata cara wudhu',tata cara mandi wajib. Contohnya: Guru agama terlebih dahulu memberikan materi tata cara wudhu', kemudian di praktekan pertama mengucapkan niat, mengusap wajah 3 kali, membasuh tangan kanan dan kiri 3 kali, mengusap ubun-ubun 3 kali, mengusap telinga 3 kali, membasuh kaki 3 kali dan terakhir membaca setelah wudhu'. Praktek ini di ikuti siswa putri. Sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran foto 5, foto 6 dan foto 7.<sup>12</sup>

Setelah kegiatan Sholat Jum'at selesai, dilaksanakan pula program ekstrakurikuler Seni Hadrah yang di bina oleh ibu Nanda Nur Eko Wanti, awalnya peneliti melihat beberapa siswa mengambil terbangan dan 1 anak memegang terbangan tersebut,

<sup>10</sup> *Observasi*, Jember. 7 Agustus 2014

<sup>11</sup> *Observasi*, Jember. 8 Agustus 2014

<sup>12</sup> *Observasi*, Jember. 8 Agustus 2014

kemudian memainkan dengan menyesuaikan lagu yang dimainkan *vokalis*. Sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran foto 8.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas, kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan menggunakan metode demonstrasi, metode eksplorasi, metode ceramah. Seluruh kegiatan Kegiatan Keagamaan ini hasil dari Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dari aspek Al Quran, Fiqih, Akhlak, dan Aqidah.

## **2. Bentuk-bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Desentralisasi pendidikan akan membuka perspektif baru yang melahirkan beberapa konsep penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu pemberian otonomi yang luas kepada sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam hal ini sekolah wajib melibatkan peran serta atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan dengan tetap mengacu kepada kerangka kebijakan nasional. Sejalan dengan itu maka di tingkat sekolah dibentuk suatu komite yang disebut komite sekolah atau dewan sekolah.

Komite sekolah merupakan institusi pendidikan baru yang akhir-akhir ini gencar diwacanakan dan didiskusikan oleh berbagai pihak yang peduli pada pendidikan. Pada hakikatnya tujuan utama terbentuknya

<sup>13</sup> *Observasi*, Jember, 8 Agustus 2014

komite sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Masyarakat dan juga Orang tua yang termasuk di dalamnya dapat berperan serta dalam menyediakan dana, sarana, prasarana dan berbagai kebutuhan sekolah sebagai upaya realisasi program-program sekolah yang telah disusun bersama.

Bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum dapat berupa;

**a. Sumbangan Dana Infaq**

Adapun bentuk Peran serta masyarakat kepada SMKN 8 Jember dalam rangka pengembangan kurikulum PAI sebagaimana disampaikan oleh bapak Suranto selaku kepala sekolah SMKN 8 Jember, bahwasanya:

Berkenaan dengan pelaksanaan dari pengembangan kurikulum dalam bidang Pendidikan agama Islam masyarakat mempunyai peran yang berbeda-beda sesuai porsinya dan kemampuan yang masyarakat miliki serta disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, bentuk Peran serta masyarakat juga berbeda, ada dalam bentuk finansial atau dana, misalnya ketika ada kegiatan keagamaan masyarakat juga orang tua siswa memberikan sumbangan dana baik berupa uang atau berupa konsumsi, sumbangsih pemikiran dan tenaga serta partisipasi moril yaitu memberikan sumbangan ide dalam program pembelajaran, saran/kritik dalam KBM, sumbangan ide, masukan dalam memberikan motivasi, kontrol, dan membantu mengatasi persoalan siswa. Namun, itupun belum semaksimal yang kita harapkan.<sup>14</sup>

Lebih lanjut mengenai peran orang tua sebagaimana disampaikan oleh ibu Sofiyah, selaku orang tua siswa bahwasanya;

---

<sup>14</sup>Suranto, *wawancara*, Jember, 25 Agustus 2014



Saya sebagai orang tua yang punya anak sekolah, pasti mendukung kegiatan yang ada di sekolah. Sekolah pasti mempunyai tujuan yang baik untuk anak-anak. Kami pun sebagai orang tua juga mempunyai tujuan ketika menyekolahkan anak, kami ingin nanti anak-anak menjadi penerus bangsa yang baik. Saya selalu mengontrol kegiatan sekolah anak saya, dan setiap kegiatan yang dia ikuti selalu saya dukung. Apalagi kegiatannya baik untuk anak saya. Setiap hari saya kan tahu kegiatan yang ada di sekolah anak saya, tahunya ya dari jadwal pelajaran dan kegiatan sekolah yang di tempel di kamar anak saya. Kalau anak saya pulangnye agak sore, itu saya siapkan bekal, biar makan siangnye ndak telat. Pagipun sarapan ndak pernah ketinggalan selalu sudah siap sebelum anak-anak saya berangkat sekolah. Ya, selain itu bentuk peran kami sebagai orang tua adalah memberikan dukungan dalam bentuk materi sesuai kebutuhan anak juga menurut kemampuan orang tua.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut ibu Siti Jayanti selaku orang tua siswa menyampaikan bahwasanya;

Peran kami sebagai orang tua ya, mendukung semua keputusan dan kegiatan sekolah, ya sebagaimana visi dan misi sekolah. Kalau masalah keuangan kami sebagai orang tua selalu mengusahakan apa yang terbaik untuk sekolah anak-anak kami. Ada rapatpun kami juga selalu hadir, ya tujuannya biar kami tidak ketinggalan berita dari sekolah. Kalau dari anak saja kan kadang infonya kurang lengkap. Untuk pembayaran apapun di sekolah, ya alhamdulillah anak saya tidak pernah telat, ya itu kami selalu berusaha memberikan dukungan bagi anak agar bisa belajar dengan baik di sekolah.<sup>16</sup>

#### **b. Sumbangan Ide / Pemikiran dan Tenaga**

Adapun sebagaimana dituturkan oleh bapak Djagad Waluyo Sakibi selaku komite sekolah, bahwasanya:

Kalau ada kegiatan atau permasalahan yang menyangkut pelaksanaan pendidikan di sekolah, kami sebagai perwakilan dari masyarakat senantiasa diikutsertakan dan juga ikut serta. Dalam bentuk apa keikutsertaan atau partisipasi kami selaku komite sekolah? Ya, tentunya sesuai kemampuan, kondisi dan kebutuhan

<sup>15</sup>Sofiyah, wawancara, Jember, 8 September 2014

<sup>16</sup>Siti Jayanti, wawancara, Jember, 14 September 2014

dari sekolah itu sendiri. Contohnya, ketika menghadapi tahun ajaran baru, rancangan atau evaluasi kurikulum, dan rapat-rapat yang lainnya, nah ketika saat itu dibutuhkan masukan ide pemikiran dari kami, ya kami sampaikan kondisi di masyarakat seperti apa, agar kegiatan pendidikan bisa sesuai dengan keinginan masyarakat. Atau misalnya juga, ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah, misalnya disitu membutuhkan pemateri dari tokoh agama, ya kita usahakan untuk ikut berpartisipasi juga, kalau dari komite ada yang berkompeten ya kita manfaatkan sumber daya yang ada. Tetapi, kalau dikira kurang mumpuni atau mungkin bosan hanya orang-orang itu saja, ya kita usahakan pemateri yang lain.<sup>17</sup>

Dengan adanya peran komite sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan pihak sekolah dapat melaksanakan program pendidikan secara maksimal. Baik dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di luar jam pembelajaran.

### **c. Sumbangan Fasilitas**

Pada dasarnya peran komite sekolah sebagai badan penghubung ini menjadi awal munculnya pengembangan PAI berdasarkan pengaduan dan keluhan masyarakat mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan pendidikan agama Islam. Komite sekolah juga memberikan masukan penilaian terhadap pembelajaran PAI yang nantinya juga dapat disampaikan kepada masyarakat dan prang tua. Karena, orang tua adalah salah satu mitra sekolah yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

---

<sup>17</sup>Djagad Waluyo Sakibi, *wawancara*, Jember, 21 Agustus 2014

Sebagaimana disampaikan oleh bapak Dwi Setyo Nusantara yang merupakan komite sekolah juga, bahwasanya;

Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah. Sebenarnya terdapat tiga komponen penting dalam pendidikan sebagaimana yang pernah saya baca, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, dalam hal ini orang tua siswa, merupakan sumber pendidikan yang pertama dan utama. Dalam sehari semalam terdapat 24 jam, sedangkan pendidikan di sekolah hanya berlangsung sekitar 8 jam. Sisanya adalah pendidikan di luar sekolah yang menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pengganti guru di rumah. Orang tua dapat berperan serta dalam menyediakan dana, prasarana dan sarana sekolah sebagai upaya realisasi atau memfasilitasi program-program sekolah yang telah disusun bersama. Orang tua yang memiliki pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan khusus dapat berperan serta dalam membantu sekolah seperti pada bidang proses pembelajaran, pengelolaan persekolahan, dan pengelolaan keuangan sekolah. Intinya orang tua akan mau membantu sekolah jika pihak sekolah mampu berkomunikasi dengan baik. Apabila sekolah bersikap transparan, terutama dalam hal keuangan dan orang tua diikutsertakan dalam pembicaraan rencana sekolah, maka sudah semestinya orang tua merasa ikut memiliki sekolah. Oleh sebab itulah, pertemuan rutin dengan orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat yang lain perlu ditingkatkan sekolah, sehingga masyarakat dan orang tua akan ikut memelihara dan membantu sekolah. Beberapa media lain yang dapat dimanfaatkan orang tua peserta didik untuk turut bertanggung jawab atas mutu pendidikan adalah melalui korespondensi surat atau telepon antara orang tua dengan sekolah, menyelenggarakan pertemuan antara paguyuban orang tua kelas. Atau, sebagai bagian dari komite sekolah, orang tua terlibat dalam kegiatan program sekolah, *home visiting*, menghadiri rapat sekolah, dan mengikuti pameran/bazar di sekolah. Orang tua dapat pula dilibatkan dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Orang tua dapat membantu kesulitan siswa dalam bidang pelajaran tertentu di rumah untuk memberi penjelasan atau jika diperlukan mendatangkan guru les privat, dan lain-lain yang itu sifatnya membantu anak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik, yang tentunya baik juga untuk kemaslahatan sekolah. Bukan begitu mbak?<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Dwi Setyo Nusantara, *wawancara*, Jember, 14 Agustus 2014

Pelaksanaan kurikulum PAI dilakukan melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab melalui kegiatan ini diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan PBM merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Proses belajar mengajar tergantung pada dua hal pokok. *Pertama*, sarana dan fasilitas. *Kedua*, keterampilan tenaga pengajar yang merupakan tanggung jawab pengelola sekolah, dan bukan tidak mungkin masyarakat juga perlu berperan aktif dalam hal ini. Sedangkan penyediaan sarana dan fasilitas belajar bagi siswa merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan orang tua.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ibu Dian Retno selaku masyarakat sekitar sebagai pemerhati pendidikan beliau menuturkan bahwasanya;

Kita sebagai masyarakat dan juga sebagai orang tua tidak hanya sekedar pengguna jasa pelayanan pendidikan yang tersedia. Misalnya, orang tua hanya memasukkan anak ke sekolah dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, Menerima secara pasif apa pun yang diputuskan oleh pihak yang terkait dengan sekolah, misalnya komite sekolah. Tetapi juga memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga, misalnya dalam pembangunan gedung sekolah, menerima konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan kepentingan sekolah. Misalnya, kepala sekolah berkonsultasi dengan komite sekolah dan orang tua murid mengenai masalah pendidikan, masalah pembelajaran matematika, dll, memberikan pelayanan tertentu. Misalnya, sekolah bekerja sama dengan mitra tertentu seperti Komite Sekolah dan orang tua murid mewakili sekolah bekerja sama dengan Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang perlunya sarapan pagi sebelum sekolah, atau makanan yang bergizi bagi anak-anak, melaksanakan

kegiatan yang telah didelegasikan atau dilimpahkan sekolah. Sekolah, misalnya, meminta komite sekolah dan orang tua murid tertentu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan atau hal-hal penting lainnya untuk kemajuan bersama. Mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada berbagai jenjang. Misalnya orang tua siswa ikut serta membicarakan dan mengambil keputusan tentang rencana kegiatan pembelajaran di sekolah, baik dalam pendanaan, pengembangan dan pengadaan alat bantu pembelajarannya. Itu semua belum saya lihat optimal, orang tua masih sebatas memenuhi kebutuhan pembiayaan atau kewajiban anak di sekolah, melengkapi sarana ataupun prasarana anak, gitu saja, selebihnya belum maksimal sih.<sup>19</sup>

Sebagai dampak yang ditimbulkan adanya desentralisasi pendidikan adanya kebijakan yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan kurikulum. Memahami kurikulum merupakan kunci utama bagi seorang kepala sekolah. Hal tersebut dikarenakan tugas utama yang harus dilakukannya adalah merealisasikan kurikulum di madrasah dengan memperhatikan berbagai komponen penunjang. Komponen penunjang tersebut antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, dana dan sebagainya.

Jika melihat kurikulum PAI dari masa ke masa mengalami perubahan, dan adanya perubahan-perubahan tersebut kualitas yang ada pada pembelajaran PAI dapat diperhitungkan oleh pelaksana pendidikan. Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran PAI yaitu tercapainya kompetensi dasar dari diri siswa melalui penambahan materi PAI yang terangkum dalam berbagai jenis kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat

---

<sup>19</sup> Dian Reno, *wawancara*, Jember, 8 September 2014

menguasai materi pelajaran secara komprehensif, dalam arti siswa benar-benar menguasai, memahami dan mengetahui serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk peranserta masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI di SMKN 8 Jember berupa: sumbangan dana, sumbangan pemikiran/ide, fasilitas.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih memberdayakan tenaga kependidikan guru agar lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya mengajar. Dalam hal itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Untuk mendukung keberhasilan program tersebut, sekolah memiliki kekuasaan dan kewenangan mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di masyarakat dan lingkungan sekitar.

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Kerjasama dan Komunikasi dengan Masyarakat**

Dalam menunjang kegiatan pendidikan sebagaimana tuntutan otonomi saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember secara aktif menyusun program sekolah secara bersama-sama antara Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah serta tokoh masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Dyah Rahmawati selaku waka kurikulum, bahwasanya:

Visi, Misi dan Tujuan SMKN 8 Jember ini dimusyawarahkan bersama-sama antara Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah. Karena kebersamaan inilah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pengembangan yang kita cita-citakan. Tidak hanya itu saja, sejalan dengan pemberian otonomi yang luas kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang merupakan kepedulian pemerintah terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Hal ini juga menuntut peran aktif dan kemampuan sekolah untuk bekerja sama dengan semua pihak terkait, termasuk di dalamnya orang tua dan komite sekolah. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Arah dan tujuan sebuah pendidikan tertuang dalam kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum membutuhkan manajemen yang baik dan tepat. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan dan pembelajaran di setiap lembaga pendidikan, demikian juga materinya.<sup>20</sup>

Setiap kegiatan apapun, termasuk pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai tujuan bersama, jika semua pihak sebagai pemangku kepentingan dapat turut mendukung memberikan partisipasinya dalam setiap kegiatan yang ada.

---

<sup>20</sup>Dyah Rahmawati, *wawancara*, Jember, 29 April 2014

Bapak Fathur Rozi selaku orang tua siswa mengemukakan bahwasanya;

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua siswa dalam memberikan dukungan kepada sekolah, dalam hal apapun, diantaranya: faktor kepedulian (rasa memiliki sekolah yang tinggi, presensi kehadiran rapat komite tinggi), tingkat pendidikan/profesi orang tua siswa dan faktor ekonomi. Mereka ini sangat antusias sekali dan mendukung apa yang rencanakan sampai yang dilaksanakan oleh sekolah. Kenapa? Karena semua itu untuk kebaikan generasi masa depan, anak-anak kita. Kalau bukan kita yang sadar dan peduli akan pendidikan, siapa lagi dan bagaimana nasib anak-anak kita nanti. Namun, perlu juga kita sadari karena kan sebagian besar tingakat pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua siswa masih menengah, jadi ya peran sertanya pun masih belum optimal juga. Lebih-lebih pendidikan agama Islam yang merupakan benteng kehidupan. Selain itu, saya juga berharap kepada para dewan guru untuk tidak bosan-bosannya membimbing dan mengarahkan anak-anak kami, agar mereka tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik di luar sana. Kami juga berharap, kegiatan keagamaan seperti khotmil qur'an, pemantapan materi agama dan sebagainya dipertahankan atau lebih-lebih ditambah.<sup>21</sup>

## 2) Kualitas Sekolah

Selain yang disampaikan narasumber di atas, faktor pendorong agar masyarakat dapat ikut berperan serta dalam pengembangan pendidikan termasuk di dalamnya adalah kurikulum yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, bapak Dwi

Setyo Nusantara menyampaikan bahwasanya;

Salah satu faktor yang memotifasi masyarakat dalam berperan serta guna pengembang kurikulum PAI atau pendidikan pada umumnya adalah komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah, dan juga sekolah dengan masyarakat serta orang tua tentunya, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga sekolah dapat diketahui. Dengan cara ini, maka keterpaduan semua kegiatan sekolah dapat diupayakan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah yang telah dipatok. Masyarakat itu, ya komite dan juga orang tua, lebih terhormati ketika kita mampu menjalin komunikasi yang baik dengan mereka.

<sup>21</sup>Fathur Rozi, wawancara, Jember, 10 Mei 2014



Karena Esensi hubungan sekolah-masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat, terutama dukungan moral dan finansial.<sup>22</sup>

Faktor kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah juga merupakan faktor pendorong yang kuat bagi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam dunia pendidikan, diantara indikator kualitas sekolah adalah kesiapan sumber daya manusia di sekolah itu sendiri, utamanya guru sebagai pihak yang terlibat langsung dan pelaku aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu kualitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran merupakan hal yang patut dipertimbangkan dan ditingkatkan oleh sekolah.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Dyah Rahmawati, bahwasanya;

Hal yang juga sangat mendukung agar masyarakat mau berperan serta dalam kegiatan sekolah adalah kualitas pembelajarannya juga. Nah, proses pembelajaran yang berkualitas tidak lepas dari kesiapan dari gurunya sendiri. Indikasi dari guru yang baik yaitu, sebelum seorang guru mengajar, ia harus mempersiapkan segala sesuatu yang dituangkan dalam program tahunan, program semester dan rencana pembelajaran, karena rencana pembelajaran ini dijadikan pedoman setiap kali akan mengajar. Dalam mengisi program tahunan yang penting adalah membandingkan jumlah jam efektif dengan alokasi waktu tatap muka. Jika ternyata jam efektif lebih sedikit dibanding alokasi waktu tatap muka, maka harus dirancang tambahan jam pelajaran atau pokok bahasan yang dijadikan tugas atau pekerjaan rumah. Dalam menyusun program semester juga tidak jauh beda dengan program tahunan. Yang pokok untuk diperhatikan, pada program semester harus sudah semakin jelas bagaimana pokok bahasan dalam satu semester itu diselesaikan, termasuk kapan akan diajarkan, baik melalui kegiatan tatap muka, maupun tugas pekerjaan rumah. Pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan *out come* yang berkualitas. Metode yang digunakan dalam pelajaran Pendidikan

<sup>22</sup>Dwi Setyo Nusantara, *wawancara*, Jember, 7 September 2014

Agama Islam itu bervariasi, sesuai dengan pokok bahasan atau materi yang akan diberikan. Berdasarkan penelitian (observasi), dalam pelaksanaan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengusahakan agar yang berperan aktif adalah siswa. Guru hanya berfungsi sebagai motivator dan fasilitator. Guru hanya memberikan dorongan agar siswa mempunyai semangat belajar, jangan sampai peserta didik lebih banyak disuapi oleh guru. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sumber yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam terbitan beberapa penerbit. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dari berbagai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>23</sup>

### 3) Fasilitas Sekolah

Dari semua faktor yang telah disebutkan di atas, salah satu faktor yang sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam adalah tersedianya dan tercukupinya fasilitas. Keberadaan fasilitas sekolah tidak lepas dari kesediaan orang tua siswa untuk memberikan bantuannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala sekolah, bahwasanya;

Guna mendukung berjalannya pembelajaran di sekolah, termasuk juga untuk kegiatan PAI, kami selaku pihak sekolah berupaya dan sampai saat ini masih dalam proses pembangunan juga, kami menyediakan fasilitas-fasilitas seperti; tempat ibadah, ruang bimbingan, ruang laboratorium, komputer dan internet, perpustakaan, ruang kesehatan, dan sebagainya. Nah, semua itu tidak lepas dari campur tangan dan peran aktif semua pihak terutama orang tua siswa yang telah ikut serta memberikan segala bantuannya kepada sekolah. Sekarang, tinggal bagaimana pemanfaatannya oleh semua warga sekolah yang berkepentingan menggunakan fasilitas yang ada. Dan kami harapkan juga dapat turut menjaganya.<sup>24</sup>

## b. Faktor Penghambat

### 1) Peran Komite belum Optimal

<sup>23</sup>Dyah Rahmawati, *wawancara*, Jember, 29 April 2014

<sup>24</sup>Suranto, *wawancara*, Jember, 20 Agustus 2014

Dengan adanya program sekolah yang relevan, maka diharapkan sekolah mampu menggali peran serta masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan sekolah, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah. Peran serta masyarakat di SMKN 8 Jember disatukan dalam wadah komite sekolah dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, orang tua siswa/wali murid, praktisi pendidikan, penguasa/pelaku bisnis, dewan guru, bentuk partisipasi komite sekolah antara ide, gagasan, aspirasi, saran, dana, tenaga dan materi. Mekanisme partisipasi komite sekolah melalui pertemuan, diskusi, dialog, usulan tertulis, pemanfaatan narasumber, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap sekolah. Jika mekanisme tersebut belum dapat berjalan maksimal, maka tujuan dari diberdirikannya komite akan sulit untuk dicapai.

Berkenaan dengan hal tersebut, bapak Djagad Waluyo Sakibi menyampaikan, bahwasanya;

Peran komite sekolah sebagai badan pengontrol kurikulum pendidikan agama Islam hanya sebatas mengontrol kebijakan dalam hal ini pengembangan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program kurikulum. Pengawasan dalam hal ini lebih mengarah ke dataran awal adanya pengembangan kurikulum, belum sampai pada kualitas program tersebut. Karena dalam hal ini pengawasan yang dilakukan komite sekolah lebih dipercayakan kepada kepala sekolah sebagai pelaksana dan guru sebagai pelaku kurikulum pendidikan agama Islam.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Djagad Waluyo Sakibi, *wawancara*, Jember, 21 Agustus 2014

## 2) Intensitas Kehadiran Komite ke Sekolah belum Optimal

Adapun pendapat yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, bahwasanya;

Peran komite sekolah secara keseluruhan dalam pengembangan kurikulum PAI belum terlaksana, faktornya adalah kedatangan komite sekolah ke sekolah bila ada masalah yang mendesak atau ada panggilan dari sekolah. Hal ini yang menyebabkan komite sekolah belum sepenuhnya mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, selama ini tanggung jawab pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di sekolah sepenuhnya diserahkan kepada kepala sekolah. Hal ini tidak akan terjadi bila kedatangan komite sekolah rutin ke sekolah. Pembuatan jadwal kunjungan setiap minggu bagi seluruh anggota komite sekolah bisa dilakukan, karena tidak harus yang berkunjung di sekolah adalah ketua komite sekolah. Dengan kunjungan rutin tersebut komite sekolah akan lebih memahami proses pembelajaran PAI sehingga dalam menjalankan perannya secara optimal.<sup>26</sup>

Adapun pendapat yang disampaikan oleh bapak Fathur Rozi, bahwasanya;

Peran serta masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sedang dukungan-dukkungan lain seperti pemikiran, moral, fisik, dan material belum optimal. Padahal, kesuksesan sekolah sangat memerlukan teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah. Hal ini hanya akan terjadi apabila partisipasi warga sekolah dan masyarakat maksimal. Nah, di sini keterlibatan masyarakat masih kurang optimal. Pada hal, adanya keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan akan mampu meningkatkan rasa kepemilikan, dedikasi, transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap sekolah. Partisipasi maksimal akan mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap sekolah dan rasa kepemilikan akan meningkatkan dedikasi warga sekolah dan masyarakat terhadap sekolah. Singkatnya: makin besar tingkat partisipasi, makin besar pularasa memiliki; makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggungjawab; dan makin besar rasa

<sup>26</sup>Suranto, wawancara, Jember, 14 Agustus 2014

tanggungjawab, makin besar pula dedikasinya. sebenarnya dari sini juga dapat dilihat bahwasanya jalinan komunikasi antara masyarakat dan sekolah masih kurang. Hal ini terjadi karena itu tadi, rasa kepemilikan kurang. Sehingga, mereka tidak mau tahu.<sup>27</sup>

Menurut ibu Dyah Rahmawati bahwasanya;

Komite belum begitu maksimal dalam tugasnya, andai saja tugas-tugas tersebut terlaksana dengan cukup maksimal, maka ketercapaian dari pengembangan kurikulum dapat di upayakan lebih baik lagi. Diantara tugas Komite Sekolah yaitu mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu; mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan; dan menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Komite Sekolah diharapkan berperan sebagai pendukung, pemberi pertimbangan, mediator dan pengontrol penyelenggaraan pendidikan di sekolah.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut bapak Suranto menuturkan bahwasanya:

Peran komite sekolah dalam pembelajaran PAI belum detail dalam badan pertimbangan, badan pendukung, badan pengontrol, badan penghubung, memberikan masukan penilaian dan memberikan penghargaan. Dalam perannya sebagai badan pertimbangan di sini komite sekolah kaitannya dalam pengembangan kurikulum pada pendidikan agama Islam hanya sebatas memberikan masukan terhadap proses pengelolaannya dan memberikan masukan terhadap proses belajar mengajar muatan lokal tersebut, di mana pelaksanaan keputusan di sekolah berada di tangan kepala sekolah. Jadi perannya dalam pertimbangan tidak secara teliti, misalnya, tidak menelaah bagaimana PBM tersebut dilakukan dan faktor-faktor apa yang ada di dalamnya seperti bagaimana metode yang harus disesuaikan karena dalam hal ini metode sangat erat kaitannya dengan daya intelektual peseta didik, sedangkan untuk mengetahui daya pikir peserta didik harus dicari penyebabnya yang hal tersebut hanya orang tua yang

<sup>27</sup>Fathur Rozi, *wawancara*, Jember, 29 April 2014

<sup>28</sup>Dyah Rahmawati, *wawancara*, Jember, 20 Agustus 2014

mengetahui. Hal ini berkaitan dengan kemampuan bagaimana peserta didik mengerti akan mengetahui agama Islam dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek ibadah (fasholatan, mengaji). Peran komite sekolah sebagai badan pendukung lebih mengarah dalam pelaksanaan kurikulum pada hasil output (peserta didik). Sehingga di sini kurang ditekankan kedudukan peran kepala sekolah sebagai badan pendukung secara maksimal dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.<sup>29</sup>

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung pengembangan kurikulum PAI di SMKN 8 Jember antara lain: *Pertama*, adanya kebersamaan antara pihak sekolah, orang tua, komite sekolah. *Kedua*, tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat. *Ketiga*, adanya komunikasi yang baik antara sekolah dengan komite sekolah dan juga orang tua. Keempat, adanya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas atau mutu sekolah.

Adapun faktor penghambatnya yaitu, kurang optimalnya keberadaan komite sekolah dalam melaksanakan perannya.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian pada Peran serta masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember, yaitu:

### **1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

<sup>29</sup>Suranto, *wawancara*, Jember, 20Agustus 2014

Berdasarkan paparan data diatas, temuan penelitian pada fokus tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini, yaitu: kurikulum PAI dikembangkan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan ibadah sehari-hari di sekolah, baik terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun terjadwal di luar jam pembelajaran.

**Tabel 2.1**

**Matrik Temuan Penelitian**

**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Sub fokus	Komponen	Temuan Penelitian
Pengembangan kurikulum PAI	Pengembangan tujuan	Tujuan kurikulum PAI dikembangkan melalui visi, misi dan tujuan sekolah yang ingin dicapai.
	Pengembangan isi/materi	Materi atau isi tidak hanya disajikan dalam bentuk pembelajaran di kelas saja, tetapi juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang ada serta kehidupan sehari-hari.
	Pengembangan Strategi/metode	Strategi yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Strategi

		<p>pembelajaran yang digunakan dalam materi PAI adalah dengan demonstrasi dan praktik langsung oleh semua siswa. Karena tujuannya adalah dapat dilaksanakan secara aplikatif dalam kesempatan yang ada. Seperti halnya shalat dhuha, shalat jum'at, pembinaan ibadah agama, khatmil qur'an dan sebagainya</p>
--	--	---

## **2. Bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Berdasarkan paparan data diatas, temuan penelitian pada fokus tentang bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini, yaitu:

Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI di SMKN 8 Jember, tidak hanya sebatas pada pembelajaran materi agama Islam di kelas saja. Namun, telah dilaksanakan pengembangan kurikulum PAI yang dikemas dalam bentuk penciptaan lingkungan Islami di sekolah melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti khatmil qur'an, shalat jum'at, shalat dluha, pengajian, dan pendalaman materi, serta berbagai macam kesenian Islami.

Sedangkan peran serta masyarakat selama ini pada umumnya



sebatas pada dukungan dana, sementara dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan barang/jasa masih kurang diperhatikan secara maksimal.

Berdasarkan paparan data tentang fokus pertama diatas, dapat diformulasikan temuan penelitian dalam tabel temuan bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum, sebagaimana berikut:

**Tabel 2.2**  
**Matrik Temuan Penelitian**  
**Bentuk Peran serta masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum**  
**Pendidikan Agama Islam (PAI)**

<b>Sub focus</b>	<b>Komponen</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
Bentuk Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum	Sumbangan dana infaq	Masyarakat memberikan bantuan berupa uang/ dana untuk kegiatan sekolah
		Memberikan sumbangan dana bagi pengembangan sekolah
	Sumbangan pemikiran/ide	Komite menyiapkan nara sumber dalam acara keagamaan yang dilaksanakan sekolah
		Komite memberikan saran dan bantuan gagasan dalam menyelesaikan masalah
		Memenuhi fasilitas belajar yang

	Sumbangan	dibutuhkan anak
	fasilitas	Menyediakan les privat bagi anak

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember

Dari hasil paparan data di atas, temuan penelitian tentang faktor pendukung Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu;

*Pertama*, Sekolah senantiasa bekerja sama dan berkomunikasi baik dengan semua pihak, termasuk di dalamnya orang tua dan komite sekolah dalam pelaksanaan pendidikan maupun segala bentuk kegiatan keagamaan terkait pengembangan kurikulum PAI. *Kedua* faktor kepercayaan masyarakat atau orang tua terhadap kualitas sumber daya manusia di sekolah itu sendiri. *Ketiga* yaitu fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

Adapun yang menjadi faktor penghambat peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, temuan penelitiannya yaitu;

*Pertama*, pelaksanaan peran komite sekolah sebagai perwakilan dari masyarakat kurang berjalan dengan optimal, pengawasan tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum lebih dipercayakan kepada kepala sekolah sebagai pelaksana dan guru sebagai pelaku kurikulum pendidikan agama Islam. *Kedua*, kedatangan komite sekolah ke sekolah bila ada

masalah yang mendesak atau ada panggilan dari sekolah. *Ketiga*, pelaksanaan *teamwork* atau kerjasama diantara masyarakat belum berjalan optimal.

Berdasarkan paparan data tentang fokus pertama diatas, dapat diformulasikan temuan penelitian dalam tabel temuan faktor pendukung dan penghambat peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum, sebagaimana berikut:

**Tabel 2.3**  
**Matrik Temuan Penelitian**  
**Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam**  
**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Sub fokus	Komponen	Temuan Penelitian
Faktor pendukung dan penghambat Peranserta masyarakat dalam pengembangan kurikulum	Faktor pendukung	Kerjasama dan komunikasi yang baik oleh sekolah dengan masyarakat (orang tua dan komite)
		Kualitas sekolah
		Fasilitas Sekolah
	Faktor penghambat	Peran komite belum optimal
		Kehadiran komite masih sebatas jika ada rapat/ masalah mendesak
		Kerjasama diantara masyarakat belum optimal

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan pembahasan tentang temuan penelitian dari Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember. Pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu:

#### **A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah kurikulum yang diterapkan. Oleh karena itu faktor maju-mundurnya mutu pendidikan, dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Dan faktor yang menjadi pilar utama penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama adalah kurikulum yang merupakan acuan dalam proses belajar mengajar. Pemantapan kurikulum pendidikan agama dengan mengedepankan esensi dari aspek-aspek keagamaan yang elementer bagi terwujudnya sosok anak didik yang berwatak, berkarakter dan berkepribadian utuh dengan landasan iman, ketakwaan dan nilai-nilai moral yang kokoh. Untuk itu, perlu dirumuskan indikator keluaran (*output*) atau capaian dari pelaksanaan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dengan merumuskan standar kemampuan dasar pada peserta didik dalam setiap tahapan proses pendidikan yang dilaluinya. Sosok

peserta didik yang berwatak dan berkepribadian utuh yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam keseluruhan sikap dan perilakunya, hendaknya tergambar dalam rumusan kemampuan dasar pada setiap tahapan pelaksanaan kurikulum tersebut. Karena itu, rumusan kemampuan dasar tersebut tidak lagi semata-mata terbatas pada penguasaan pengetahuan agama (yang bersifat verbal), lebih mengutamakan pada perwujudan sikap dan perilaku peserta didik.

Adapun komponen-komponen dalam yang dikembangkan dalam bidang kurikulum adalah:

#### 1. Pengembangan tujuan kurikulum

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan untuk:

- a) Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik,
- b) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama,
- c) Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif,
- d) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).<sup>1</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat menyebutkan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar

---

<sup>1</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin, 2009, Hal. 40

senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>2</sup>

Tujuan-tujuan tersebut oleh SMKN 8 Jember dimanifestasikan dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Semuanya telah mengakomodir tujuan mulia dari pelaksanaan pendidikan.

## 2. Pengembangan isi/materi kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Isi kurikulum terdiri atas bahan-bahan pengajaran dan berbagai pengalaman yang diperlukan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Para perancang kurikulum sering mengalami berbagai kesulitan dalam menyusun dan merencanakan isi kurikulum yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Sebabnya, masyarakat senantiasa terus berubah dan berkembang, sehingga banyak bermunculan masalah kehidupan baru yang perlu dipecahkan. Sehingga akan mempengaruhi pada isi kurikulum, maka dari itu isi kurikulum harus selalu dikembangkan.

Menurut Tim Pengembang MKDK kurikulum dan pembelajaran UPI (2002), memaparkan bahwa materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87

- a. Materi kurikulum berupa bahan pelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b. Mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan.
- c. Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun kreativitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam pelaksanaan di SMK Negeri 8 Jember, isi kurikulum dikembangkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Rumusan tujuan mencakup berbagai aspek perubahan perilaku yang diharapkan dapat dicapai siswa, baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Maka dengan demikian suatu bahan yang menjadi isi kurikulum harus dapat menjangkau aspek-aspek perilaku yang dapat dicakup dalam tujuan. Tidak semata-mata mencakup suatu jenis tujuan atau satu aspek perilaku. Dengan demikian, isi/materi kurikulum tidak hanya disampaikan berupa materi pelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga diterapkan dan dikembangkan dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam bentuk kegiatan keagamaan sesuai materi yang ada.

Pengembangan isi kurikulum berupa bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa harus memerlukan dasar pertimbangan yang teliti. Hal yang paling utama adalah sekolah sebagai lembaga yang akan mengantarkan siswa menuju kearah kematangan dalam arti luas. Kematangan ini mencakup berbagai segi, baik kematangan fisik, kematangan kognitif, kematangan mental maupun kematangan sosial.

Kematangan fisik pada umumnya ditandai oleh kematangan dalam segi biologis, hal ini dapat dicapai bila individu telah memasuki usia tertentu. Berbeda halnya dengan kematangan kognitif, mental dan sosial. Ketiga jenis kematangan ini tidak dapat dicapai begitu saja tanpa melalui bimbingan yang berarti. Karena kematangan kognitif menunjukkan kepada kematangan intelektual, pola berpikir dan pengambilan keputusan individu, lalu kematangan mental menunjukkan kepada kematangan emosional, dan tercapainya perwujudan pribadi secara integral. Sedangkan kematangan sosial ditandai oleh adanya kemampuan untuk hidup secara mandiri.

### 3. Pengembangan strategi/metode

Dalam pelaksanaan pembelajaran kesesuaian antara tujuan dan materi yang ada mempengaruhi terhadap strategi pembelajaran yang hendak digunakan. Strategi yaitu sebuah rencana berupa rangkaian kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan baik dan benar. Kemp mengemukakan sebagaimana dikutip Wina Sanjaya, bahwasanya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran



yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Pada era ini pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, manajemen, dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya.<sup>4</sup>

Di SMK Negeri 8 Jember, penggunaan strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Sebisa mungkin strategi yang dipilih dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

## **B. Bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Saat ini penyelenggaraan pendidikan di level sekolah sudah menerapkan sistem otonomi. Pengelolaan pendidikan merupakan bagian yang penting dalam keberhasilan sekolah. Otonomi ini menjadi potensi bagi sekolah

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

<sup>4</sup> Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) 46

untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kepada masyarakat terkait dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam pengambilan keputusan-keputusan sekolah juga mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap sekolah yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.

Keterlibatan atau peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, terutama melalui pengembangan kurikulum. Peran serta masyarakat itu tidak hanya berupa dukungan dana atau sumbangan fisik saja, tetapi bisa lebih dari itu. Peran serta masyarakat sudah dapat dianggap baik jika dapat terlibat dalam bidang pengelolaan sekolah, apalagi bila dapat masuk ke bidang akademik.

Pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum di sekolah adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan, kepala sekolah sebagai administrator, komite sekolah sebagai pendukung dari pihak masyarakat dan keluarga serta siswa sebagai subjek didik. Keberadaan komite sekolah (dewan pendidikan) secara legal formal tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002. Dalam keputusan menteri ini, komite sekolah dimaksudkan sebagai sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan

prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.<sup>5</sup> Penamaannya sendiri disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing satuan pendidikan.

Pembentukan komite sekolah merupakan wujud kepedulian masyarakat pada dunia pendidikan, komite sekolah SMK Negeri 8 Jember merupakan mitra sekolah sebagai jembatan penghubung antara wali murid/orang tua siswa dengan sekolah. Sehingga antara masyarakat dengan sekolah terjalin komunikasi dua arah untuk saling memberi dan saling menerima. Hal ini membuktikan SMK Negeri 8 Jember sebagai sistem terbuka, sedangkan yang dimaksud sekolah sebagai sistem terbuka adalah sekolah tidak mengisolasi diri melainkan membukakan pintu terhadap kehadiran warga masyarakat, terhadap ide-ide mereka, terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka, dan terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Komite sekolah memiliki peran sebagai berikut:

- a. *Advisory agency*, yaitu pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan sekolah.
- b. *Supporting agency*, yaitu pendukung baik yang berwujud financial, pemikiran, maupun tenaga, dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah.
- c. *Controlling agency*, yaitu pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan sekolah; serta
- d. *Mediate agency*, yaitu mediator antara pemerintah dan masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002

<sup>6</sup>Kemendiknas, *Undang-undang No.44 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, dikdas.kemdiknas.go.id/.../Kepmendiknas..... diakses 4 Mei 2014

Berdasarkan teori tersebut, peran komite sekolah di SMK Negeri 8 Jember dalam bentuk pemberian masukan berupa ide yang dibutuhkan oleh sekolah terkait pengembangan kurikulum PAI agar dapat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini. Selain itu, komite juga ikut serta dalam penyiapan sumber daya manusia demi terwujudnya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dalam rangka pengembangan kurikulum PAI di sekolah, yaitu dengan menyediakan nara sumber yang berkompeten baik dari pihak komite sendiri atau tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat.

Pada akhirnya, dengan bersinerginya kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam pengembangan kurikulum, hal itu akan menjadikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih dinamis dan semakin besar peluangnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan sekolah tidak semata-mata bermanfaat bagi pencapaian tujuan belajar anak didik, melainkan juga bermanfaat untuk memupuk dan menyuburkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama bagi kemajuan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan/sekolah.

Dalam hal tersebut, memberdayakan peran orang tua peserta didik itu merupakan bagian keterampilan komunikasi eksternal dari pihak sekolah. Tujuan hubungan sekolah dengan orang tua adalah saling membantu dan saling mengisi antara orang tua dan sekolah. Orang tua dapat menjadi potensi sumber dana sekolah, serta membina anak-anak terutama dalam pendidikan moral agar anak tercegah dari sifat dan perilaku yang kurang baik karena

pengaruh lingkungan. Penjalinan hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik dapat dilakukan melalui komite sekolah, pertemuan yang direncanakan atau saat penerimaan raport, sumber informasi sekolah dan sumber belajar bagi anak, serta secara bersama-sama memecahkan masalah. Kerja sama antara guru dan orang tua sudah tentu sangat membantu upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Kinkred Leslie, mengemukakan pengertian hubungan sekolah dan masyarakat sebagai berikut: *“School public relation is a process of communication between the school and community for purpose of increasing citizens understanding of educational needs and practices and encouraging intelligent citizens interest and cooperation in the work of improving the school.”*<sup>7</sup>

Adanya hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat sesungguhnya telah membuat sekolah sebagai sebuah institusi dapat mengetahui sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk kemudian didayagunakan bagi kepentingan dan kemajuan pendidikan anak di sekolah. Di pihak lain, masyarakat dapat mengambil manfaat dengan turut mengenyam dan menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh sekolah. Dengan demikian, masyarakat dapat mengerti dan memahami tujuan-tujuan pendidikan, termasuk didalamnya kebutuhan-kebutuhan pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan kemajuan pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut. Berangkat dari pemahaman tersebut, masyarakat dapat

---

<sup>7</sup>Kindret, L.W. 1957. *School Public Relation*. New York: Prentice Hall.

memberikan bantuan kepada sekolah demi kemajuan pendidikan anak-anak mereka.

Peran serta masyarakat perlu diupayakan pertumbuhan dan pengembangannya melalui kerjasama dalam hal perencanaan program-program pembelajaran dan peningkatan kemampuan. Ini dapat terjadi jika terjalin komunikasi yang efektif antara sekolah, orang tua, komite dan masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, masyarakat berhak memperoleh pendidikan yang baik dan bermutu. Pada saat yang bersamaan, masyarakat pun berkewajiban berperan secara aktif untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan melalui penggalangan dana, sumbangan tenaga dan pikiran, serta bentuk-bentuk lain yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai pihak yang sangat berkepentingan dengan kemajuan belajar anaknya, orang tua sudah selayaknya dilibatkan secara aktif oleh sekolah untuk membantu peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Peran serta mereka tidak hanya berupa dana, tetapi juga pemikiran atau tenaga dalam pembelajaran, perencanaan pengembangan sekolah, dan pengelolaan kelas.

Komitmen dan kerjasama sangat diperlukan dalam upaya realisasi peran serta ini. Antara sekolah dan orang tua idealnya saling proaktif. Peran serta orang tua dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat disesuaikan dengan latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan orang tua, yang dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan sebagai bentuk program pengembangan kurikulum PAI.

Dengan adanya program sekolah yang relevan, maka diharapkan sekolah mampu menggali peran serta masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan sekolah, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah. Peran serta masyarakat di SMK Negeri 8 Jember disatukan dalam wadah komite sekolah dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, orang tua siswa/wali murid, praktisi pendidikan, penguasa/pelaku bisnis, dewan guru, bentuk partisipasi komite sekolah antara ide, gagasan, aspirasi, saran, dana, tenaga dan materi. Mekanisme partisipasi komite sekolah melalui pertemuan, diskusi, dialog, usulan tertulis, pemanfaatan nara sumber, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap sekolah.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Salah satu komponen yang menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran pendidikan adalah kurikulum yang digunakan. Begitu juga sebaliknya faktor yang menjadikan penyebab menurunnya mutu pendidikan salah satunya adalah kurikulum. Untuk itu para pelaku pendidikan terutama guru, harus mampu memahami dan menguasai kurikulum yang digunakan.

Selama ini Pengembangan kurikulum PAI di sekolah/madrasah, ternyata telah mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena sebagai berikut, yaitu;

1) metode hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Islam, dikembangkan kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, 2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, 3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, dan 4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya. Masyarakat diharapkan perannya dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan terutama dalam mendidik moralitas/agama, menyekolahkan anaknya, dan membiayai keperluan pendidikan anak-anaknya.

Adapun faktor pendukung pengembangan kurikulum PAI yaitu;

1) Menjalin Kerjasama dan Komunikasi dengan Masyarakat

Dalam menunjang kegiatan pendidikan sebagaimana tuntutan otonomi saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember secara aktif menyusun program sekolah secara bersama-sama antara Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah serta tokoh masyarakat. Seperti perumusan visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 8 Jember ini dimusyawarahkan bersama-sama antara Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah.



Setiap kegiatan apapun, termasuk pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai tujuan bersama, jika semua pihak sebagai pemangku kepentingan dapat turut mendukung memberikan partisipasinya dalam setiap kegiatan yang ada.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan kurikulum PAI adalah adanya sosialisasi dan komunikasi bersama para guru, komite sekolah juga orang tua siswa. Sudarwan Danim menyebutkan bahwa, kemampuan untuk berkomunikasi dan mendengarkan dengan baik merupakan karakteristik umum yang digunakan untuk menggambarkan pengawas, kepala sekolah, dan guru efektif. Kemampuan berkomunikasi tersebut beraneka ragam, seperti:<sup>8</sup>

- (1) Sangat baik mengembangkan kemampuan ekspresif
- (2) Keterampilan mendengarkan
- (3) Mendengarkan keluhan orang tua, guru dan murid
- (4) Mengembangkan komunikasi dengan guru
- (5) Mendengarkan orang lain
- (6) Komunikasi untuk mengimplementasikan perubahan pada guru-guru.

Berpijak dari teori tersebut, SMK Negeri 8 Jember senantiasa berusaha menjunjung asas musyawarah untuk mampu berkomunikasi dengan baik terhadap komite, orang tua dan guru di sekolah melalui rapat, baik rapat bersama dewan guru, orang tua ataupun komite sekolah.

---

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan...*, 197

## 2) Kualitas Sekolah

Faktor kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah juga merupakan faktor pendorong yang kuat bagi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam dunia pendidikan, diantara indikator kualitas sekolah adalah kesiapan sumber daya manusia di sekolah itu sendiri, utamanya guru sebagai pihak yang terlibat langsung dan pelaku aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu kualitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran merupakan hal yang patut dipertimbangkan dan ditingkatkan oleh sekolah.

Dan tidak dapat dipungkiri bahwasanya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas suatu lembaga pendidikan akan mempengaruhi keikutsertaan atau peran serta masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan kualitas yang baik masyarakat akan merasa puas terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah, karena harapan mereka terpenuhi oleh sekolah. Sebagaimana disebutkan oleh F. Tjiptono kepuasan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu: 1) terjalin hubungan yang harmonis, 2) memberikan dasar yang baik, 3) mendorong terciptanya loyalitas, 4) membentuk suatu rekomendasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) yang menguntungkan bagi organisasi, 5) reputasi menjadi baik, dan 6) perbaikan yang diperoleh dapat meningkat.<sup>9</sup> Hal tersebut juga akan ada timbal baliknya terhadap kepedulian (rasa memiliki sekolah yang tinggi, presensi kehadiran rapat komite tinggi), tingkat pendidikan/ profesi orang tua siswa dan faktor ekonomi masyarakat.

---

<sup>9</sup> F. Tjiptono, *Perspektif Manajemen dan Pemasaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 9

Berkenaan dengan teori tersebut, untuk menjaga kualitas dalam pembelajaran sebagai salah satu implementasi dari pengembangan kurikulum PAI, setiap guru di SMK Negeri 8 Jember membuat rancangan pembelajaran dengan berbagai macam pendekatan dan variasi metode dengan tujuan dapat menghasilkan out come yang berkualitas.

### 3) Fasilitas Sekolah

Dari semua faktor yang telah disebutkan di atas, salah satu faktor yang sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam adalah tersedianya dan tercukupinya fasilitas. Keberadaan fasilitas sekolah tidak lepas dari kesediaan orang tua siswa untuk memberikan bantuannya. Adapun fasilitas-fasilitas yang disediakan di SMK Negeri 8 Jember guna seperti; tempat ibadah, ruang bimbingan, ruang laboratorium, komputer dan internet, perpustakaan, ruang kesehatan.

Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum sarana dan fasilitas pendukung sangat diperlukan ketersediaannya. Tanpa dukungan fasilitas yang dibutuhkan, tujuan kurikulum PAI sulit tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana yang tersedia di SMK Negeri 8 Jember dalam proses pembelajaran PAI cukup memadai. Hal ini terbukti dengan adanya masjid yang dapat digunakan untuk pelajaran praktek, kemudian CD-CD Islami guna menambah wawasan peserta didik. Akan tetapi dalam pemakaian sumber belajar atau buku pelajaran belum memadai karena hanya memakai satu sumber (penerbit) saja. Menurut

penulis, sebaiknya seorang guru tidak hanya memakai satu sumber (buku) saja yang dijadikan pegangan, akan lebih baik jika ditunjang dengan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan guna menambah wawasan, karena buku pelajaran merupakan wahana yang sangat penting bagi para peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam pengadaan sarana karena hal itu dapat membangkitkan kreatifitas peserta didik serta pemanfaatan fasilitas yang telah disiapkan sekolah secara optimal.

Penyediaan fasilitas seyogyanya mempertimbangkan aspek efisiensi, artinya dengan adanya fasilitas tersebut dapat dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sekaligus dapat mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan setempat, karakteristik program kegiatan dan taraf perkembangan peserta didik.<sup>10</sup>

Berdasarkan teori tersebut, di SMK Negeri 8 Jember telah disediakan beberapa fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran seperti tempat ibadah, ruang bimbingan, ruang laboratorium, komputer dan internet, perpustakaan.

Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan kurikulum PAI adalah:

---

<sup>10</sup> Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 26

### 1) Peran Komite belum Optimal

Sebagaimana tertera dalam UU No.44/2002 tentang Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan, disebutkan bahwa komite Sekolah berfungsi sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat;
- d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
  - a) kebijakan dan program pendidikan;
  - b) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS);
  - c) Kriteria kinerja satuan pendidikan;
  - d) Kriteria tenaga kependidikan;
  - e) Kriteria fasilitas pendidikan; dan
  - f) Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan;
- e. Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan;

---

<sup>11</sup> Kepmendiknas No\_ 044-U-2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

- f. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan;
- g. melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

Tugas utama komite sekolah ialah membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemberi pertimbangan, pendukung program, pengontrol, dan bahkan sebagai mediator. Untuk memajukan pendidikan di sekolah, maka komite sekolah ini membantu keberhasilan penyelenggaraan proses belajar mengajar, manajemen sekolah, kelembagaan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pembiayaan pendidikan, dan mengkoordinasikan peran serta masyarakat. Kedudukan komite sekolah adalah sebagai mitra pihak sekolah.

Dari teori tersebut peran serta masyarakat di SMK Negeri 8 Jember disatukan dalam wadah komite sekolah dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, orang tua siswa/wali murid, praktisi pendidikan, penguasa/pelaku bisnis, dewan guru, bentuk partisipasi komite sekolah antara ide, gagasan, aspirasi, saran, dana, tenaga dan materi. Mekanisme partisipasi komite sekolah melalui pertemuan, diskusi, dialog, usulan tertulis, pemanfaatan narasumber, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap sekolah.

Adapun peran Komite Sekolah sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No. 44 tahun 2002, yaitu:<sup>12</sup>

- (a) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan;
- (b) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
- (c) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan;
- (d) Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Berkenaan dengan teori di atas pelaksanaan peran komite sekolah SMK Negeri 8 Jember masih sebatas sebagai badan pengontrol kurikulum pendidikan agama Islam hanya sebatas mengontrol kebijakan dalam hal ini pengembangan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program kurikulum. Pengawasan dalam hal ini lebih mengarah ke dataran awal adanya pengembangan kurikulum, belum sampai pada kualitas program tersebut. karena dalam hal ini pengawasan yang dilakukan komite sekolah lebih dipercayakan kepada kepala sekolah sebagai pelaksana dan guru sebagai pelaku kurikulum pendidikan agama Islam.

---

<sup>12</sup> Kepmendiknas No\_ 044-U-2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

## 2) Intensitas Kehadiran Komite ke Sekolah belum Optimal

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Pada BabXV Pasal 54 dinyatakan bahwa:<sup>13</sup>

- a. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.
- b. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.
- c. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari teori tersebut, maka dalam tataran pelaksanaan di SMK Negeri 8 Jember, Peran serta masyarakat yang lebih banyak terlaksana adalah melalui organisasi komite sekolah yang di dalamnya juga mencakup warga masyarakat sekitar, tokoh masyarakat dan juga orang tua. Peran komite sekolah dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari keempat peran sebagaimana tersebut di atas. Keempat peran tersebut saling terkait satu sama lain dan berlangsung secara simultan. Walaupun secara pokok sudah tersedia kurikulum tingkat nasional, namun masih terbuka bagi pihak sekolah untuk melaksanakan eksplorasi, pengembangan, dan penajaman-penajaman, serta dikemas

---

<sup>13</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), 32



dalam program inti atau program tambahan, kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Namun pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala yang ada diantaranya; motivasi komite sekolah untuk datang ke sekolah masih sebatas ketika ada masalah mendesak atau ada undangan dari sekolah, komite sekolah masih hanya sebatas mengontrol kebijakan dalam hal ini pengembangan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program kurikulum, belum pada evaluasi kualitasnya. Sehingga, dukungan masyarakat masih sebatas masalah dana dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah masih perlu ditingkatkan lagi. Padahal, salah satu tugas Komite Sekolah yaitu mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu; mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan; dan menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Hal ini sebagaimana tersebut dalam tujuan dibentuknya komite sekolah, diantaranya:

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan sekolah
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan

- c. Menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan sekolah yang berkualitas.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup>Kemendiknas, *Undang-undang No.44 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, dikdas.kemdiknas.go.id/.../Kepmendiknas..... diakses 4 Mei 2014

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data penelitian tentang Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya berdasarkan fokus penelitian, deskripsi paparan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

##### **1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih di titik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan amanat dari Undang- Undang Dasar tahun 1945 agar pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak.

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab kita sebagai orang tua, warga masyarakat, pemimpin formal ataupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan. Kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut.

Adapun komponen-komponen yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu; 1). Pengembangan tujuan kurikulum, 2). Pengembangan isi/ materi, 3). Pengembangan strategi/metode

#### **a. Pengembangan Tujuan Kurikulum**

Komponen tujuan berhubungan dengan arah dan hasil yang diharapkan, merumuskan tujuan kurikulum sebenarnya sangat tergantung dari teori dan filsafat pendidikan serta model kurikulum yang dianut masyarakat. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, serta tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi mulai dari tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur yang dinamakan kompetensi

Sebagaimana disampaikan oleh ibu Dyah Rahmawati, bahwasanya:

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan, harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna. Disamping itu, program pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu, kurikulum sekarang harus dirancang oleh guru bersama-sama masyarakat pemakai. Pengembangan tujuan

kurikulum di SMKN 8 ini disisipkan dalam bentuk visi dan misi sekolah<sup>1</sup>

Sebagaimana dalam Dokumen SMM ISO 9001: 2008. SMKN 8 Jember dalam Prosedur Pedoman Mutu yaitu:

- a) Visi: Menjadikan lulusan yang berbudi luhur, cerdas, kreatif, selalu ingin maju sehingga mampu bersaing dan bisa hidup mandiri.
- b) Misi :
  1. Menyiapkan lulusan yang beriman dan bertaqwa sesuai agama yang diyakini.
  2. Menyiapkan lulusan yang santun, berestetika dan kepribadian bangsa Indonesia.
  3. Meningkatkan ilmu pengetahuan sesuai bidang keahliannya
  4. Meningkatkan penelitian dan pengembangan baik bidang akademik maupun bakat minatnya, sehingga tumbuh budaya prestasi.
  5. Menumbuhkan jiwa wirausaha sesuai bakatnya agar mampu hidup dan menghidupi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.<sup>2</sup>

Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum

---

<sup>1</sup> Dyah Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 26 Pebruari 2015

<sup>2</sup> Dokumen SMM ISO 9001:2008 SMKN 8 Jember

pendidikan Islam ini, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian, dan keseimbangan antara : hubungan manusia dan Sang Pencipta (Allah SWT.), hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri). keempat hubungan tersebut, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu menyangkut akidah akhlak, ibadah syariah (fiqh), Al-Qur'an hadits, sejarah dan kebudayaan Islam (SKI).

Disampaikan oleh bapak usman, bahwasanya:

Secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Tujuan-tujuan tersebut dikembangkan melalui kurikulum yang disajikan kurikulum SMK Negeri 8 Jember didasarkan pada Kelulusan dan Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran.

#### **b. Pengembangan Isi / Materi Kurikulum**

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu

<sup>3</sup> Usman, wawancara, Jember, 28 Agustus 2014

menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun kreativitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang berupa bahan pelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran, mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan, dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi yaitu, administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, orang tua murid dan tokoh masyarakat namun gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum, karena dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya.

Menurut Ibu Diah Rahmawati:

Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta, hanya terbatas kepada orang tua yang mungkin cukup waktu. Peran orang tua lebih besar pada ranah pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan kerja sama antara sekolah, guru dan orang tua. Sebagaimana kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah, orang tua sewajarnya mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua juga secara berkala menerima laporan kemajuan anak-anaknya dari sekolah berupa rapor dan sebagainya. Rapor juga termasuk salah satu alat komunikasi tentang program atau kegiatan



pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua juga dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, lokakarya, seminar, pertemuan guru dan orang tua, pameran sekolah, pengajian serta berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebutlah yang nantinya akan menjadi suatu umpan balik bagi penyempurnaan kurikulum.<sup>4</sup>

Menurut guru agama SMKN 8 Jember, Bapak Usman menyampaikan bahwasanya:

Di SMKN 8 Jember ini kita mempunyai beberapa agenda kegiatan keagamaan yang merupakan satu kesatuan dari kurikulum sekolah, khususnya sebagai pengembangan dari program pembelajaran PAI. Yaitu melalui upaya pengembangan materi kurikulum dengan serangkaian kegiatan keagamaan yang telah berjalan di SMK Negeri 8 Jember mencakup mata pelajaran sekaligus penciptaan kondisi lingkungan Islami yang dapat menjadi pengalaman pembelajaran langsung bagi setiap warga sekolah. Diantaranya: 1)Kegiatan pendalaman materi (pembinaan juma'at khusus siswa putri) dan siswa laki-laki melakukan sholat jum'at. 2)Khotmil qur'an. *Pertama*, yang dilaksanakan jam pertama dengan waktu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan didampingi guru mata pelajaran jam pertama. *Kedua*, dilaksanakan setiap 1 bulan sekali (Kamis kliwon/ Jumat manis). 3)Shalat dhuha setiap hari dilaksanakan sesuai jadwal yang masing- masing kelas. 4)Kegiatan kesenian Islami seperti halnya hadrah dan latihan setelah sholat Jum'at.

Dalam hal ini, pihak sekolah tidak dapat bekerja sendiri, tetapi membutuhkan kerjasama dengan masyarakat.Ya, *alhamdulillah* masyarakat juga warga sekitar merespon baik atas keberlangsungan kegiatan-kegiatan sekolah tersebut.<sup>5</sup>

Lebih lanjut sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala sekolah Suranto bahwasanya;

Sekolah dipersilakan memilih cara-cara yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memperkuat, memperluas, mendiversifikasi) kurikulum, namun tidak boleh mengurangi standar isi yang telah tertuang dalam perundang-undangan. Untuk itulah, sekolah melakukan pengembangan kurikulum PAI yang

<sup>4</sup> Dyah Rahmawati, *Wawancara*, Jember, 26 Pebruari 2015

<sup>5</sup>Usman, *wawancara*, Jember, 28 Agustus 2014

tertuang dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah mulai dari tadarus al-qur'an, pendalaman kajian Islam, shalat jum'at, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Mengenai materi pembelajaran PAI, tidak hanya mengacu pada isi buku pelajaran yang ada. tetapi di kembangkan sesuai kondisi dan kebutuhan serta kegiatan ibadah dalam keseharian. Sehingga pengembangan yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat dan pengalaman secara aplikatif terhadap siswa.

### **c. Pengembangan Strategi / Metode**

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber daya semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti digunakan untuk merealisasi strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa

---

<sup>6</sup>Suranto, *wawancara*, Jember, 20Agustus 2014

metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa menggunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

Berkenaan dengan hal tersebut disampaikan oleh bapak Usman, bahwasanya;

Dalam penerapan pembelajaran agama Islam di kelas penggunaan metode/strategi mengajar kita sesuaikan dengan materi yang ada. ketika materinya tentang ibadah yang mana membutuhkan praktek, seperti shalat, haji, baca tulis al-qur'an, sampai perawatan jenazah, maka kita tidak menggunakan metode ceramah saja disitu, kita praktik langsung, agar siswa lebih faham dan mempunyai pengalaman dari materi yang diajarkan.<sup>7</sup>

Dalam sebuah kesempatan peneliti melakukan pengamatan beberapa kegiatan keagamaan yang diikuti langsung oleh para siswa.

Diantaranya:

Pada pagi hari, sesuai jadwal yang sudah dibuat siswa SMK Negeri 8 bergiliran melaksanakan Sholat Dhuha di masjid terlihat sekelompok siswa dalam satu kelas sedang berbondong-bondong menuju masjid dengan bergiliran mereka mensucikan diri dengan berwudlu. Diantara mereka ada yang langsung bersiap untuk melaksanakan Shalat Dhuha dilangsungkan dengan qultum dan pelaksanaan Sholat Dhuha ini di pimpin oleh guru Agama yaitu bapak Usman. Kegiatan ini di mulai pukul 07.00- 07.20 Sebagaimana dapat dilihat pada lampiran foto 1 dan foto 2.<sup>8</sup>

Pada siang hari, terlihat banyak siswa berbondong-bondong masuk kamar mandi untuk berwudhu, terlihat ada salah satu siswa azan saat pukul 11.50 sebagian setelah wudhu siswi menempati shof yang sudah ada dengan merapatkannya. Kemudian salah satu guru memimpin sholat jamaah Sholat Dhuhur. Sebagaimana dapat dilihat di lampiran foto 3.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Usman, *Wawancara*, Jember, 26 Pebruari 2015

<sup>8</sup> *Observasi*, Jember. 7 Agustus 2014

<sup>9</sup> *Observasi*, Jember. 7 Agustus 2014

Pada awal jam pelajaran semua siswa kelas X, XI, XII melaksanakan kegiatan Khotmil Qur'an, pukul 06.45 WIB siswa melaksanakan wudhu' terlebih dahulu kemudian pukul 07.00 sampai 07.20 siswa membaca Al Quran yang sudah di sediakan dikelas masing-masing dan di dampingi guru mata pelajaran jam pertama. Sebagaimana dapat dilihat di lampiran foto 3 kegiatan siswa<sup>10</sup> Dan pada hari Kamis Kliwon beberapa siswa yang menjadi ta'mir masjid melaksanakan Khatmil Qur'an, Kegiatan ini diawali siswa melaksanakan wudhu, kemudian berkumpul di masjid, di dampingi guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Usman. Pada saat awal acara kegiatan dimulai dengan kirim fatimah kepada Nabi Muhammad, Sahabat-sahabat, Tabi' tabi'in dan para alim ulama' setelah itu membaca Al Quran secara bergantian, kegiatan ini diakhiri pukul 14.30 WIB. Sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran foto 4.<sup>11</sup>

Setiap hari hari Jum'at dan pembinaan bagi siswa putri berdasarkan jadwal yang telah dibuat, siswa SMKN 8 pertingkat bergiliran melaksanakan Sholat Jum'at. Kegiatan ini di mulai masuk pada waktu Zhuhur. Saat masuk waktu zhuhur siswa putra wudhu, berbaris mengikuti shof pertama dan seterusnya, mendengarkan adzhan, mendengarkan khutbah jum'at yang dipimpin oleh Bapak Usman. Bagi siswa putri mereka langsung masuk ruang 1 untuk melaksanakan kegiatan pembinaan. Kegiatan ini di bimbing guru agama putrid yaitu ibu Nanda Nur Ekowanti. Kegiatan ini memberikan materi fiqih yang di aplikasikan sehari-hari seperti halnya risalatul mahed, tata cara sholat, tata cara wudhu',tata cara mandi wajib. Contohnya: Guru agama terlebih dahulu memberikan materi tata cara wudhu', kemudian di praktekan pertama mengucapkan niat, mengusap wajah 3 kali, membasuh tangan kanan dan kiri 3 kali, mengusap ubun-ubun 3 kali, mengusap telinga 3 kali, membasuh kaki 3 kali dan terakhir membaca setelah wudhu'. Praktek ini di ikuti siswa putri. Sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran foto 5, foto 6 dan foto 7.<sup>12</sup>

Setelah kegiatan Sholat Jum'at selesai, dilaksanakan pula program ekstrakurikuler Seni Hadrah yang di bina oleh ibu Nanda Nur Eko Wanti, awalnya peneliti melihat beberapa siswa mengambil terbangan dan 1 anak memegang terbangan tersebut,

<sup>10</sup> *Observasi*, Jember. 7 Agustus 2014

<sup>11</sup> *Observasi*, Jember. 8 Agustus 2014

<sup>12</sup> *Observasi*, Jember. 8 Agustus 2014

kemudian memainkan dengan menyesuaikan lagu yang dimainkan *vokalis*. Sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran foto 8.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas, kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan menggunakan metode demonstrasi, metode eksplorasi, metode ceramah. Seluruh kegiatan Kegiatan Keagamaan ini hasil dari Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dari aspek Al Quran, Fiqih, Akhlak, dan Aqidah.

## **2. Bentuk-bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Desentralisasi pendidikan akan membuka perspektif baru yang melahirkan beberapa konsep penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu pemberian otonomi yang luas kepada sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam hal ini sekolah wajib melibatkan peran serta atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan dengan tetap mengacu kepada kerangka kebijakan nasional. Sejalan dengan itu maka di tingkat sekolah dibentuk suatu komite yang disebut komite sekolah atau dewan sekolah.

Komite sekolah merupakan institusi pendidikan baru yang akhir-akhir ini gencar diwacanakan dan didiskusikan oleh berbagai pihak yang peduli pada pendidikan. Pada hakikatnya tujuan utama terbentuknya

<sup>13</sup> *Observasi*, Jember, 8 Agustus 2014

komite sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Masyarakat dan juga Orang tua yang termasuk di dalamnya dapat berperan serta dalam menyediakan dana, sarana, prasarana dan berbagai kebutuhan sekolah sebagai upaya realisasi program-program sekolah yang telah disusun bersama.

Bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum dapat berupa;

**a. Sumbangan Dana Infaq**

Adapun bentuk Peran serta masyarakat kepada SMKN 8 Jember dalam rangka pengembangan kurikulum PAI sebagaimana disampaikan oleh bapak Suranto selaku kepala sekolah SMKN 8 Jember, bahwasanya:

Berkenaan dengan pelaksanaan dari pengembangan kurikulum dalam bidang Pendidikan agama Islam masyarakat mempunyai peran yang berbeda-beda sesuai porsinya dan kemampuan yang masyarakat miliki serta disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, bentuk Peran serta masyarakat juga berbeda, ada dalam bentuk finansial atau dana, misalnya ketika ada kegiatan keagamaan masyarakat juga orang tua siswa memberikan sumbangan dana baik berupa uang atau berupa konsumsi, sumbangsih pemikiran dan tenaga serta partisipasi moril yaitu memberikan sumbangan ide dalam program pembelajaran, saran/kritik dalam KBM, sumbangan ide, masukan dalam memberikan motivasi, kontrol, dan membantu mengatasi persoalan siswa. Namun, itupun belum semaksimal yang kita harapkan.<sup>14</sup>

Lebih lanjut mengenai peran orang tua sebagaimana disampaikan oleh ibu Sofiyah, selaku orang tua siswa bahwasanya;

---

<sup>14</sup>Suranto, *wawancara*, Jember, 25 Agustus 2014

Saya sebagai orang tua yang punya anak sekolah, pasti mendukung kegiatan yang ada di sekolah. Sekolah pasti mempunyai tujuan yang baik untuk anak-anak. Kami pun sebagai orang tua juga mempunyai tujuan ketika menyekolahkan anak, kami ingin nanti anak-anak menjadi penerus bangsa yang baik. Saya selalu mengontrol kegiatan sekolah anak saya, dan setiap kegiatan yang dia ikuti selalu saya dukung. Apalagi kegiatannya baik untuk anak saya. Setiap hari saya kan tahu kegiatan yang ada di sekolah anak saya, tahunya ya dari jadwal pelajaran dan kegiatan sekolah yang di tempel di kamar anak saya. Kalau anak saya pulangnye agak sore, itu saya siapkan bekal, biar makan siangnye ndak telat. Pagipun sarapan ndak pernah ketinggalan selalu sudah siap sebelum anak-anak saya berangkat sekolah. Ya, selain itu bentuk peran kami sebagai orang tua adalah memberikan dukungan dalam bentuk materi sesuai kebutuhan anak juga menurut kemampuan orang tua.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut ibu Siti Jayanti selaku orang tua siswa menyampaikan bahwasanya;

Peran kami sebagai orang tua ya, mendukung semua keputusan dan kegiatan sekolah, ya sebagaimana visi dan misi sekolah. Kalau masalah keuangan kami sebagai orang tua selalu mengusahakan apa yang terbaik untuk sekolah anak-anak kami. Ada rapatpun kami juga selalu hadir, ya tujuannya biar kami tidak ketinggalan berita dari sekolah. Kalau dari anak saja kan kadang infonya kurang lengkap. Untuk pembayaran apapun di sekolah, ya alhamdulillah anak saya tidak pernah telat, ya itu kami selalu berusaha memberikan dukungan bagi anak agar bisa belajar dengan baik di sekolah.<sup>16</sup>

#### **b. Sumbangan Ide / Pemikiran dan Tenaga**

Adapun sebagaimana dituturkan oleh bapak Djagad Waluyo Sakibi selaku komite sekolah, bahwasanya:

Kalau ada kegiatan atau permasalahan yang menyangkut pelaksanaan pendidikan di sekolah, kami sebagai perwakilan dari masyarakat senantiasa diikutsertakan dan juga ikut serta. Dalam bentuk apa keikutsertaan atau partisipasi kami selaku komite sekolah? Ya, tentunya sesuai kemampuan, kondisi dan kebutuhan

<sup>15</sup>Sofiyah, wawancara, Jember, 8 September 2014

<sup>16</sup>Siti Jayanti, wawancara, Jember, 14 September 2014

dari sekolah itu sendiri. Contohnya, ketika menghadapi tahun ajaran baru, rancangan atau evaluasi kurikulum, dan rapat-rapat yang lainnya, nah ketika saat itu dibutuhkan masukan ide pemikiran dari kami, ya kami sampaikan kondisi di masyarakat seperti apa, agar kegiatan pendidikan bisa sesuai dengan keinginan masyarakat. Atau misalnya juga, ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah, misalnya disitu membutuhkan pemateri dari tokoh agama, ya kita usahakan untuk ikut berpartisipasi juga, kalau dari komite ada yang berkompeten ya kita manfaatkan sumber daya yang ada. Tetapi, kalau dikira kurang mumpuni atau mungkin bosan hanya orang-orang itu saja, ya kita usahakan pemateri yang lain.<sup>17</sup>

Dengan adanya peran komite sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan pihak sekolah dapat melaksanakan program pendidikan secara maksimal. Baik dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di luar jam pembelajaran.

### **c. Sumbangan Fasilitas**

Pada dasarnya peran komite sekolah sebagai badan penghubung ini menjadi awal munculnya pengembangan PAI berdasarkan pengaduan dan keluhan masyarakat mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan pendidikan agama Islam. Komite sekolah juga memberikan masukan penilaian terhadap pembelajaran PAI yang nantinya juga dapat disampaikan kepada masyarakat dan prang tua. Karena, orang tua adalah salah satu mitra sekolah yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

---

<sup>17</sup>Djagad Waluyo Sakibi, *wawancara*, Jember, 21 Agustus 2014



Sebagaimana disampaikan oleh bapak Dwi Setyo Nusantara yang merupakan komite sekolah juga, bahwasanya;

Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah. Sebenarnya terdapat tiga komponen penting dalam pendidikan sebagaimana yang pernah saya baca, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, dalam hal ini orang tua siswa, merupakan sumber pendidikan yang pertama dan utama. Dalam sehari semalam terdapat 24 jam, sedangkan pendidikan di sekolah hanya berlangsung sekitar 8 jam. Sisanya adalah pendidikan di luar sekolah yang menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pengganti guru di rumah. Orang tua dapat berperan serta dalam menyediakan dana, prasarana dan sarana sekolah sebagai upaya realisasi atau memfasilitasi program-program sekolah yang telah disusun bersama. Orang tua yang memiliki pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan khusus dapat berperan serta dalam membantu sekolah seperti pada bidang proses pembelajaran, pengelolaan persekolahan, dan pengelolaan keuangan sekolah. Intinya orang tua akan mau membantu sekolah jika pihak sekolah mampu berkomunikasi dengan baik. Apabila sekolah bersikap transparan, terutama dalam hal keuangan dan orang tua diikutsertakan dalam pembicaraan rencana sekolah, maka sudah semestinya orang tua merasa ikut memiliki sekolah. Oleh sebab itulah, pertemuan rutin dengan orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat yang lain perlu ditingkatkan sekolah, sehingga masyarakat dan orang tua akan ikut memelihara dan membantu sekolah. Beberapa media lain yang dapat dimanfaatkan orang tua peserta didik untuk turut bertanggung jawab atas mutu pendidikan adalah melalui korespondensi surat atau telepon antara orang tua dengan sekolah, menyelenggarakan pertemuan antara paguyuban orang tua kelas. Atau, sebagai bagian dari komite sekolah, orang tua terlibat dalam kegiatan program sekolah, *home visiting*, menghadiri rapat sekolah, dan mengikuti pameran/bazar di sekolah. Orang tua dapat pula dilibatkan dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Orang tua dapat membantu kesulitan siswa dalam bidang pelajaran tertentu di rumah untuk memberi penjelasan atau jika diperlukan mendatangkan guru les privat, dan lain-lain yang itu sifatnya membantu anak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik, yang tentunya baik juga untuk kemaslahatan sekolah. Bukan begitu mbak?<sup>18</sup>

<sup>18</sup>Dwi Setyo Nusantara, *wawancara*, Jember, 14 Agustus 2014

Pelaksanaan kurikulum PAI dilakukan melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab melalui kegiatan ini diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan PBM merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Proses belajar mengajar tergantung pada dua hal pokok. *Pertama*, sarana dan fasilitas. *Kedua*, keterampilan tenaga pengajar yang merupakan tanggung jawab pengelola sekolah, dan bukan tidak mungkin masyarakat juga perlu berperan aktif dalam hal ini. Sedangkan penyediaan sarana dan fasilitas belajar bagi siswa merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan orang tua.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ibu Dian Retno selaku masyarakat sekitar sebagai pemerhati pendidikan beliau menuturkan bahwasanya;

Kita sebagai masyarakat dan juga sebagai orang tua tidak hanya sekedar pengguna jasa pelayanan pendidikan yang tersedia. Misalnya, orang tua hanya memasukkan anak ke sekolah dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, Menerima secara pasif apa pun yang diputuskan oleh pihak yang terkait dengan sekolah, misalnya komite sekolah. Tetapi juga memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga, misalnya dalam pembangunan gedung sekolah, menerima konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan kepentingan sekolah. Misalnya, kepala sekolah berkonsultasi dengan komite sekolah dan orang tua murid mengenai masalah pendidikan, masalah pembelajaran matematika, dll, memberikan pelayanan tertentu. Misalnya, sekolah bekerja sama dengan mitra tertentu seperti Komite Sekolah dan orang tua murid mewakili sekolah bekerja sama dengan Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang perlunya sarapan pagi sebelum sekolah, atau makanan yang bergizi bagi anak-anak, melaksanakan

kegiatan yang telah didelegasikan atau dilimpahkan sekolah. Sekolah, misalnya, meminta komite sekolah dan orang tua murid tertentu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan atau hal-hal penting lainnya untuk kemajuan bersama. Mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada berbagai jenjang. Misalnya orang tua siswa ikut serta membicarakan dan mengambil keputusan tentang rencana kegiatan pembelajaran di sekolah, baik dalam pendanaan, pengembangan dan pengadaan alat bantu pembelajarannya. Itu semua belum saya lihat optimal, orang tua masih sebatas memenuhi kebutuhan pembiayaan atau kewajiban anak di sekolah, melengkapi sarana ataupun prasarana anak, gitu saja, selebihnya belum maksimal sih.<sup>19</sup>

Sebagai dampak yang ditimbulkan adanya desentralisasi pendidikan adanya kebijakan yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan kurikulum. Memahami kurikulum merupakan kunci utama bagi seorang kepala sekolah. Hal tersebut dikarenakan tugas utama yang harus dilakukannya adalah merealisasikan kurikulum di madrasah dengan memperhatikan berbagai komponen penunjang. Komponen penunjang tersebut antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, dana dan sebagainya.

Jika melihat kurikulum PAI dari masa ke masa mengalami perubahan, dan adanya perubahan-perubahan tersebut kualitas yang ada pada pembelajaran PAI dapat diperhitungkan oleh pelaksana pendidikan. Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran PAI yaitu tercapainya kompetensi dasar dari diri siswa melalui penambahan materi PAI yang terangkum dalam berbagai jenis kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat

---

<sup>19</sup> Dian Reno, *wawancara*, Jember, 8 September 2014

menguasai materi pelajaran secara komprehensif, dalam arti siswa benar-benar menguasai, memahami dan mengetahui serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwasanya bentuk peranserta masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI di SMKN 8 Jember berupa: sumbangan dana, sumbangan pemikiran/ide, fasilitas.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih memberdayakan tenaga kependidikan guru agar lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya mengajar. Dalam hal itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Untuk mendukung keberhasilan program tersebut, sekolah memiliki kekuasaan dan kewenangan mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di masyarakat dan lingkungan sekitar.

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Kerjasama dan Komunikasi dengan Masyarakat**

Dalam menunjang kegiatan pendidikan sebagaimana tuntutan otonomi saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember secara aktif menyusun program sekolah secara bersama-sama antara Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah serta tokoh masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Dyah Rahmawati selaku waka kurikulum, bahwasanya:

Visi, Misi dan Tujuan SMKN 8 Jember ini dimusyawarahkan bersama-sama antara Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah. Karena kebersamaan inilah yang menjadi faktor pendorong dalam proses pengembangan yang kita cita-citakan. Tidak hanya itu saja, sejalan dengan pemberian otonomi yang luas kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang merupakan kepedulian pemerintah terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Hal ini juga menuntut peran aktif dan kemampuan sekolah untuk bekerja sama dengan semua pihak terkait, termasuk di dalamnya orang tua dan komite sekolah. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. Arah dan tujuan sebuah pendidikan tertuang dalam kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum membutuhkan manajemen yang baik dan tepat. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan dan pembelajaran di setiap lembaga pendidikan, demikian juga materinya.<sup>20</sup>

Setiap kegiatan apapun, termasuk pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai tujuan bersama, jika semua pihak sebagai pemangku kepentingan dapat turut mendukung memberikan partisipasinya dalam setiap kegiatan yang ada.

---

<sup>20</sup>Dyah Rahmawati, *wawancara*, Jember, 29 April 2014

Bapak Fathur Rozi selaku orang tua siswa mengemukakan bahwasanya;

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua siswa dalam memberikan dukungan kepada sekolah, dalam hal apapun, diantaranya: faktor kepedulian (rasa memiliki sekolah yang tinggi, presensi kehadiran rapat komite tinggi), tingkat pendidikan/profesi orang tua siswa dan faktor ekonomi. Mereka ini sangat antusias sekali dan mendukung apa yang rencanakan sampai yang dilaksanakan oleh sekolah. Kenapa? Karena semua itu untuk kebaikan generasi masa depan, anak-anak kita. Kalau bukan kita yang sadar dan peduli akan pendidikan, siapa lagi dan bagaimana nasib anak-anak kita nanti. Namun, perlu juga kita sadari karena kan sebagian besar tingakat pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua siswa masih menengah, jadi ya peran sertanya pun masih belum optimal juga. Lebih-lebih pendidikan agama Islam yang merupakan benteng kehidupan. Selain itu, saya juga berharap kepada para dewan guru untuk tidak bosan-bosannya membimbing dan mengarahkan anak-anak kami, agar mereka tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik di luar sana. Kami juga berharap, kegiatan keagamaan seperti khotmil qur'an, pemantapan materi agama dan sebagainya dipertahankan atau lebih-lebih ditambah.<sup>21</sup>

## 2) Kualitas Sekolah

Selain yang disampaikan narasumber di atas, faktor pendorong agar masyarakat dapat ikut berperan serta dalam pengembangan pendidikan termasuk di dalamnya adalah kurikulum yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, bapak Dwi

Setyo Nusantara menyampaikan bahwasanya;

Salah satu faktor yang memotifasi masyarakat dalam berperan serta guna pengembang kurikulum PAI atau pendidikan pada umumnya adalah komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah, dan juga sekolah dengan masyarakat serta orang tua tentunya, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga sekolah dapat diketahui. Dengan cara ini, maka keterpaduan semua kegiatan sekolah dapat diupayakan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah yang telah dipatok. Masyarakat itu, ya komite dan juga orang tua, lebih terhormati ketika kita mampu menjalin komunikasi yang baik dengan mereka.

<sup>21</sup>Fathur Rozi, wawancara, Jember, 10 Mei 2014

Karena Esensi hubungan sekolah-masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat, terutama dukungan moral dan finansial.<sup>22</sup>

Faktor kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah juga merupakan faktor pendorong yang kuat bagi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam dunia pendidikan, diantara indikator kualitas sekolah adalah kesiapan sumber daya manusia di sekolah itu sendiri, utamanya guru sebagai pihak yang terlibat langsung dan pelaku aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu kualitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran merupakan hal yang patut dipertimbangkan dan ditingkatkan oleh sekolah.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Dyah Rahmawati, bahwasanya;

Hal yang juga sangat mendukung agar masyarakat mau berperan serta dalam kegiatan sekolah adalah kualitas pembelajarannya juga. Nah, proses pembelajaran yang berkualitas tidak lepas dari kesiapan dari gurunya sendiri. Indikasi dari guru yang baik yaitu, sebelum seorang guru mengajar, ia harus mempersiapkan segala sesuatu yang dituangkan dalam program tahunan, program semester dan rencana pembelajaran, karena rencana pembelajaran ini dijadikan pedoman setiap kali akan mengajar. Dalam mengisi program tahunan yang penting adalah membandingkan jumlah jam efektif dengan alokasi waktu tatap muka. Jika ternyata jam efektif lebih sedikit dibanding alokasi waktu tatap muka, maka harus dirancang tambahan jam pelajaran atau pokok bahasan yang dijadikan tugas atau pekerjaan rumah. Dalam menyusun program semester juga tidak jauh beda dengan program tahunan. Yang pokok untuk diperhatikan, pada program semester harus sudah semakin jelas bagaimana pokok bahasan dalam satu semester itu diselesaikan, termasuk kapan akan diajarkan, baik melalui kegiatan tatap muka, maupun tugas pekerjaan rumah. Pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan *out come* yang berkualitas. Metode yang digunakan dalam pelajaran Pendidikan

<sup>22</sup>Dwi Setyo Nusantara, *wawancara*, Jember, 7 September 2014

Agama Islam itu bervariasi, sesuai dengan pokok bahasan atau materi yang akan diberikan. Berdasarkan penelitian (observasi), dalam pelaksanaan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengusahakan agar yang berperan aktif adalah siswa. Guru hanya berfungsi sebagai motivator dan fasilitator. Guru hanya memberikan dorongan agar siswa mempunyai semangat belajar, jangan sampai peserta didik lebih banyak disuapi oleh guru. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sumber yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam terbitan beberapa penerbit. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dari berbagai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>23</sup>

### 3) Fasilitas Sekolah

Dari semua faktor yang telah disebutkan di atas, salah satu faktor yang sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam adalah tersedianya dan tercukupinya fasilitas. Keberadaan fasilitas sekolah tidak lepas dari kesediaan orang tua siswa untuk memberikan bantuannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh bapak kepala sekolah, bahwasanya;

Guna mendukung berjalannya pembelajaran di sekolah, termasuk juga untuk kegiatan PAI, kami selaku pihak sekolah berupaya dan sampai saat ini masih dalam proses pembangunan juga, kami menyediakan fasilitas-fasilitas seperti; tempat ibadah, ruang bimbingan, ruang laboratorium, komputer dan internet, perpustakaan, ruang kesehatan, dan sebagainya. Nah, semua itu tidak lepas dari campur tangan dan peran aktif semua pihak terutama orang tua siswa yang telah ikut serta memberikan segala bantuannya kepada sekolah. Sekarang, tinggal bagaimana pemanfaatannya oleh semua warga sekolah yang berkepentingan menggunakan fasilitas yang ada. Dan kami berharap juga dapat turut menjaganya.<sup>24</sup>

## b. Faktor Penghambat

### 1) Peran Komite belum Optimal

<sup>23</sup>Dyah Rahmawati, *wawancara*, Jember, 29 April 2014

<sup>24</sup>Suranto, *wawancara*, Jember, 20 Agustus 2014



Dengan adanya program sekolah yang relevan, maka diharapkan sekolah mampu menggali peran serta masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan sekolah, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah. Peran serta masyarakat di SMKN 8 Jember disatukan dalam wadah komite sekolah dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, orang tua siswa/wali murid, praktisi pendidikan, penguasa/pelaku bisnis, dewan guru, bentuk partisipasi komite sekolah antara ide, gagasan, aspirasi, saran, dana, tenaga dan materi. Mekanisme partisipasi komite sekolah melalui pertemuan, diskusi, dialog, usulan tertulis, pemanfaatan narasumber, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap sekolah. Jika mekanisme tersebut belum dapat berjalan maksimal, maka tujuan dari diberdirikannya komite akan sulit untuk dicapai.

Berkenaan dengan hal tersebut, bapak Djagad Waluyo Sakibi menyampaikan, bahwasanya;

Peran komite sekolah sebagai badan pengontrol kurikulum pendidikan agama Islam hanya sebatas mengontrol kebijakan dalam hal ini pengembangan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program kurikulum. Pengawasan dalam hal ini lebih mengarah ke dataran awal adanya pengembangan kurikulum, belum sampai pada kualitas program tersebut. Karena dalam hal ini pengawasan yang dilakukan komite sekolah lebih dipercayakan kepada kepala sekolah sebagai pelaksana dan guru sebagai pelaku kurikulum pendidikan agama Islam.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Djagad Waluyo Sakibi, *wawancara*, Jember, 21 Agustus 2014

## 2) Intensitas Kehadiran Komite ke Sekolah belum Optimal

Adapun pendapat yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, bahwasanya;

Peran komite sekolah secara keseluruhan dalam pengembangan kurikulum PAI belum terlaksana, faktornya adalah kedatangan komite sekolah ke sekolah bila ada masalah yang mendesak atau ada panggilan dari sekolah. Hal ini yang menyebabkan komite sekolah belum sepenuhnya mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, selama ini tanggung jawab pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di sekolah sepenuhnya diserahkan kepada kepala sekolah. Hal ini tidak akan terjadi bila kedatangan komite sekolah rutin ke sekolah. Pembuatan jadwal kunjungan setiap minggu bagi seluruh anggota komite sekolah bisa dilakukan, karena tidak harus yang berkunjung di sekolah adalah ketua komite sekolah. Dengan kunjungan rutin tersebut komite sekolah akan lebih memahami proses pembelajaran PAI sehingga dalam menjalankan perannya secara optimal.<sup>26</sup>

Adapun pendapat yang disampaikan oleh bapak Fathur Rozi, bahwasanya;

Peran serta masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sedang dukungan-dukkungan lain seperti pemikiran, moral, fisik, dan material belum optimal. Padahal, kesuksesan sekolah sangat memerlukan teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah. Hal ini hanya akan terjadi apabila partisipasi warga sekolah dan masyarakat maksimal. Nah, di sini keterlibatan masyarakat masih kurang optimal. Pada hal, adanya keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan akan mampu meningkatkan rasa kepemilikan, dedikasi, transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap sekolah. Partisipasi maksimal akan mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap sekolah dan rasa kepemilikan akan meningkatkan dedikasi warga sekolah dan masyarakat terhadap sekolah. Singkatnya: makin besar tingkat partisipasi, makin besar pularasa memiliki; makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggungjawab; dan makin besar rasa

<sup>26</sup>Suranto, wawancara, Jember, 14 Agustus 2014

tanggungjawab, makin besar pula dedikasinya. sebenarnya dari sini juga dapat dilihat bahwasanya jalinan komunikasi antara masyarakat dan sekolah masih kurang. Hal ini terjadi karena itu tadi, rasa kepemilikan kurang. Sehingga, mereka tidak mau tahu.<sup>27</sup>

Menurut ibu Dyah Rahmawati bahwasanya;

Komite belum begitu maksimal dalam tugasnya, andai saja tugas-tugas tersebut terlaksana dengan cukup maksimal, maka ketercapaian dari pengembangan kurikulum dapat di upayakan lebih baik lagi. Diantara tugas Komite Sekolah yaitu mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu; mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan; dan menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Komite Sekolah diharapkan berperan sebagai pendukung, pemberi pertimbangan, mediator dan pengontrol penyelenggaraan pendidikan di sekolah.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut bapak Suranto menuturkan bahwasanya:

Peran komite sekolah dalam pembelajaran PAI belum detail dalam badan pertimbangan, badan pendukung, badan pengontrol, badan penghubung, memberikan masukan penilaian dan memberikan penghargaan. Dalam perannya sebagai badan pertimbangan di sini komite sekolah kaitannya dalam pengembangan kurikulum pada pendidikan agama Islam hanya sebatas memberikan masukan terhadap proses pengelolaannya dan memberikan masukan terhadap proses belajar mengajar muatan lokal tersebut, di mana pelaksanaan keputusan di sekolah berada di tangan kepala sekolah. Jadi perannya dalam pertimbangan tidak secara teliti, misalnya, tidak menelaah bagaimana PBM tersebut dilakukan dan faktor-faktor apa yang ada di dalamnya seperti bagaimana metode yang harus disesuaikan karena dalam hal ini metode sangat erat kaitannya dengan daya intelektual peseta didik, sedangkan untuk mengetahui daya pikir peserta didik harus dicari penyebabnya yang hal tersebut hanya orang tua yang

<sup>27</sup>Fathur Rozi, *wawancara*, Jember, 29 April 2014

<sup>28</sup>Dyah Rahmawati, *wawancara*, Jember, 20 Agustus 2014

mengetahui. Hal ini berkaitan dengan kemampuan bagaimana peserta didik mengerti akan mengetahui agama Islam dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek ibadah (fasholatan, mengaji). Peran komite sekolah sebagai badan pendukung lebih mengarah dalam pelaksanaan kurikulum pada hasil output (peserta didik). Sehingga di sini kurang ditekankan kedudukan peran kepala sekolah sebagai badan pendukung secara maksimal dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.<sup>29</sup>

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung pengembangan kurikulum PAI di SMKN 8 Jember antara lain: *Pertama*, adanya kebersamaan antara pihak sekolah, orang tua, komite sekolah. *Kedua*, tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat. *Ketiga*, adanya komunikasi yang baik antara sekolah dengan komite sekolah dan juga orang tua. Keempat, adanya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas atau mutu sekolah.

Adapun faktor penghambatnya yaitu, kurang optimalnya keberadaan komite sekolah dalam melaksanakan perannya.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian pada Peran serta masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember, yaitu:

### **1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

<sup>29</sup>Suranto, *wawancara*, Jember, 20Agustus 2014

Berdasarkan paparan data diatas, temuan penelitian pada fokus tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini, yaitu: kurikulum PAI dikembangkan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan ibadah sehari-hari di sekolah, baik terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun terjadwal di luar jam pembelajaran.

**Tabel 2.1**

**Matrik Temuan Penelitian**

**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Sub fokus	Komponen	Temuan Penelitian
Pengembangan kurikulum PAI	Pengembangan tujuan	Tujuan kurikulum PAI dikembangkan melalui visi, misi dan tujuan sekolah yang ingin dicapai.
	Pengembangan isi/materi	Materi atau isi tidak hanya disajikan dalam bentuk pembelajaran di kelas saja, tetapi juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang ada serta kehidupan sehari-hari.
	Pengembangan Strategi/metode	Strategi yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Strategi

		<p>pembelajaran yang digunakan dalam materi PAI adalah dengan demonstrasi dan praktik langsung oleh semua siswa. Karena tujuannya adalah dapat dilaksanakan secara aplikatif dalam kesempatan yang ada. Seperti halnya shalat dhuha, shalat jum'at, pembinaan ibadah agama, khatmil qur'an dan sebagainya</p>
--	--	---

## **2. Bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Berdasarkan paparan data diatas, temuan penelitian pada fokus tentang bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini, yaitu:

Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI di SMKN 8 Jember, tidak hanya sebatas pada pembelajaran materi agama Islam di kelas saja. Namun, telah dilaksanakan pengembangan kurikulum PAI yang dikemas dalam bentuk penciptaan lingkungan Islami di sekolah melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti khatmil qur'an, shalat jum'at, shalat dluha, pengajian, dan pendalaman materi, serta berbagai macam kesenian Islami.

Sedangkan peran serta masyarakat selama ini pada umumnya

sebatas pada dukungan dana, sementara dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan barang/jasa masih kurang diperhatikan secara maksimal.

Berdasarkan paparan data tentang fokus pertama diatas, dapat diformulasikan temuan penelitian dalam tabel temuan bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum, sebagaimana berikut:

**Tabel 2.2**  
**Matrik Temuan Penelitian**  
**Bentuk Peran serta masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum**  
**Pendidikan Agama Islam (PAI)**

<b>Sub focus</b>	<b>Komponen</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
Bentuk Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum	Sumbangan dana infaq	Masyarakat memberikan bantuan berupa uang/ dana untuk kegiatan sekolah
		Memberikan sumbangan dana bagi pengembangan sekolah
	Sumbangan pemikiran/ide	Komite menyiapkan nara sumber dalam acara keagamaan yang dilaksanakan sekolah
		Komite memberikan saran dan bantuan gagasan dalam menyelesaikan masalah
		Memenuhi fasilitas belajar yang

	Sumbangan	dibutuhkan anak
	fasilitas	Menyediakan les privat bagi anak

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember

Dari hasil paparan data di atas, temuan penelitian tentang faktor pendukung Peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu;

*Pertama*, Sekolah senantiasa bekerja sama dan berkomunikasi baik dengan semua pihak, termasuk di dalamnya orang tua dan komite sekolah dalam pelaksanaan pendidikan maupun segala bentuk kegiatan keagamaan terkait pengembangan kurikulum PAI. *Kedua* faktor kepercayaan masyarakat atau orang tua terhadap kualitas sumber daya manusia di sekolah itu sendiri. *Ketiga* yaitu fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

Adapun yang menjadi faktor penghambat peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, temuan penelitiannya yaitu;

*Pertama*, pelaksanaan peran komite sekolah sebagai perwakilan dari masyarakat kurang berjalan dengan optimal, pengawasan tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum lebih dipercayakan kepada kepala sekolah sebagai pelaksana dan guru sebagai pelaku kurikulum pendidikan agama Islam. *Kedua*, kedatangan komite sekolah ke sekolah bila ada



masalah yang mendesak atau ada panggilan dari sekolah. *Ketiga*, pelaksanaan *teamwork* atau kerjasama diantara masyarakat belum berjalan optimal.

Berdasarkan paparan data tentang fokus pertama diatas, dapat diformulasikan temuan penelitian dalam tabel temuan faktor pendukung dan penghambat peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum, sebagaimana berikut:

**Tabel 2.3**  
**Matrik Temuan Penelitian**  
**Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam**  
**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Sub fokus	Komponen	Temuan Penelitian
Faktor pendukung dan penghambat Peranserta masyarakat dalam pengembangan kurikulum	Faktor pendukung	Kerjasama dan komunikasi yang baik oleh sekolah dengan masyarakat (orang tua dan komite)
		Kualitas sekolah
		Fasilitas Sekolah
	Faktor penghambat	Peran komite belum optimal
		Kehadiran komite masih sebatas jika ada rapat/ masalah mendesak
		Kerjasama diantara masyarakat belum optimal

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan pembahasan tentang temuan penelitian dari Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 8 Jember. Pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu:

#### **A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah kurikulum yang diterapkan. Oleh karena itu faktor maju-mundurnya mutu pendidikan, dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Dan faktor yang menjadi pilar utama penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama adalah kurikulum yang merupakan acuan dalam proses belajar mengajar. Pemantapan kurikulum pendidikan agama dengan mengedepankan esensi dari aspek-aspek keagamaan yang elementer bagi terwujudnya sosok anak didik yang berwatak, berkarakter dan berkepribadian utuh dengan landasan iman, ketakwaan dan nilai-nilai moral yang kokoh. Untuk itu, perlu dirumuskan indikator keluaran (*output*) atau capaian dari pelaksanaan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dengan merumuskan standar kemampuan dasar pada peserta didik dalam setiap tahapan proses pendidikan yang dilaluinya. Sosok

peserta didik yang berwatak dan berkepribadian utuh yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam keseluruhan sikap dan perilakunya, hendaknya tergambar dalam rumusan kemampuan dasar pada setiap tahapan pelaksanaan kurikulum tersebut. Karena itu, rumusan kemampuan dasar tersebut tidak lagi semata-mata terbatas pada penguasaan pengetahuan agama (yang bersifat verbal), lebih mengutamakan pada perwujudan sikap dan perilaku peserta didik.

Adapun komponen-komponen dalam yang dikembangkan dalam bidang kurikulum adalah:

#### 1. Pengembangan tujuan kurikulum

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan untuk:

- a) Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik,
- b) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama,
- c) Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif,
- d) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).<sup>30</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat menyebutkan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar

---

<sup>30</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin, 2009, Hal. 40

senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>31</sup>

Tujuan-tujuan tersebut oleh SMKN 8 Jember dimanifestasikan dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Semuanya telah mengakomodir tujuan mulia dari pelaksanaan pendidikan.

## 2. Pengembangan isi/materi kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Isi kurikulum terdiri atas bahan-bahan pengajaran dan berbagai pengalaman yang diperlukan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Para perancang kurikulum sering mengalami berbagai kesulitan dalam menyusun dan merencanakan isi kurikulum yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Sebabnya, masyarakat senantiasa terus berubah dan berkembang, sehingga banyak bermunculan masalah kehidupan baru yang perlu dipecahkan. Sehingga akan mempengaruhi pada isi kurikulum, maka dari itu isi kurikulum harus selalu dikembangkan.

Menurut Tim Pengembang MKDK kurikulum dan pembelajaran UPI (2002), memaparkan bahwa materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87

- a. Materi kurikulum berupa bahan pelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b. Mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan.
- c. Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun kreativitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam pelaksanaan di SMK Negeri 8 Jember, isi kurikulum dikembangkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Rumusan tujuan mencakup berbagai aspek perubahan perilaku yang diharapkan dapat dicapai siswa, baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Maka dengan demikian suatu bahan yang menjadi isi kurikulum harus dapat menjangkau aspek-aspek perilaku yang dapat dicakup dalam tujuan. Tidak semata-mata mencakup suatu jenis tujuan atau satu aspek perilaku. Dengan demikian, isi/materi kurikulum tidak hanya disampaikan berupa materi pelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga diterapkan dan dikembangkan dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam bentuk kegiatan keagamaan sesuai materi yang ada.

Pengembangan isi kurikulum berupa bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa harus memerlukan dasar pertimbangan yang teliti. Hal yang paling utama adalah sekolah sebagai lembaga yang akan mengantarkan siswa menuju kearah kematangan dalam arti luas. Kematangan ini mencakup berbagai segi, baik kematangan fisik, kematangan kognitif, kematangan mental maupun kematangan sosial.

Kematangan fisik pada umumnya ditandai oleh kematangan dalam segi biologis, hal ini dapat dicapai bila individu telah memasuki usia tertentu. Berbeda halnya dengan kematangan kognitif, mental dan sosial. Ketiga jenis kematangan ini tidak dapat dicapai begitu saja tanpa melalui bimbingan yang berarti. Karena kematangan kognitif menunjukkan kepada kematangan intelektual, pola berpikir dan pengambilan keputusan individu, lalu kematangan mental menunjukkan kepada kematangan emosional, dan tercapainya perwujudan pribadi secara integral. Sedangkan kematangan sosial ditandai oleh adanya kemampuan untuk hidup secara mandiri.

### 3. Pengembangan strategi/metode

Dalam pelaksanaan pembelajaran kesesuaian antara tujuan dan materi yang ada mempengaruhi terhadap strategi pembelajaran yang hendak digunakan. Strategi yaitu sebuah rencana berupa rangkaian kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan baik dan benar. Kemp mengemukakan sebagaimana dikutip Wina Sanjaya, bahwasanya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran

yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>32</sup>

Pada era ini pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, manajemen, dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya.<sup>33</sup>

Di SMK Negeri 8 Jember, penggunaan strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Sebisa mungkin strategi yang dipilih dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

## **B. Bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Saat ini penyelenggaraan pendidikan di level sekolah sudah menerapkan sistem otonomi. Pengelolaan pendidikan merupakan bagian yang penting dalam keberhasilan sekolah. Otonomi ini menjadi potensi bagi sekolah

---

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

<sup>33</sup> Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) 46

untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kepada masyarakat terkait dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam pengambilan keputusan-keputusan sekolah juga mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap sekolah yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.

Keterlibatan atau peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, terutama melalui pengembangan kurikulum. Peran serta masyarakat itu tidak hanya berupa dukungan dana atau sumbangan fisik saja, tetapi bisa lebih dari itu. Peran serta masyarakat sudah dapat dianggap baik jika dapat terlibat dalam bidang pengelolaan sekolah, apalagi bila dapat masuk ke bidang akademik.

Pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum di sekolah adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan, kepala sekolah sebagai administrator, komite sekolah sebagai pendukung dari pihak masyarakat dan keluarga serta siswa sebagai subjek didik. Keberadaan komite sekolah (dewan pendidikan) secara legal formal tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002. Dalam keputusan menteri ini, komite sekolah dimaksudkan sebagai sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan



prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.<sup>34</sup> Penamaannya sendiri disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing satuan pendidikan.

Pembentukan komite sekolah merupakan wujud kepedulian masyarakat pada dunia pendidikan, komite sekolah SMK Negeri 8 Jember merupakan mitra sekolah sebagai jembatan penghubung antara wali murid/orang tua siswa dengan sekolah. Sehingga antara masyarakat dengan sekolah terjalin komunikasi dua arah untuk saling memberi dan saling menerima. Hal ini membuktikan SMK Negeri 8 Jember sebagai sistem terbuka, sedangkan yang dimaksud sekolah sebagai sistem terbuka adalah sekolah tidak mengisolasi diri melainkan membukakan pintu terhadap kehadiran warga masyarakat, terhadap ide-ide mereka, terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka, dan terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Komite sekolah memiliki peran sebagai berikut:

- a. *Advisory agency*, yaitu pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan sekolah.
- b. *Supporting agency*, yaitu pendukung baik yang berwujud financial, pemikiran, maupun tenaga, dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah.
- c. *Controlling agency*, yaitu pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan sekolah; serta
- d. *Mediate agency*, yaitu mediator antara pemerintah dan masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002

<sup>35</sup>Kemendiknas, *Undang-undang No.44 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, dikdas.kemdiknas.go.id/.../Kemendiknas..... diakses 4 Mei 2014

Berdasarkan teori tersebut, peran komite sekolah di SMK Negeri 8 Jember dalam bentuk pemberian masukan berupa ide yang dibutuhkan oleh sekolah terkait pengembangan kurikulum PAI agar dapat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini. Selain itu, komite juga ikut serta dalam penyiapan sumber daya manusia demi terwujudnya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dalam rangka pengembangan kurikulum PAI di sekolah, yaitu dengan menyediakan nara sumber yang berkompeten baik dari pihak komite sendiri atau tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat.

Pada akhirnya, dengan bersinerginya kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam pengembangan kurikulum, hal itu akan menjadikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih dinamis dan semakin besar peluangnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan sekolah tidak semata-mata bermanfaat bagi pencapaian tujuan belajar anak didik, melainkan juga bermanfaat untuk memupuk dan menyuburkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama bagi kemajuan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan/sekolah.

Dalam hal tersebut, memberdayakan peran orang tua peserta didik itu merupakan bagian keterampilan komunikasi eksternal dari pihak sekolah. Tujuan hubungan sekolah dengan orang tua adalah saling membantu dan saling mengisi antara orang tua dan sekolah. Orang tua dapat menjadi potensi sumber dana sekolah, serta membina anak-anak terutama dalam pendidikan moral agar anak tercegah dari sifat dan perilaku yang kurang baik karena

pengaruh lingkungan. Penjalinan hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik dapat dilakukan melalui komite sekolah, pertemuan yang direncanakan atau saat penerimaan raport, sumber informasi sekolah dan sumber belajar bagi anak, serta secara bersama-sama memecahkan masalah. Kerja sama antara guru dan orang tua sudah tentu sangat membantu upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Kinkred Leslie, mengemukakan pengertian hubungan sekolah dan masyarakat sebagai berikut: *“School public relation is a process of communication between the school and community for purpose of increasing citizens understanding of educational needs and practices and encouraging intelligent citizens interest and cooperation in the work of improving the school.”*<sup>36</sup>

Adanya hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat sesungguhnya telah membuat sekolah sebagai sebuah institusi dapat mengetahui sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk kemudian didayagunakan bagi kepentingan dan kemajuan pendidikan anak di sekolah. Di pihak lain, masyarakat dapat mengambil manfaat dengan turut mengenyam dan menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh sekolah. Dengan demikian, masyarakat dapat mengerti dan memahami tujuan-tujuan pendidikan, termasuk didalamnya kebutuhan-kebutuhan pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan kemajuan pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut. Berangkat dari pemahaman tersebut, masyarakat dapat

---

<sup>36</sup>Kindret, L.W. 1957. *School Public Relation*. New York: Prentice Hall.

memberikan bantuan kepada sekolah demi kemajuan pendidikan anak-anak mereka.

Peran serta masyarakat perlu diupayakan pertumbuhan dan pengembangannya melalui kerjasama dalam hal perencanaan program-program pembelajaran dan peningkatan kemampuan. Ini dapat terjadi jika terjalin komunikasi yang efektif antara sekolah, orang tua, komite dan masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, masyarakat berhak memperoleh pendidikan yang baik dan bermutu. Pada saat yang bersamaan, masyarakat pun berkewajiban berperan secara aktif untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan melalui penggalangan dana, sumbangan tenaga dan pikiran, serta bentuk-bentuk lain yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai pihak yang sangat berkepentingan dengan kemajuan belajar anaknya, orang tua sudah selayaknya dilibatkan secara aktif oleh sekolah untuk membantu peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Peran serta mereka tidak hanya berupa dana, tetapi juga pemikiran atau tenaga dalam pembelajaran, perencanaan pengembangan sekolah, dan pengelolaan kelas.

Komitmen dan kerjasama sangat diperlukan dalam upaya realisasi peran serta ini. Antara sekolah dan orang tua idealnya saling proaktif. Peran serta orang tua dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat disesuaikan dengan latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan orang tua, yang dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan sebagai bentuk program pengembangan kurikulum PAI.

Dengan adanya program sekolah yang relevan, maka diharapkan sekolah mampu menggali peran serta masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan sekolah, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah. Peran serta masyarakat di SMK Negeri 8 Jember disatukan dalam wadah komite sekolah dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, orang tua siswa/wali murid, praktisi pendidikan, penguasa/pelaku bisnis, dewan guru, bentuk partisipasi komite sekolah antara ide, gagasan, aspirasi, saran, dana, tenaga dan materi. Mekanisme partisipasi komite sekolah melalui pertemuan, diskusi, dialog, usulan tertulis, pemanfaatan nara sumber, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap sekolah.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember**

Salah satu komponen yang menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran pendidikan adalah kurikulum yang digunakan. Begitu juga sebaliknya faktor yang menjadikan penyebab menurunnya mutu pendidikan salah satunya adalah kurikulum. Untuk itu para pelaku pendidikan terutama guru, harus mampu memahami dan menguasai kurikulum yang digunakan.

Selama ini Pengembangan kurikulum PAI di sekolah/madrasah, ternyata telah mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena sebagai berikut, yaitu;

1) metode hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Islam, dikembangkan kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, 2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, 3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, dan 4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya. Masyarakat diharapkan perannya dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan terutama dalam mendidik moralitas/agama, menyekolahkan anaknya, dan membiayai keperluan pendidikan anak-anaknya.

Adapun faktor pendukung pengembangan kurikulum PAI yaitu;

1) Menjalin Kerjasama dan Komunikasi dengan Masyarakat

Dalam menunjang kegiatan pendidikan sebagaimana tuntutan otonomi saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Jember secara aktif menyusun program sekolah secara bersama-sama antara Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah serta tokoh masyarakat. Seperti perumusan visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 8 Jember ini dimusyawarahkan bersama-sama antara Kepala Sekolah, guru dan komite sekolah.

Setiap kegiatan apapun, termasuk pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai tujuan bersama, jika semua pihak sebagai pemangku kepentingan dapat turut mendukung memberikan partisipasinya dalam setiap kegiatan yang ada.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan kurikulum PAI adalah adanya sosialisasi dan komunikasi bersama para guru, komite sekolah juga orang tua siswa. Sudarwan Danim menyebutkan bahwa, kemampuan untuk berkomunikasi dan mendengarkan dengan baik merupakan karakteristik umum yang digunakan untuk menggambarkan pengawas, kepala sekolah, dan guru efektif. Kemampuan berkomunikasi tersebut beraneka ragam, seperti:<sup>37</sup>

- (1) Sangat baik mengembangkan kemampuan ekspresif
- (2) Keterampilan mendengarkan
- (3) Mendengarkan keluhan orang tua, guru dan murid
- (4) Mengembangkan komunikasi dengan guru
- (5) Mendengarkan orang lain
- (6) Komunikasi untuk mengimplementasikan perubahan pada guru-guru.

Berpijak dari teori tersebut, SMK Negeri 8 Jember senantiasa berusaha menjunjung asas musyawarah untuk mampu berkomunikasi dengan baik terhadap komite, orang tua dan guru di sekolah melalui rapat, baik rapat bersama dewan guru, orang tua ataupun komite sekolah.

---

<sup>37</sup> Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan...*, 197

## 2) Kualitas Sekolah

Faktor kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah juga merupakan faktor pendorong yang kuat bagi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam dunia pendidikan, diantara indikator kualitas sekolah adalah kesiapan sumber daya manusia di sekolah itu sendiri, utamanya guru sebagai pihak yang terlibat langsung dan pelaku aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu kualitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran merupakan hal yang patut dipertimbangkan dan ditingkatkan oleh sekolah.

Dan tidak dapat dipungkiri bahwasanya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas suatu lembaga pendidikan akan mempengaruhi keikutsertaan atau peran serta masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan kualitas yang baik masyarakat akan merasa puas terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah, karena harapan mereka terpenuhi oleh sekolah. Sebagaimana disebutkan oleh F. Tjiptono kepuasan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu: 1) terjalin hubungan yang harmonis, 2) memberikan dasar yang baik, 3) mendorong terciptanya loyalitas, 4) membentuk suatu rekomendasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) yang menguntungkan bagi organisasi, 5) reputasi menjadi baik, dan 6) perbaikan yang diperoleh dapat meningkat.<sup>38</sup> Hal tersebut juga akan ada timbal baliknya terhadap kepedulian (rasa memiliki sekolah yang tinggi, presensi kehadiran rapat komite tinggi), tingkat pendidikan/ profesi orang tua siswa dan faktor ekonomi masyarakat.

---

<sup>38</sup> F. Tjiptono, *Perspektif Manajemen dan Pemasaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 9



Berkenaan dengan teori tersebut, untuk menjaga kualitas dalam pembelajaran sebagai salah satu implementasi dari pengembangan kurikulum PAI, setiap guru di SMK Negeri 8 Jember membuat rancangan pembelajaran dengan berbagai macam pendekatan dan variasi metode dengan tujuan dapat menghasilkan out come yang berkualitas.

### 3) Fasilitas Sekolah

Dari semua faktor yang telah disebutkan di atas, salah satu faktor yang sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam adalah tersedianya dan tercukupinya fasilitas. Keberadaan fasilitas sekolah tidak lepas dari kesediaan orang tua siswa untuk memberikan bantuannya. Adapun fasilitas-fasilitas yang disediakan di SMK Negeri 8 Jember guna seperti; tempat ibadah, ruang bimbingan, ruang laboratorium, komputer dan internet, perpustakaan, ruang kesehatan.

Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum sarana dan fasilitas pendukung sangat diperlukan ketersediaannya. Tanpa dukungan fasilitas yang dibutuhkan, tujuan kurikulum PAI sulit tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana yang tersedia di SMK Negeri 8 Jember dalam proses pembelajaran PAI cukup memadai. Hal ini terbukti dengan adanya masjid yang dapat digunakan untuk pelajaran praktek, kemudian CD-CD Islami guna menambah wawasan peserta didik. Akan tetapi dalam pemakaian sumber belajar atau buku pelajaran belum memadai karena hanya memakai satu sumber (penerbit) saja. Menurut

penulis, sebaiknya seorang guru tidak hanya memakai satu sumber (buku) saja yang dijadikan pegangan, akan lebih baik jika ditunjang dengan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan guna menambah wawasan, karena buku pelajaran merupakan wahana yang sangat penting bagi para peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam pengadaan sarana karena hal itu dapat membangkitkan kreatifitas peserta didik serta pemanfaatan fasilitas yang telah disiapkan sekolah secara optimal.

Penyediaan fasilitas seyogyanya mempertimbangkan aspek efisiensi, artinya dengan adanya fasilitas tersebut dapat dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sekaligus dapat mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan setempat, karakteristik program kegiatan dan taraf perkembangan peserta didik.<sup>39</sup>

Berdasarkan teori tersebut, di SMK Negeri 8 Jember telah disediakan beberapa fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran seperti tempat ibadah, ruang bimbingan, ruang laboratorium, komputer dan internet, perpustakaan.

Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan kurikulum PAI adalah:

---

<sup>39</sup> Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 26

### 1) Peran Komite belum Optimal

Sebagaimana tertera dalam UU No.44/2002 tentang Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan, disebutkan bahwa komite Sekolah berfungsi sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat;
- d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
  - a) kebijakan dan program pendidikan;
  - b) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS);
  - c) Kriteria kinerja satuan pendidikan;
  - d) Kriteria tenaga kependidikan;
  - e) Kriteria fasilitas pendidikan; dan
  - f) Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan;
- e. Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan;

---

<sup>40</sup> Kepmendiknas No\_ 044-U-2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

- f. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan;
- g. melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

Tugas utama komite sekolah ialah membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemberi pertimbangan, pendukung program, pengontrol, dan bahkan sebagai mediator. Untuk memajukan pendidikan di sekolah, maka komite sekolah ini membantu keberhasilan penyelenggaraan proses belajar mengajar, manajemen sekolah, kelembagaan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pembiayaan pendidikan, dan mengkoordinasikan peran serta masyarakat. Kedudukan komite sekolah adalah sebagai mitra pihak sekolah.

Dari teori tersebut peran serta masyarakat di SMK Negeri 8 Jember disatukan dalam wadah komite sekolah dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, orang tua siswa/wali murid, praktisi pendidikan, penguasa/pelaku bisnis, dewan guru, bentuk partisipasi komite sekolah antara ide, gagasan, aspirasi, saran, dana, tenaga dan materi. Mekanisme partisipasi komite sekolah melalui pertemuan, diskusi, dialog, usulan tertulis, pemanfaatan narasumber, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap sekolah.

Adapun peran Komite Sekolah sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No. 44 tahun 2002, yaitu:<sup>41</sup>

- (a) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan;
- (b) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
- (c) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan;
- (d) Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Berkenaan dengan teori di atas pelaksanaan peran komite sekolah SMK Negeri 8 Jember masih sebatas sebagai badan pengontrol kurikulum pendidikan agama Islam hanya sebatas mengontrol kebijakan dalam hal ini pengembangan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program kurikulum. Pengawasan dalam hal ini lebih mengarah ke dataran awal adanya pengembangan kurikulum, belum sampai pada kualitas program tersebut. karena dalam hal ini pengawasan yang dilakukan komite sekolah lebih dipercayakan kepada kepala sekolah sebagai pelaksana dan guru sebagai pelaku kurikulum pendidikan agama Islam.

---

<sup>41</sup> Kepmendiknas No\_ 044-U-2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

## 2) Intensitas Kehadiran Komite ke Sekolah belum Optimal

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Pada BabXV Pasal 54 dinyatakan bahwa:<sup>42</sup>

- a. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.
- b. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.
- c. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari teori tersebut, maka dalam tataran pelaksanaan di SMK Negeri 8 Jember, Peran serta masyarakat yang lebih banyak terlaksana adalah melalui organisasi komite sekolah yang di dalamnya juga mencakup warga masyarakat sekitar, tokoh masyarakat dan juga orang tua. Peran komite sekolah dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari keempat peran sebagaimana tersebut di atas. Keempat peran tersebut saling terkait satu sama lain dan berlangsung secara simultan. Walaupun secara pokok sudah tersedia kurikulum tingkat nasional, namun masih terbuka bagi pihak sekolah untuk melaksanakan eksplorasi, pengembangan, dan penajaman-penajaman, serta dikemas

<sup>42</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), 32

dalam program inti atau program tambahan, kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Namun pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala yang ada diantaranya; motivasi komite sekolah untuk datang ke sekolah masih sebatas ketika ada masalah mendesak atau ada undangan dari sekolah, komite sekolah masih hanya sebatas mengontrol kebijakan dalam hal ini pengembangan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program kurikulum, belum pada evaluasi kualitasnya. Sehingga, dukungan masyarakat masih sebatas masalah dana dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah masih perlu ditingkatkan lagi. Padahal, salah satu tugas Komite Sekolah yaitu mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu; mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan; dan menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Hal ini sebagaimana tersebut dalam tujuan dibentuknya komite sekolah, diantaranya:

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan sekolah
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan

- c. Menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan sekolah yang berkualitas.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup>Kemendiknas, *Undang-undang No.44 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*, [dikdas.kemdiknas.go.id/.../Kepmendiknas.....](http://dikdas.kemdiknas.go.id/.../Kepmendiknas.....) diakses 4 Mei 2014



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan disesuaikan dengan fokus penelitian. Penyampaian saran-saran ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan serta landasan bagi penelitian selanjutnya.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember

Pengembangan kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMKN 8 Jember berupa: pengembangan tujuan kurikulum dijabarkan di sisipkan dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Pengembangan materi/isi disajikan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai materi pelajaran yang ada.

Pengembangan strategi/metode pembelajaran dilaksanakan dan dipilih secara variatif, sesuai materi yang diajarkan.

2. Bentuk Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember

Peran serta masyarakat di SMK Negeri 8 Jember disatukan dalam wadah komite sekolah dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, orang tua siswa, praktisi pendidikan, dewan guru. Adapun bentuk partisipasi

komite sekolah antara ide, gagasan, aspirasi, saran, dana, tenaga dan materi. Mekanisme partisipasi komite sekolah melalui pertemuan, diskusi, dialog, usulan tertulis, pemanfaatan nara sumber, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap sekolah dalam rangka pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang berupa; kegiatan shalat dluha, shalat jum'at, pendalaman materi agama Islam, khatmil Qur'an, baca al-Qur'an, pengajian agama dan sebagainya.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 8 Jember,

Faktor pendorongnya antara lain; *pertama* adanya kerjasama dan komunikasi dengan baik terhadap komite, orang tua dan guru di sekolah melalui rapat, baik rapat bersama dewan guru, orang tua ataupun komite sekolah. *Kedua*, menjaga kualitas agar masyarakat merasa puas terhadap pelayanan pendidikan yang diberikan. *Ketiga*, tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran dan kegiatan keagamaan.

Faktor penghambat peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI yaitu pelaksanaan tugas/ peran Komite Sekolah belum optimal, motivasi komite sekolah untuk datang ke sekolah masih sebatas ketika ada masalah mendesak atau ada undangan dari sekolah, komite sekolah masih hanya sebatas mengontrol kebijakan dalam hal ini pengembangan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program

kurikulum, belum pada evaluasi kualitasnya. Sehingga, dukungan masyarakat masih sebatas masalah dana dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah masih perlu ditingkatkan lagi.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan uraian paparan data, temuan penelitian, pembahasan dan simpulan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa saran, yaitu:

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

- a. Dapat melaksanakan peran kepemimpinannya dengan optimal melalui komunikasi yang baik agar pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam senantiasa menjadi kemajuan dan perkembangan positif bagi pendidikan.
- b. Dapat mempertahankan dan terus mengoptimalkan Komite sekolah sebagai program yang dibentuk sekolah dapat mewadahi partisipasi orang tua siswa.
- c. Mengimplementasikan peran-perannya dalam pengembangan kurikulum PAI yang diterapkan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran.

### **2. Bagi Guru**

- a. Dukungan dari guru-guru sebagai pelaku aktif dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum perlu ditingkatkan untuk terus bersemangat melaksanakan tugas kependidikannya dan senantiasa meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran.
- b. Selalu membangun kemampuan melalui program pelatihan yang ada,

baik dilaksanakan oleh sekolah maupun instansi lain.

- c. Mengembangkan kurikulum melalui berbagai bentuk program kegiatan keagamaan yang diberlakukan di sekolah.

3. Bagi komite sekolah dan orang tua siswa

- a. Meningkatkan rapat koordinasi rutin komite sekolah agar dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran karena di dalamnya terdapat musyawarah dan dapat mewadahi partisipasi orang tua siswa
- b. Meningkatkan intensitas kehadiran ke sekolah untuk melihat dan mengontrol kondisi sekolah, baik mengenai kondisi fisik maupun non fisiknya.

IAIN JEMBER